

# KONSELING ISLAMI



# KONSELING ISLAMI

Dr. Abdurrahman, M.Pd

Edior:  
Alfin Siregar



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

## **KONSELING ISLAMI**

Penulis: Dr. Abdurrahman, M.Pd

Editor: Alfin Siregar

Copyright © 2019, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2019

**ISBN 978-623-7160-48-9**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

## PENGANTAR EDITOR

**K**emunculan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang ada di berbagai negara, baik di Eropa, Asia, dan Amerika pada awal Abad ke-19, hingga pada tahun 1906, F. Parson mendirikan sebuah klinik berupa *vocational guidance bureau* di Boston. Sampai saat ini bimbingan konseling terus dikaji para tokoh dan pemikir pendidikan. Di Indonesia, usaha untuk memasukkan bimbingan konseling pada sistem pendidikan bermula sejak Konferensi di Malang tahun 1960 sampai dengan munculnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang tahun 1964, fokus pemikirannya adalah mendesain pendidikan untuk mencetak tenaga-tenaga BP di sekolah. Akan tetapi, kekuatan hukumnya baru keluar setelah adanya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas yang didalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Selanjutnya, payung hukum bimbingan konseling baru secara jelas tampak pada Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dan diperjelas kembali keberadaannya pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Konseling Islami tidak dapat dipisahkan dari sekian problematika yang dihadapi oleh manusia, seperti kritik terhadap pemikiran barat dan kegilasahan dalam batin. Ummat Islam harus bangkit dan tampil untuk menguatkan gagasan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan, yang sudah terbukti dalam sejarah manusia, sebagai landasan pijak bagi lahirnya peradaban emas yang menghargai dan menempatkan manusia secara hakiki dan menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensinya. Menempatkan Al Qur'an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak adaandingannya serta mengimplementasikan tauhid sebagai pondasi dalam berperilaku. Selain itu juga, pandangan sekuler yang dihasilkan oleh rasio barat, memunculkan gerakan kritis di kalangan ummat Islam untuk mengembangkan ilmu yang berangkat dari Al Qur'an dan Hadits.

Pada buku ini, bimbingan konseling Islami di lihat dalam berbagai aspek. Karena memang pada dasarnya kegiatan bimbingan dan konseling Islami menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga bimbingan konseling Islami harus dipandang menjadi salah satu perspektif baru khususnya dalam memahami struktur kepribadian manusia menurut pandangan kaum intelektual muslim seperti Ibnu Sina dan Al Ghozali, walaupun hanya sekilas. Akan tetapi, dapat memberikan gambaran baru yang berbeda dibandingkan pemikir-pemikir barat yang bersifat empirik dan materiil. Ibn Sina, Al Ghazali, dan Miskawaih membagi struktur kepribadian manusia dibangun atas tiga daya, *quwa bahimiyyah/nafs nabati*, *quwa Al sibaïyyah/nafs hayawani*, dan *quwa al natiq/nafs Insani* dijadikan salah satu dasar pijakan dalam mengkonstruksi perkembangan kehidupan di masyarakat.

Semoga buku ini dapat memberikan perspektif dan pengetahuan yang baru dan yang berkembang saat ini. Titik tekan pada uraian tiap bab dan bagiannya adalah pada kontribusi akademik dalam memberikan sumbangsih atas diskursus yang berkembang, agar pada titik akhirnya pelaksanaan dan penataan bimbingan konseling Islami dapat dilakukan dengan tetap memenuhi dimensi kebutuhan siswa, yaitu dimensi material dan dimensi spiritual, sehingga terciptalah generasi-generasi yang memiliki kesalihan individu dan sosial secara seimbang.

*Wassalamu ‘alaikum.*

Medan, 01 Juli 2019

Edior

Alfin Siregar

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
 <b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
 <b>BAB II</b>	
<b>KONSEP MANUSIA DALAM AL QUR'AN .....</b>	<b>8</b>
A. Definisi Manusia .....	8
B. Proses Penciptaan Manusia .....	26
C. Fitrah dan Potensi Manusia .....	35
 <b>BAB III</b>	
<b>TINAJAUAN UMUM TENTANG KONSELING ISLAMI .....</b>	<b>45</b>
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami .....	45
B. Tujuan dan Fungsi Konseling Islami .....	56
C. Prinsip dan Asas Konseling Islami .....	60
D. Ruang Lingkup Kajian Bimbingan Konseling Islami .....	66
 <b>BAB IV</b>	
<b>SYARAT DAN PRINSIP KONSELOR ISLAMI .....</b>	<b>70</b>
A. Syarat Konselor Islami .....	70
B. Asas Profesional Konselor Islami .....	78
C. Kompetensi Konselor dalam Landasan Formal .....	84
 <b>BAB V</b>	
<b>SISTEM NAFSANI MANUSIA DAN KUALITASNYA .....</b>	<b>100</b>
A. Konsep Nafs Manusia .....	100

B. Kualitas Nafs Manusia .....	102
C. Struktur Kejiwaan Manusia .....	109
D. Relevansi Nafs dan Pelaksanaan Konseling .....	115

## **BAB VI**

<b>KONSELING PADA BIDANG KEAGAMAAN .....</b>	<b>121</b>
A. Nilai-nilai dalam Rukun Iman .....	121
B. Nilai-nilai dalam Rukun Islam .....	126
C. Nilai-nilai pada Ihsan .....	128

## **BAB VII**

<b>KONSELING DI MASYARAKAT PLURAL .....</b>	<b>137</b>
A. Memahami Masyarakat .....	137
B. Islam dan Bimbingan Masyarakat .....	142
C. Problema di Masyarakat dan Peran Konseling Islami .....	145
D. Pendayagunaan Konseling Islami bagi Kesehatan Mental.....	157

## **BAB VIII**

<b>BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH/ MADRASAH .....</b>	<b>164</b>
A. Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling .....	164
B. Bimbingan dan Konseling di Madrasah .....	182
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>217</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

**S**eluruh problema yang dihadapi manusia menuntut adanya penyelesaian, karena ia adalah sesuatu yang menghambat, merintangi dan mempersempit seseorang untuk berusaha mencapai sesuatu. Namun, menurut Winkel (1995:11) karena tidak setiap problema dapat diselesaikan sendiri oleh individu maka dalam hal ini ia membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemanya. Lebih lanjut Blum and Balinsky berpendapat: *"People have problema ; counseling is intended as an aid in the solution of the problems"* (1973)

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas telah mendorong para ahli psikologi untuk berupaya mencari penyelesaian bagi persoalan-persoalan kejiwaan yang dialami manusia dan menolong mereka dalam mengatasi kesukaran-kesukaran tersebut. Menurut Zakiah Daradjat, di negara yang telah maju seperti Eropa dan Amerika, para ahli menumpahkan perhatian mereka dalam meneliti kepribadian dan kelakuan manusia, untuk mengetahui sebab-sebab yang telah menimbulkan terseretnya orang ke dalam kesukaran kejiwaan dan berusaha menolong mereka agar terlepas dari kesukarannya itu, supaya dapat kembali menjadi warga negara yang baik dan berguna serta dapat menikmati kesehatan jiwa (1984:19).

Kesehatan jiwa yang dimaksudkan disini adalah terhindarnya manusia dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin. (Daradjat, 1988:9). Dengan demikian kesehatan jiwa digambarkan dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi/menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapi dan merasakan

secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Sehingga dengan demikian ia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup, disamping mampu pula menjalin hubungan dengan Allah melalui muamalah dan ubudiyahnya sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam

Konseling Islami sebagai upaya *rekonstruksi* dan *aktualisasi* menggali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami adalah merupakan wujud aktualisasi konsepsi Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modern ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi umat Islam. Praktek-praktek Nabi dalam menyelesaikan problema yang dihadapi sahabat-sahabat, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok (model *halaqah*) maupun secara individual. Dengan demikian Islam ketika itu dirasakan benar-benar sebagai kebutuhan hidup dan peran Nabi sebagai rujukan setiap penyelesaian masalah merupakan kunci utama keberhasilan aktualisasi ajaran Islam. Sehingga asas-asas yang dilakukan Nabi dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap masalah yang dihadapi sangat menentukan keberhasilan Nabi dalam membumikan ajaran Islam.

Demikian juga fenomena konseling Islami di Indonesia sebenarnya telah tercermin sejak lama, yakni setua usia pesantren. Para kiyai merupakan tokoh-tokoh utama yang menjadi pusat tempat bertanya masyarakat sekitarnya. Berbagai problema berupa persoalan ekonomi, kegelisahan, masalah jodoh, perselisihan dalam keluarga, pendidikan anak, hingga gangguan psikologis yang telah parah dihadapkan kepada kiyai. Dengan demikian individu merasakan telah mendapatkan jalan keluar yang memuaskan (Dahlan, 1985:11)

Jaminan Nabi bahwa al-Qur'an dan al-Hadits merupakan pedoman yang tidak akan menyesatkan, telah memperlihatkan kepastian dan kenyataan dalam realitas hidup manusia. Hanya dengan berpedoman kepada kedua kitab itulah manusia akan memperoleh kebermaknaan dan kebahagiaan hidup. Dan keakraban konseling Islami dengan problema manusia dewasa ini berada pada kondisi yang sangat urgent, karena manusia akan terbantu untuk memahami dirinya sebagai makhluk Allah yang berbekal fitrah, dalam menuju pembinaan manusia muslim yang memiliki kesehatan jiwa.

Bimbingan dan konseling adalah dua istilah yang memiliki hubungan yang sangat erat, namun masing-masing istilah ini memiliki penegasan tersendiri dan pada banyak tempat kedua istilah ini selalu dirangkakan untuk kesempurnaan sebuah profesi. Surya (1998: 217) mengatakan, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari guru pembimbing (konselor) kepada yang dibimbing (klien) agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Prayitno dan Erman Amti (Prayitno, 1994:167) memberikan makna bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kemandirian pada diri individu menjadi tujuan kegiatan bimbingan diatas meliputi lima karakteristik, yaitu ;

1. Menegal diri sendiri dan lingkungan
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
3. Mengambil keputusan
4. Mengarahkan diri
5. Mewujudkan diri

Menurut Rochman Natawijaya yang dikutip oleh WS. Winkel mendefenisikan, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti (1997:67)

Di samping itu, konseling adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 1994:167).

Sturpp memandang konseling dalam arti luas yang dimaknai sebagai aktifitas yang peduli kepada perubahan kepribadian dan tingkah laku individu. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa ada golongan yang mendefinisikan konseling sebagai alat untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Sehingga seluruh skenario konseling merupakan hubungan antara konselor dan klien dengan menerapkan berbagai tehnik untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif pada diri klien (Marjohan, 2003).

Dikaitkan dengan beberapa pandangan di atas, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menganalisis asas-asas yang selama ini diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Karena dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi-fungsi dan berdasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas. Pemenuhan terhadap asas-asas tersebut akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan. Usaha ini berawal karena sumber-sumber pemahaman tentang bimbingan dan konseling yang beredar dan menjadi rujukan para mahasiswa Islam termasuk di Indonesia adalah bimbingan dan konseling yang didasarkan oleh penelitian empiris, sebagai bentuk ilmu pengetahuan. Hal ini tentu menarik untuk dikaji oleh para intelektual muslim dengan menelaahnya dari pandangan yang bersumber pada al qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Paling tidak, penelitian ini dimaksudkan untuk menghapuskan adanya keraguan yang ada dalam pemikiran sebagian kaum muslimin yang memahami bahwa Islam itu dipahami hanya sekedar mengatur urusan ibadah dan moral, serta tidak layak ikut-ikutan mengatur kehidupan manusia.

Padahal dalam al qur'an juga telah diberitakan bahwa kitab suci ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 38 sebagai berikut ;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي  
الْكِتَابِ ...

Artinya : *"Tidaklah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab"*. (Depag, RI, 1989:192)

Untuk memahami maksud ayat di atas, al qur'an telah menjelaskan bahwa al qur'an tidak meninggalkan sedikitpun atau lalai dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan tujuan pokok al qur'an dan tidak berarti bahwa al qur'an mencakup segala ilmu pengetahuan karena tujuan al qur'an bukan menjelaskan hal-hal yang bersifat ilmiah, tapi memberikan petunjuk kepada manusia untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat (Shihab, 1993:52). Inilah yang melahirkan gagasan untuk menjadikan al qur'an sebagai rujukan pertama dalam setiap persoalan kehidupan manusia. Q. S. Al Isra', 17, 82, menyebutkan dengan jelas bahwa Allah Menurunkan Al Qur'an kepada Manusia tidak hanya sebatas buat bacaan, akan tetapi keberadaan Al Qur'an disebutkan sebagai rahmat. Pada konteks kehidupan manusia rahmat dapat diartikan sebagai kasih sayang, bantuan, maupun petunjuk bagi manusia yang ingin hidup dalam kedamaian.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya : *Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Allah SWT tidak akan membiarkan ummat manusia dalam kesesatan tanpa petunjuk yang menerangi kehidupannya, sehingga di dalam al Qur'an tersebut terangkum seluruh persoalan walaupun hanya disebutkan secara global namun dapat ditafsirkan dalam makna yang dalam dengan kemampuan untuk menyentuh setiap persoalan umat manusia. Oleh sebab itu, sistem aturan Islam bersifat langgeng dan permanen, sebab ia dibangun di atas dasar keyakinan kepada sumber hukum Allah SWT, bahwa Dia Yang Maha Sempurna dan Maha Bijaksana. Asas ini tidak saja memastikan kebenaran dan kesempurnaan sistem Islam, tetapi juga menjadi dorongan yang kuat bagi terlaksananya sistem itu. Sebab bagi tiap pelaksanaan hukum, bagaimanapun kecilnya memiliki nilai pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT. Q. S. Al Dzariyat, 51 :56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dengan demikian berdasarkan informasi di atas dapat difahami bahwa al qur'an juga mengandung prinsip-prinsip mengenai asas-asas layanan bimbingan dan konseling. Indikasi ini terlihat dengan adanya sejumlah ayat yang tidak hanya memperhatikan kesehatan jasmani namun juga ketenangan jiwa manusia yang pada hakikatnya kedua hal tersebut sebagai unsur utama agar manusia dapat berkembang secara optimal.

Sebenarnya jauh sebelum konsep layanan bimbingan dan konseling itu muncul Islam telah menawarkan dan merealisasikan konsep layanan bimbingan dan konseling Islam yang tidak berangkat dari keprihatinan sosial yang bersifat nisbi, atau berpijak di atas nilai-nilai dasar sosial dan kemanusiaan semata. Islam dalam segala macam cara pemecahan problematika kehidupan manusia justeru bertitik tolak dari pandangan dasar tentang manusia dan kehidupan ini (aqidah). Islam memandang bahwa manusia memiliki keterikatan dengan hukum dan data atau aturan kehidupan dari pencipta alam semesta ini. Seperti yang tertuang pada Q.S. Al Baqarah, 2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْزُنُ النَّسٰۤیۡمَۙ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*

Keberadaan manusia di Bumi sebagai *khalifah fil ardh* tentu memiliki konsekuensi yang tidak ringan untuk dapat dilaksanakan. Karena, sebagai khalifah manusia manusia dibekali nafsu yang apabila tidak dapat mengendalikannya dapat menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu juga, Allah Swt, memberikan manusia akal yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam menganalisa perbuatannya. Namun demikian, walaupun akal manusia sudah mampu untuk *menscanning* yang baik dan yang buruk tetap saja membutuhkan panduan dalam kehidupan.

Oleh karena itu Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasul sebagai pengingat dan memberikan kabar gembira dengan dibekali Wahyu. Al Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang nyata dapat disaksikan dan menjadi sumber manusia dalam hidup.

Pesan-pesan yang terkandung dalam Al Qur'an sangat luas yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Sebagai sumber Ilmu maka, Bimbingan konseling Islami sudah selayaknya mengembalikan dirinya pada nilai-nilai Qur'ani yang siap menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada konsep diciptakannya manusia "*Khalifah fil Ardh*".

## BAB II

# KONSEP MANUSIA DALAM AL QUR'AN

### A. DEFINISI MANUSIA

**B**erbicara mengenai manusia tentu sangat kompleks. Dikatakan kompleks karena manusia adalah wujud aktif yang memiliki konasi yang terus mengalami perkembangan. Plato, seorang Filosof Yunani pernah menyampaikan bahwa manusia merupakan hewan yang paling unik dan paling sempurna yang melata di muka bumi ini. Perbedaan manusia dengan makhluk lain itu sangat tampak dan jelas. Manusia memiliki akal, berbudi luhur dan dapat memilih dan memilah sesuatu yang ingin diperbuatnya. Akan tetapi asal usul manusia hingga saat ini masih misteri bagi kalangan ilmuan sehingga Alexis Carrel (1873-1944) seorang ilmuan dan dokter berkebangsaan Perancis dan telah meraih dua kali nobel perdamaian menulis buku yang berjudul Manusia adalah Makhluk yang Belum Dikenal.<sup>1</sup>

Dari sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia secara eksak dan ilmiah. Masalah itu ialah masalah tentang asal usul kejadian manusia. Banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengalami evolusi dan kemudian menjadi manusia seperti sekarang

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 111



ini. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah berupa fosil seperti jenis *Pithecanthropus* dan *Meganthropus*.<sup>2</sup>

Di lain pihak, banyak intelektual muslim dan agamawan yang menentang adanya proses evolusi manusia tersebut. Hal ini didasarkan pada berita-berita dan informasi-informasi yang terdapat pada kitab suci masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah manusia pertama. Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya termasuk proses penciptaannya akan tetapi hanya mampu mengetahui dari aspek tertentu manusia.

Dari penjelasan singkat ini, agamawan memberikan komentar bahwa pengetahuan tentang manusia sedemikian sulit karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh ilahi.<sup>3</sup> sedang manusia tidak diberi pengetahuan yang banyak tentang ruh seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Isra'/17: 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Dengan demikian, penting kiranya mengkaji manusia dan segala yang terkait dalam sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan metode tematik sehingga akan menjadi jelas posisi manusia, proses penciptaannya dan sifat-sifatnya. Selain itu, Menurut Anwar Sutoyo, memahami konsep dasar tentang manusia akan memudahkan seseorang untuk menarik segala sesuatu yang berkaitan dalam praktek bimbingan dan konseling.<sup>4</sup> Dalam hal ini utamanya:

- a. Tujuan bimbingan dan konseling islam
- b. Memperlakukan konseli/klien yang berkaitan dengan peran dan fungsi konselor
- c. Menjalin hubungan antara konselor dan konseli/klien

<sup>2</sup> M. Noor Matdawam, *Manusia, Agama dan Kebatinan* (Cet. V; Yogyakarta: Bina Karier, 1999), h. 10.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Cet. XVI; Jakarta: Mizan, 2005), h. 278

<sup>4</sup> Ibid, Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami..*, hlm.

- d. Menetapkan prosedur dan teknik, dan menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan etis.

Definisi manusia yang dikemukakan ilmuwan sangat beragam tergantung dari aspek mana ia meneliti dan mengkajinya. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial karena ia melihat dari aspek sosialnya. Sebagian lagi berkomentar bahwa manusia adalah binatang cerdas yang menyusui atau makhluk yang bertanggung jawab atau makhluk membaca dan tertawa,<sup>5</sup> dan lain-lain sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).<sup>6</sup> Dalam bahasa Inggris disebut man (asal kata dari bahasa Anglo Saxon, man). Apa arti dasar kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan mens (Latin), yang berarti ada yang berpikir. Demikian halnya arti kata anthropos (Yunani) tidak begitu jelas. Semua anthropos berarti seseorang yang melihat ke atas. Namun saat ini, kata itu dipakai untuk mengartikan wajah manusia.<sup>7</sup>

Pembahasan hakekat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan organis. Kemudian manusia menampilkan sosoknya dalam aktivitas kehidupan jasmani. Selain itu, sama halnya dengan binatang, manusia memiliki kesadaran indrawi. Namun, manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material.<sup>8</sup> Banyaknya definisi yang ditawarkan ilmuwan, mendorong pada kesimpulan bahwa definisi tentang manusia yang dapat disepakati dan diterima secara menyeluruh dan dapat menggambarkan manusia secara utuh hingga saat ini belum ada. Namun selaku umat Islam yang menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran perlu mengkaji

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Dia....*, h. 111.

<sup>6</sup> TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), h. 629.

<sup>7</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 564-565.

<sup>8</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 629

dan meneliti apa dan bagaimana manusia dalam gambaran keduanya dengan pendekatan istilah yang digunakan untuk manusia.

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar*, *insan*, *unas*, *insiy*, *'imru*, *rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulul-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *dzul-qurba*, *al-dhu'afa* atau *al-musta'a-n* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit.<sup>9</sup> Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas*, *unas* atau *insan*, dan kata *basyar* serta kata *bani Adam* atau *zurriyat Adam*.<sup>10</sup> Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga terminologi yang menunjukkan tentang manusia, yaitu: a) *al-insan*, *al-ins*, *unas*, *al-nas*, *anasiy* dan *insiy*; b) *al-basyar*; dan; c) *bani adam* "anak adam" dan *dzurriyyat adam* "keturunan adam".<sup>11</sup>

Menurut Nawawi (2000) untuk memahami secara mendasar tentang penyebutan manusia pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas*, dan kata *basyar* serta kata *bani adam* atau *zurriyat adam*. Masing-masing dari ketiga terminologi tersebut secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut :<sup>12</sup>

## 1. Al Basyar

Penamaan manusia dengan kata *al-basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat.<sup>13</sup> Satu kali dalam bentuk tasniyah dan 36 dalam bentuk mufrad.<sup>12</sup> Dari 37 kali kata al-

---

<sup>9</sup> Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* ( Yogyakarta : LPPI, 1999), hlm. 18.

<sup>10</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), h. 5.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz. VIII, hlm. 143

<sup>12</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Terj. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 5

<sup>13</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Qahirah : Dar al-Hadits, 1988), hlm. 153-154

basyar berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surah-surah Makkiyah, yaitu pada Q.S. Ali 'Imran/3: 47, 79, Q.S. al-Maidah/5: 18 dan Q.S. al-Tagabun/64: 6. Sedangkan 33 kali disebutkan dalam surah-surah Madaniyah.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ  
إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya : Maryam berkata: “Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun”. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): “Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: “Jadilah”, lalu jadilah dia.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا  
لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ  
تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ خُنُّ أَبْتَنُوا اللَّهَ وَأَحْبَبُوهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ  
أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣٨﴾

Artinya : Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: “Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya”. Katakanlah: “Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?” (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa

*siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu).*

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا ۖ  
وَأَسْتَغْنَىٰ ٱللَّهُ ۚ وَٱللَّهُ غَنَىٰ حَمِيدٌ ﴿٦١﴾

Artinya : Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka membawa keterangan-keterangan lalu mereka berkata: “Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?” lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Keempat kata *al-basyar* dalam surah Makkiyah tersebut berbicara tentang Maryam tidak pernah berhubungan suami istri, tanggapan Allah terhadap pengakuan ahl al-kitab bahwa ‘Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi saw. terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah, dan berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap rasul karena dia juga seorang basyar. Namun tidak ada perbedaan signifikan antara basyar dalam surah Makkiyah dan Madaniyah, kecuali bahwa basyar lebih banyak disebutkan dalam Makkiyah. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena penolakan keras terhadap Nabi terjadi di Mekah sebagai tanggapan terhadap mereka dan sekaligus tasliyah/hiburan terhadap Nabi saw. atas apa yang dihadapinya.

Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, *basyar* mengandung pengertian fisik atau hal-hal yang tampak. Maksudnya adalah bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam).

Penggunaan kata basyar di sini “dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* QS

<sup>14</sup> Al-Raqhib Al-Ishfahany, *Al-Mufradat Fil Gharib Al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.), hlm. 46-49

al-Hijr (15 : 28, yang menggunakan kata basyar, dan QS. al-Baqarah (2): 30 yang menggunakan kata khalifah, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia.<sup>15</sup> Musa Asy'arie, mengatakan bahwa manusia dalam pengertian basyar tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan.<sup>16</sup>

Al-Basyar, juga dapat diartikan mulasamah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan.<sup>17</sup> Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata al-basyar ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul.<sup>18</sup> Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahf/ 18: 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

<sup>15</sup> M.Quraish Shihab, Wawasan al-Quran, Mizan, Bandung, 1996, 280.

<sup>16</sup> Musya Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, hlm 21.

<sup>17</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Misri, Lisan al-'Arab, Juz VII (Mesir: Dar al-Misriyyah, 1992), h. 306-315.

<sup>18</sup> Di antaranya lihat, Q.S. Hud/11: 2. Q.S. Yusuf/12: 96. Q.S. al-Kahfi/18: 110. Q.S. Al-Furqan/25: 48. Q.S. Saba'/34: 28. Q.S. al-Ahqaf/46: 12.

Di samping itu, ditemukan pula kata *basyiruhunna* yang juga berakar kata *basyara* dengan arti hubungan seksual. Kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali dalam satu surah, yakni Q.S. al-Baqarah/2: 187.

Dengan demikian, tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Selain itu, *basyar* juga mempunyai kemampuan reproduksi seksual. Hal ini menurut Abd Muin Salim, sudah merupakan fenomena alami dan dapat diketahui dari pengetahuan biologi. Kenyataan alami menunjukkan bahwa reproduksi jenis manusia hanyalah dapat terjadi ketika manusia sudah dewasa, suatu taraf di dalam kehidupan manusia dengan kemampuan fisik dan psikis yang siap menerima beban keagamaan. Jadi konsep yang terkandung di dalam kata *basyar* adalah manusia dewasa memasuki kehidupan bertanggung jawab.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar* merujuk pada makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan.<sup>19</sup> Al-Basyar mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum sunnatullah. Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.<sup>20</sup>

Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada

---

<sup>19</sup> Muhammadiyah Amin dalam Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakat, Juz I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 138.

dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

## 2. Ins, Insan, dan Unas

Penjelasan kata Ins, Insan, dan Unas akan penulis perinci agar mempermudah untuk memahami masing-masing arti.

### a. Kata Al Ins

Kata al-ins dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 18 kali dan selalu ditandemkan dengan kata al-jinn atau jann.<sup>21</sup> Jika merujuk penggunaan al-Qur'an terhadap kata al-ins maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin. Dalam Q.S. al-An'am/6: 130:

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya : Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: “Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri”, kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

Secara etimologi, kata al-ins berasal dari kata a-na-sa yang berarti sesuatu yang tampak dan setiap sesuatu yang menyalahi cara liar.<sup>22</sup> Namun, jika diperhatikan bahwa al-Qur'an senantiasa menandemkan dengan kata al-jin yang berarti tertutup,<sup>23</sup> maka makna yang paling ideal untuk makna al-ins adalah sesuatu yang tampak.

Sementara pembahasan tentang al-ins terkait dengan perintah Allah

<sup>21</sup> Muhammad Fuad, h. 93.

<sup>22</sup> Ibn Faris, Juz I, h. 147.

<sup>23</sup> Ibn Faris, Juz I, h. 377.



terhadap mereka untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Al-Ins diperintahkan untuk beribadah kepada Allah swt., karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah swt. menjadikan al-ins dan al-jinn sebagai musuh setiap nabi, seperti yang terekam dalam Q.S. al-An'am/6: 112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَاطِئِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*

Kata al-ins juga biasa digunakan untuk menunjuk kelompok makhluk sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 38:

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ...

Artinya : *Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka).*

Dengan demikian, kata al-ins digunakan oleh Allah swt. jika ingin menjelaskan tentang jenis makhluk yang diberi taklif sehingga dominan kata al-ins digunakan pada makna-makna yang bersifat negative, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan positif dan negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena potensi yang ada pada al-ins dan al-jinn untuk menyeleweng dari tujuan penciptaan sangat besar.

## b. Kata Al Nas

Kata al-nas dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.<sup>24</sup> Kata al-nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.<sup>25</sup> Kata al-nas dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya.<sup>26</sup>

Dalam menunjuk makna manusia, kata al-nas lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata al-insan. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata al-nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan pengisi neraka bersama iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya : *Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) — dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur dalam Q.S. al-Sajadah/32: 6-9:

<sup>24</sup> Abd al-Baqi, op. cit., h. 895-899

<sup>25</sup> Al- Ragib al-Asfahani, op. cit., h. 509.

<sup>26</sup> Musa Asy'ari, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an (Cet. I. Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 25.

ذَٰلِكَ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ  
 وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ  
 سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا  
 تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya : 6. Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. 7. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. 8. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. 9. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. Hal tersebut terungkap pada penjelasan tentang manusia akan dibangkitkan lalu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan sebagaimana dalam Q.S. Yasin/36: 78-79:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا  
 الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Artinya : 78. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” 79. Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.

### c. Kata Al Insan

Kata al-insan dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 61 kali.<sup>27</sup> Secara etimologi, ulama berbeda pendapat tentang asal katanya. Sebagian mengatakan bahwa al-insan berasal dari akar nawasa yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata anasa yang berarti jinak, dan ada juga yang berkata dari kata nasiya yang berarti lupa.<sup>28</sup>

Kata *Insan* berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.<sup>29</sup> Menurut Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan al-Insan. Kata insan terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Maksud dari kata tersebut adalah manusia sebagai makhluk selain memiliki kelebihan, manusia juga memiliki sifat pelupa dan sering berubah-ubah.

Penggunaan kata *Insan* dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.<sup>30</sup> Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya, mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Namun, dengan segenap totalitas yang dimilikinya pula, manusia sering lalai atas hakekat dirinya sebagai makhluk Allah, sehingga ketentrangan bathinnya sering tergoncang.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi al-insan dan al-bayan, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat

---

<sup>27</sup> Muhammad Fuad, op. cit., h. 93.

<sup>28</sup> Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Haim, al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur'an (Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Sahabah, 1992), h. 56.

<sup>29</sup> Ibid, Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras...*, hlm. 895-899

<sup>30</sup> Ibid, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 280

<sup>31</sup> Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halibi. 1964), h. 465.

membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiah dan hanif. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya.<sup>32</sup> Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk mafsadah (kerusakan) di muka bumi.

Kata al-insan juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim. Q.S. al-Nahl/16: 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : 12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

<sup>32</sup> Lihat, Q.S. al-Tin/95): 6.

Penggunaan kata al-insan dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.<sup>33</sup>

Menurut 'Aisyah bint al-Syati', bahwa term al-insan yang terdapat dalam Al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), al-bayan (pandai bicara), al-'aql (mampu berpikir), al-tamyiz (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.<sup>34</sup>

### **3. Bani Adam**

Dalam al-Qur'an, kata bani Adam berulang sebanyak 7 kali, sekali dengan menggunakan ibnai Adam (dalam bentuk tasniyah/dua) dan sekali

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), h. 69-70.

<sup>34</sup> 'Aisyah bint al-Syati', h. 7-8.

dengan menggunakan *zurriyah*.<sup>35</sup> lafal *bani* merupakan bentuk flural dari lafal *ibn*, sedangkan asal katanya adalah *banawa* yang bermakna sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain, seperti anak manusia atau anak lain.<sup>36</sup> *Bani* bisa juga dikaitkan dengan makna membangun. Oleh karena itu, *ibn* bisa bermakna bangunan karena ia merupakan bangunan bapak dan menjadi penyebab keberadaannya.<sup>37</sup> Dari kedua makna tersebut, *bani* dapat diartikan sebagai makhluk yang lahir dari sperma seorang yang sejenis dengannya.<sup>38</sup> Jika dikaitkan dengan lafal *Adam*, maka yang dimaksud dengan *bani Adam* adalah anak-anak yang dilahirkan dari *Adam* dan dari anak-anak *Adam* dan seterusnya, sehingga dapat dikatakan *bani Adam* adalah keturunan *Adam* as.

Kata *dzurriyyah* identik dengan pembawaan sejak lahir yang diperolehnya dari faktor endogen orang tua. Jika kata *dzurriyyah* dalam Al-Qur'an disandingkan dengan kata *adam* maka yang dimaksud adalah keturunan *adam* yang menggambarkan asal dan sifat-sifat bawaan yang dibawa sejak lahir. Sifat bawaan yang dimaksud adalah yang berupaya selalu berkembang, bersosialisai dan berbudaya.

Penggunaan kata *ibnai Adam* dalam al-Qur'an ditujukan langsung terhadap anak kandung *Adam* as. yang diabadikan dalam Q.S. al-Maidah/ 5: 27-31 yang bercerita tentang dua saudara kembar *Habil* dan *Qabil*.<sup>44</sup>

Sementara 7 lafal *bani Adam* dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, yakni lafal yang diawali dengan *ya nida'*/seruan dan *bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'*. *Bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'* berulang 2 kali. Pertama, ayat yang berbicara tentang janji dan persaksian setiap keturunan *Adam* dalam kandungan tentang hanya Allah yang menjadi Tuhan yang berhak disembah sebagaimana dalam Q.S. al-A'raf/7: 172. Kedua, ayat yang berbicara tentang kemulyaan anak keturunan *Adam* dengan segala fasilitas yang disediakan di muka bumi, seperti dalam Q.S. al-Isra'/17: 70.

Sementara *bani Adam* yang diawali dengan *ya nida'* dapat dikelompokkan dalam tiga bagian besar. Bagian pertama, 2 ayat berbicara tentang kewaspadaan

---

<sup>35</sup> 'Abd al-Baqi, h. 24.

<sup>36</sup> Ibn Faris, Juz I, h. 282.

<sup>37</sup> Muhammad 'Abd al-Rauf al-Manawi, al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H.), 30.

<sup>38</sup> 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjani, al-Ta'rifat (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.), h. 21.

terhadap setan yang menjadi musuh Adam as. Kewaspadaan dalam bentuk tidak menjadikannya sebagai sesembahan, seperti dalam Q.S. Yasin/36: 60:

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَى ءَآءَمَ أُنْ لَا تُعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾



Artinya : *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu*,”

Kewaspadaan kedua terkait dengan tipu muslihat setan yang telah berhasil mengeluarkan Adam dari dalam surga, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 27:

يَبْنَى ءَآءَمَ لَا يَفْتَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ بَاهِمَا إِنَّهُ يَرِنُكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Bagian kedua, 2 ayat berbicara tentang pakaian yang harus menjadi perhatian bani Adam. Ayat pertama agar menjadikan pakaian sebagai penutup aurat. Hal itu diingatkan oleh Allah swt. dengan panggilan bani Adam agar setan tidak lagi berhasil mengelabui anak cucu Adam seperti keberhasilannya terhadap Adam yang menyebabkan Adam dan Hawa terlihat auratnya.<sup>47</sup> Hal tersebut tergambar dalam Q.S. al-A'raf/7: 26:

يَبْنَى ءَآءَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَرِي سَوْءَ بَاهِمَا وَرِشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾



Artinya : *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

Sementara ayat kedua berbicara tentang pakaian yang berfungsi sebagai penutup aurat dalam beribadah dengan menggunakan pakaian terbaik pada saat berangkat ke masjid, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7: 31. Sedangkan bagian ketiga adalah satu ayat yang berbicara tentang ketakwaan dan perbaikan terhadap ayat-ayat yang disampaikan oleh rasul-rasul Allah.

Dengan demikian, makna manusia dalam al-Qur'an dengan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas* dan *bani adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial, makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya.

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya. *"Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud"* (QS. al-Hijr, 15: 29). Kemudian, Kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas, *"Sesungguhnya kami telah muliakan anak adam, dan Kami angkat merekadari di darat dan di laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk kami"* (QS. al-Isra', 17: 70).

Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki keunikan, karakteristik, dan keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dengan bentuk raga sebaik-baiknya Q.S (95:4), rupa yang seindah-indahnya Q.S (64:3) yang dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa pula, seperti pancaindera dan hati Q.S (16:78).

## B. PROSES PENCIPTAAN MANUSIA

Setiap sesuatu yang ada di dunia pasti ada yang mencipta – terlepas dari eksistensinya-seperti adanya kursi karena diciptakan, buku yang sering kita baca, makanan yang kita lahap, maupun *handphone* yang kita gunakan pasti ada yang mencipta. Hal serupa juga terjadi pada manusia, pasti ada yang mencipta. Esensi asal manusia berasal mula dari Allah Swt., bersifat nur (cahaya), ruh (hidup), dan gaib (tidak tampak pada mata kasar).<sup>39</sup> Asal usul manusia memiliki relevansi makna yang berarti proses terjadi. Usul dari manusi adalah proses terjadinya manusia dari air dan tanah. Dengan kata lain manusia ditinjau dari asalnya maka ia bersifat ruhaniyah sedangkan dari usulnya bersifat jasmaniyah.

Menurut Adz Dzaky penjelasan yang berhunungan dengan asal usul manusi dibagi menjadi tiga, yakni:

### 1. Asal Ruhaniyah

Asal ruhaniyah manusia berasal dari cahaya dan ruh Allah (Nur Alam). Dalam Q.S. Al Hijr 15:29 telah disebutkan tentang ruh asal manusia yang bersifat ruhaniyah yang berasal dari Allah.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Syaikh Abdul Qodir Al Jailani Menjelaskan dalam *muqoddimah* (pembukaan) kitabnya yang berjudul *Sir Al Asrar* makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Ruh Muhammad Saw;<sup>40</sup> ia diciptaka dari nur (cahaya)

<sup>39</sup> Hamdany Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004). Cet. 4, h. 17.

<sup>40</sup> onsep Nur Muhammad ini kerap memicu polemik di tengah umat Islam. Sebagian orang menolaknya karena konsep ini bertentangan dengan konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Sebagian orang lainnya menolak karena konsep terpengaruh oleh doktrin salah satu sekte dalam Islam, yaitu Syiah. Adapun sebagian kelompok lainnya menolak karena konsep ini membuka lebar pemikiran yang ditengarai oleh kosmologi sufisme yang dianggap berlebihan dan melewati batas. Sebagian orang Islam lainnya menolak konsep Nur Muhammad ini karena membuka jalan pada paham wahdatul wujud. Paham sufisme yang berkembang di Nusantara menyebutnya kurang lebih martabat lima atau martabat tujuh. Sedangkan sebagian orang menolak

dan *Jamal* (keindahan) Allah. Seperti yang tertera dalam Hadits Qudsi: “Aku telah Ciptakan ruh Muhammad dari Cahaya-Ku.” Selanjutnya beliau menyatakan bahwa hakikat Muhammad disebut ‘Nur’ sebagai sabda Nabi Saw: “Aku dari Allah, dan orang-orang mukmin dari aku”.<sup>41</sup> Entitas Nur Muhammad sendiri sebagai makhluk pertama Allah merupakan sebuah anugerah luar biasa dari Allah yang dapat Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Keberadaan Nur Muhammad merupakan hak prerogatif Allah tanpa intervensi dan pengaruh siapa dan apa pun.

Keterangan lain mengenai asal manusia secara ruhaniyah yang berasal dari Allah Swt terdapat pada Q.S Al Nurr 24: 35.

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝﴾

Artinya : Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam Q.S Al Maidah, 5:15.

pijakan konsep Nur Muhammad ini melalui kritik hadits. (Lihat Syekh M Nawawi Banten, *Madarijus Shu'ud ila Iktisa'il Burud*, [Surabaya, Syirkah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Auladuh: tanpa catatan tahun], halaman 4).

<sup>41</sup> Al Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, Sir Al Asrar wa mazdharul Anwar, (Damaskus: Dar Ibn Al Qoyyim, 1993), h. 44-45.

... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya : *dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.*

## 2. Asal Jasmaniyah

Asal usul manusia secara badaniyyah terdiri dari beberapa unsur, yakni:

### a. Air

Firman Allah Swt Q.S. Al Furqan 25:54.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

Artinya : *Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.*

### b. Tanah Debu

Firman Allah Swt Q.S. Al Imran 3:59

إِنِّ مَثَلُ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.*

### c. Saripati Tanah

Firman Allah Swt Q.S. Al Mu'minin, 23:12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*

### d. Tanah Liat

Firman Allah Swt Q.S. Al Shoffat, 37:11

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهْمْ أَمْ أَشَدُّ حَلْفًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿٢٨﴾

Artinya : Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): “Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atautkah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.

e. Tanah Lumpur

Firman Allah Swt Q.S. Al Hijr, 15:28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٩﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

f. Tanah Seperti Tembikar

Firman Allah Swt Q.S. Al Rahman, 55:14

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ صَلٰٓصَلٍ کَالْفَخَّارِ ﴿٣٠﴾

Artinya : Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,

g. Tanah Bumi

Firman Allah Swt Q.S. Al Najm, 53:32.

... هُوَ اَعْلَمُ بِكُمْ اِذَا اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاِذْ اَنْتُمْ اَجْنَّةٌ فِیْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ ...

Artinya : Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu.

h. Berbentuk Tubuh

Firman Allah Swt Q.S. Al Hijr, 15:28

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٩﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari

*tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

### 3. Proses Penciptaan Manusia dan Anak Keurunan Adam

Dalam al-Qur'an dan hadis, penciptaan manusia setidaknya ada 3 macam. Pertama penciptaan Adam as atau manusia pertama. Kedua penciptaan Hawa' atau manusia kedua dan ketiga penciptaan anak cucu Adam atau melalui reproduksi. Ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama, al-Qur'an menunjuk kepada sang pencipta dengan menggunakan kata mufrad (tunggal) dalam QS. Sad/38: 71:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾

Artinya : *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”.*

Namun saat Allah berbicara tentang reproduksi manusia (anak cucu Adam), maka Allah akan menggunakan bentuk jam' (flural) sebagaimana yang tertera dalam Q.S. al-Tin/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِیْ اَحْسَنِ تَقْوِیْمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Hal ini menunjukkan ada perbedaan proses kejadian manusia secara umum dengan proses kejadian Adam as. Penciptaan manusia secara umum melalui proses keterlibatan Allah bersama yang lain yaitu bapak-ibu sehingga Allah menggunakan kata jam', sedangkan dalam penciptaan Adam, Allah tidak melibatkan orang lain, sebab, itulah Allah menggunakan kata mufrad sebagaimana yang tertera dalam dua ayat di atas.

Betapapun banyaknya istilah yang digunakan al-Qur'an dalam proses penciptaan manusia pertama tetapi antara satu ayat dengan ayat lain tidak pernah saling bertentangan bahkan perbedaan itu akan mengantarkan pada pemahaman bahwa dalam penciptaan manusia pertama (Adam as.) melalui beberapa proses.

Sementara dalam hadis, Nabi saw. hanya menjelaskan bahwa manusia tercipta dari segenggam tanah yang diambil dari semua unsur-unsur

tanah sehingga berpotensi pada perbedaan warna kulit dan prilakunya. Hal tersebut dapat terlihat pada hadis berikut:

*“Sesungguhnya Allah swt. menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh unsur tanah, maka anak cucuk Adam lahir menurut kadar tanah tersebut, ada yang berkulit merah, putih, hitam atau di antara warna-warna tersebut. Ada yang mudah atau susah dan ada yang jelek dan ada yang baik”.<sup>42</sup>*

Hadis di atas menggambarkan bahwa Adam tercipta dari segenggam tanah yang diambil dari semua unsur-unsur tanah, sehingga anak cucunya berpotensi untuk berbeda warna dan tabiat atau wataknya sesuai dengan pengaruh tanah yang dominan dalam diri manusia melalui makanan yang dimakannya.<sup>43</sup> Oleh karena itu, warna asli dari kulit manusia adalah merah, putih dan hitam, sedangkan warna di luar itu merupakan hasil persilangan dari ketiga warna tersebut.

Sedangkan keempat kata terakhir yang menggambarkan tentang watak, tabiat atau karakter anak cucu Adam as. Menurut al-Tibi maksud dari al-sahl adalah manusia yang mempunyai watak lemah lembut, sedangkan al-khazn sebaliknya yakni bengis, kejam dan bodoh. Sementara al-tayyib sebagai gambaran tentang manusia yang berguna dan bermanfaat karena dari tanah yang subur dan al-khabis sebagai gambaran dari manusia yang tidak berguna karena dari tanah yang gersang.<sup>44</sup>

Dalam al-Qur'an, proses penciptaan Adam as. jauh lebih jelas dibandingkan hadis, di mana al-Qur'an menggunakan istilah-istilah yang berbeda, meskipun semuanya menunjuk pada tanah, mulai dari kata turab, tin, hama'in masnun dan salsal.

Kata turab misalnya yang terkait dengan penciptaan manusia dari tanah berulang sebanyak 6, yaitu pada QS. Ali 'Imran (3): 59, al-Kahfi

---

<sup>42</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi, Sunan Abi Dawud, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 634. Selanjutnya disebut Abu Dawud. Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Turmuz'i, Sunan al-Turmuz'i, Juz V (Beirut: Dar Ihya' al-Turas' al-'Arabi, t.th.), h. 204. Selanjutnya disebut al-Turmuz'i. Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz IV (Cet. I; Beirut: Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), h. 400. Selanjutnya disebut Ahmad bin Hanbal

<sup>43</sup> Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abadi, 'Aun al-Ma'bud, Juz. XII (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H.), h. 298.

<sup>44</sup> 53Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, Tuhfah al-Ahwaz'i, Juz. VIII (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 233.

(18): 37, al-Hajj (22): 5, al-Rum (30): 20, Fatir (35): 11 dan Gafir (40): 67.<sup>45</sup> Kesemua ayat tersebut menunjuk pada satu subyek yaitu Allah swt. sedangkan obyeknya ada dua yaitu Adam as. dan manusia secara umum dengan damir jam' muzakkar mukhatab ( *kholaqokum*). Di antara ayat yang menggunakan turab QS. Ali 'Imran (3): 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ



Artinya : *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.*

Al-Qurtubi mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa kekaguman orang Nasrani tentang penciptaan 'Isa as. tanpa bapak sebenarnya tidak lebih mengherankan daripada penciptaan Adam as. tanpa bapak dan ibu, bahkan Adam as. tercipta dari tanah, sementara 'Isa tidak tercipta dari tanah.<sup>46</sup>

Sementara Muhammad 'Abduh sebagaimana yang dikutip Rasyid Rida menjelaskan bahwa kata turab dalam ayat tersebut bermakna tanah keras kemudian diberi air hingga menjadi tin.<sup>47</sup>

Kata tin yang terkait dengan penciptaan manusia juga berulang dalam al-Qur'an, seperti dalam QS. Ali 'Imran (3): 49, al-Maidah (5): 110, al-An'am (6): 2, al-A'raf (7): 12, al-Mu'minin (23): 12, al-Isra' (17): 61, al-Sajadah (32): 7, al-Saffat (37): 11 dan Sad (38): 71, 76.58 Di antara ayat yang menggunakan kata tin adalah QS. al-Sajadah (32): 7.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ

Artinya : *Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.*

Al-Razi menguraikan bahwa pemilihan kata tin oleh Allah terhadap

<sup>45</sup> Muhammad Fuad , h. 153.

<sup>46</sup> Al-Qurtubi, Juz. IV, h. 102.

<sup>47</sup> Muhammad Rasyid bin 'Ali Rida, Tafsir al-Manar, Juz. III (Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990 M.), h. 263.



permulaan penciptaan dimaksudkan bahwa manusia tercipta dari unsure tanah kering dan air. Prosesnya adalah semua manusia pada dasarnya tercipta dari sperma, sedang sperma asalnya dari makanan, sementara makanan terdiri dari nabati dan hewan, sedang keduanya selalu berada di tanah dan air dan itulah yang disebut tin.<sup>48</sup>

Sedangkan kata hama'in masnun selalu digandengan dengan salsal, di mana salsal berasal dari hama'in masnun. kedua kata tersebut berulang 3 kali dalam satu surah saja, yaitu pada QS. al-Hijir (15): 26, 28 dan 33.<sup>49</sup> Salah satu bunyi ayat tersebut adalah QS. al-Hijir (15): 26.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

Menurut al-Zuhaili, rentetan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa penciptaan Adam as. mengalami proses dan tahapan-tahapan. Menurutny, tahapan pertama dari turab, kemudian berubah menjadi tin, kemudian berubah menjadi hama'in masnun hingga menjadi menjadi salsal.<sup>50</sup>

Senada dengan al-Zuhaili, Quraish Shihab berpandangan bahwa Adam as. mengalami proses penciptaan. Dia berawal dari turab (tanah biasa) lalu tanah itu dijadikan tin (tanah yang bercampur air) kemudian tin itu mengalami proses hingga menjadi min hama'in masnun, maksudnya hama'in adalah tanah yang bercampur air lagi berbau sedangkan masnun berarti dituangkan sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dalam berbagai bentuk yang dikehendaki, setelah mengalami proses seperti itu, lalu tanah tersebut dibiarkan kering hingga pada akhirnya menjadi salsal (tanah kering) dan dari salsal itulah sang Adam diciptakan oleh Allah.<sup>51</sup>

Dengan demikian, manusia sudah pasti tercipta dari tanah. Ia adalah

---

<sup>48</sup> Muhammad Fakr al-Din al-Razi, Mafatih al-Gaib, Juz. XXV (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 174.

<sup>49</sup> Ibid, Muhammad Fuad., h. 216.

<sup>50</sup> Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Wasit li al-Zuhaili, Juz. II (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1422 H.), h. 1218.

<sup>51</sup> M Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Juz. VII (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 119.

putra bumi yang semua kebutuhannya berasal dari bumi, berkembang juga di tanah mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja hingga dewasa bahkan sampai ia mati manusia tidak pernah berpisah dari tanah karena memang dia berasal dari tanah. Bahkan tak satupun unsur dalam jasad manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi mulai zat besi, zat gula dan sebagainya kecuali rahasia yang sangat halus yaitu ruh ciptaan Tuhan.

Tujuan uraian ayat di atas adalah untuk membuktikan betapa Allah Mahakuasa dalam menciptakan sesuatu. Manusia yang diciptakan dari unsur-unsur yang remeh seperti tanah bahkan menjijikkan bisa menjadi makhluk yang paling mulia melebihi malaikat yang tercipta dari cahaya dan bisa anjlok pada posisi yang paling rendah melebihi binatang yang tak memiliki akal seperti manusia (QS. al- A'raf/7: 179.).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia merupakan kesatuan dari dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena adanya unsur tanah maka ia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minum, hubungan perkawinan dan lain-lainnya. Sedangkan unsur ruh menjadikan manusia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah menuju dimensi kebutuhan ilahi walau ia tidak dapat melepaskan diri dari tanah karena tanah merupakan substansi kejadiannya Q.S. al-Hijr/ 15: 28-29.

Ruh juga memiliki kebutuhan-kebutuhan agar dapat terus menghidupi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat dikenal oleh alam materi. Meningkatnya manusia dari alam materi ke alam fikir dan ruh merupakan langkah yang tidak mungkin terlaksana melalui evolusi material akan tetapi melalui kekuatan yang maha dahsyat yaitu Sang pencipta. Dimensi ruhaniyah itulah yang mengantar manusia cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, peribadatan dan lain-lain sebagainya.

Sebagai catatan penting adalah bahwa dengan memahami proses terciptanya manusia dan dengan segala unturnya, maka kemudian akan dapat dirumuskan pada aspek struktur kepribadian manusia, tujuan penciptaan manusia, dan fungsi manusia.

### C. FITRAH DAN POTENSI MANUSIA

Manusia pada dasarnya mempunyai sifat fitrah (kemampuan). Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi (tulang rusuk) mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi ...” (QS. al-Araf, 7: 172).*

Kata *fitrah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *fathara* yang berarti membuka, memerah, membelah, memulai dan menciptakan (Yunus, 1972: 319). Kata-kata *“fitrah”* dalam konteks penciptaan manusia, al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut fitrahnya.<sup>52</sup> Iman (2004: 17) menjelaskan bahwa kata fitrah itu berarti *al-ibtida’*, yakni menciptakan sesuatu tanpa contohnya. Dari firman Allah, yang terjemahannya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. 30: 30), mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Mubarak, (2003: 23-25) menyebut bahwa fitrah manusia itu menyangkut fitrah penciptaan dan fitrah keagamaan yang dimilikinya. Jadi, fitrah manusia adalah potensi psikologis dan ruhaniah yang sudah ada dalam desain awal penciptaannya.<sup>53</sup> Dengan kata lain, fitrah itu adalah Sunnatullah dalam jiwa manusia.

Lebih jauh lagi Mubarak (2003: 26) menjelaskan bahwa setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Ini didasarkan pada Sabda Rasulullah Saw, yang terjemahnya (H.R. Muslim, Juz 4, tt: 2047): “Tidak ada seorang bayi pun kecuali ia lahir berdasarkan fitrahnya. Lantas kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu seorang bayi Yahudi., Nashrani maupun Majusi...” Ini bermakna bahwa jiwanya dalam keadaan memiliki potensi universal dan bersih dari dosa warisan.<sup>54</sup> Jika seekor kuda yang baru

---

<sup>52</sup> Mahmud Yunus

<sup>53</sup>

<sup>54</sup> Ibid, Ahmad Mubarak

lahir langsung bisa berdiri dan sebentar kemudian sudah bisa berjalan, maka potensi fitrah manusia baru bisa aktual jika fungsi-fungsi kejiwaan lain dan fisiknya mencapai kesempurnaan. Bayi manusia secara berangsur-angsur dari bisa menangis dan menyusui sampai dapat mengoceh, merangkak, duduk, berdiri, berlari, berbicara, menghitung, berimajinasi, berpikir logis, merenung, berfilsafat dan seterusnya berlangsung dalam waktu yang relatif panjang. Jika anak kuda berhenti potensinya pada kemampuan berlari kencang, maka aktualisasi potensi kejiwaan manusia berkembang sampai luas, seakan-akan hampir tidak ada batasnya.

Dalam konteks perkataan *fitrah* sebagai kecenderungan kepada agama yang *hanif*, Al-Maraghiy (tt, Juz VII: 44) menerangkan bahwa fitrah itu adalah predisposisi atau kesanggupan untuk menerima kebenaran (*asti'adad li qabul al-haq*).<sup>55</sup> Artinya, secara fitrah manusia dilahirkan dengan memiliki kemampuan untuk mencari dan menerima kebenaran, walaupun upaya pencarian itu masih tersembunyi di lubuk hati yang paling dalam. Dalam perjalanan hidup manusia, adakalanya ia telah menemukan kebenaran itu, tetapi karena beberapa faktor eksternal, lalu ia berpaling daripadanya. Misalnya, Fir'aun ketika hidupnya keberatan untuk mengakui kebenaran tentang ada Allah Swt, namun ketika ia mulai tenggelam dan sudah mendekati ajalnya, ia mengakui juga kebenaran tersebut (Q.S. 10: 90).

Al-Baghdadiy (tt, Jilid III: 434) mengartikan *fitrah* itu adalah potensi beragama Islam (*al-din al-Islam*). Maksudnya bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penyerahan diri kepada Yang Mutlak. Tanpa penyerahan diri kepada Yang Mutlak, berarti kehidupannya telah berpaling (*al-inkhiraf*) dari *fitrah* asalnya. Al-Raziyy menjelaskan kata *fitrah* berarti mengakui ke-Esa-an Allah (tauhid Allah).<sup>56</sup> Maksudnya, manusia lahir dengan membawa potensi tauhid atau paling tidak ia memiliki kecenderungan untuk mengesakan Allah dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan kecenderungan ketauhidan dengan fitrahnya dapat ditemukan pada firman Allah: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), yang terjemahannya: “Bukankah Aku ini Tuhanmu”.

---

<sup>55</sup> Al Maraghiy

<sup>56</sup> Ibid, Muhammad Fakr al-Din al-Razi, Mafatih al-Gaib.. Juz. XIII, h. 120-121

Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”... (Q.S. 7: 172).

Meskipun harus diakui bahwa pengakuan ini terjadi di alam imateri (*alam ruh, alam alastu*) menurut Al-Thabathaba’iy (1991, jilid VIII: 315) bahwa dialog ruh manusia dengan Allah di alam arwah di atas merupakan Sunnah penciptaan Ketuhanan (*sunnah al-khilqah al-Ilahiyah*) yang berlaku untuk semua manusia (universal) di alam materi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa watak dan kecenderungan bertauhid adalah sesuatu yang asal, yang asli dan dinamakan *fitri*. Jika kemudian ada manusia menjadi musyrik, maka itu bersumber dari kealpaan, ketidaktahuan atau dari keangkuhan dan kesombongan manusia itu sendiri dan ini disebut sesuatu yang datangnya kemudian, setelah individu berada di alam materi dan terkontaminasi oleh pengaruh lingkungan hidupnya. Kontaminasi ini, terutama oleh pola asuh yang diberikan ibu-bapaknya, seperti makna Hadits yang telah dikemukakan di atas.

Lebih lanjut Najati, menjelaskan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam penciptaan dan tabiat dirinya terdapat kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah dan menjadikannya sebagai bukti tentang adanya Allah dan ke-Esaan-Nya.<sup>57</sup> Jadi, pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada sejak zaman azali. Namun, ketika perpaduan ruh dengan jasad, kesibukan manusia dengan berbagai tuntutan jasadnya dan tuntutan-tuntutan kehidupannya di dunia dalam rangka memakmurkan bumi, telah membuat pengetahuannya akan kedudukan Allah sebagai Tuhan dan kesiapan alamiahnya untuk meng-Esakan-Nya tertimpa kelengahan, kelupaan dan tersembunyi dalam relung bawah sadarnya.

Isyarat bahwa al-Qur’an menjelaskan bahwa *fitrah* manusia cenderung kepada agama yang *hanif*, juga dapat dipahami pada firman Allah: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar dan aku bukanlah termasuk orang yang mempersatukan Tuhan (Q.S. 6: 79). Rahardjo berpendapat bahwa jika kata *fatharadi* atas dikaitkan dengan pengertian *hanif*, dapat diterjemahkan secara bermakna “cenderung kepada agama

---

<sup>57</sup> Muhammad Usman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi’ Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), h.40.

yang benar”.<sup>58</sup> Istilah *hanif* dipakai al-Qur’an untuk melukiskan sikap keyakinan Nabi Ibrahim a.s. yang menolak menyembah berhala, bintang, bulan ataupun matahari, karena semuanya itu tidak patut untuk disembah. Yang patut disembah hanyalah Zat Pencipta langit dan bumi. Inilah agama yang benar, yakni agama yang paling asli atau yang paling dianut manusia adalah agama yang menyembah Allah Swt.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang sifatnya saling melengkapi, yaitu: (1) bahwa fitrah manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam keadaan suci dan bersih dari dosa-dosa warisan; (2) fitrah manusia merupakan asal atau yang asli dan sifatnya universal, yaitu kecenderungan asli manusia untuk beriman kepada ke-Esaan Allah Swt, mencintai kebenaran dan agama yang hanif; (3) potensi fitrah asal ini telah ada sejak alam imateri, yaitu ketika Allah meniupkan ruh kepada manusia; (4) potensi-potensi fitrah ini dapat dikembangkan dan juga terbuka peluang menjadi musyrik, mengingkari kebenaran, menolak agama yang hanif karena faktor kealpaan, ketidaktahuan atau keangkuhan dari kesombongannya; (5) Allah memberikan petunjuk-Nya melalui al-Qur’an yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah yang bersifat rinci dan global; dan (6) salah satu tujuan petunjuk-Nya itu untuk membimbing manusia mengaktualisasikan fitrah asalnya yang suci dan beriman, sehingga manusia mengenal Allah dan mengabdikan kepada-Nya.

Berdasarkan kajian term fitrah sebagai kualitas asal manusia yang telah ada sejak alam immateri hingga dibawa lahir, maka peran utama konseling islami adalah optimalisasi. Kualitas-kualitas asal ini pada dasarnya dapat ditumbuh kembangkan dan juga terbuka berpeluang menjadi musyrik, mengingkari kebenaran, menolak agama yang hanif karena faktor kealpaan, ketidaktahuan atau keangkuhan dan kesombongannya. Oleh karena itu, kualitas asal ini perlu dioptimalkan fungsinya dengan cara dibimbing, dibina dan diarahkan perkembangannya sehingga ia dapat diaktualisasikan menjadi perilaku positif, dijaga dan dipelihara agar tidak tercemar atau terkontraminasi oleh berbagai hal yang negatif.

Berdasarkan kajian di atas, dapat dipahami kedudukan fitrah dalam sistem nafsan adalah sebagai potensi dasar manusia yang selalu cenderung kepada kebenaran dan kepada agama yang hanif. Fitrah sebagai potensi

---

<sup>58</sup> Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-konsep kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 40-41.

dasar ini sifatnya tersembunyi dan abstrak. Sedangkan kecenderungan manusia kepada kebenaran dan agama yang hanif adalah merupakan gejala-gejala lahir yang dapat diamati, dipelajari dan diidentifikasi pada perilaku empirik manusia, baik pada perilaku individual maupun kelompok masyarakat dalam dimensi amal salehnya atau hasil karya terbaiknya. Yang menjadi persoalan di sini bagaimana fitrah yang sifatnya tersembunyi dan abstraks itu dapat dikembangkan menjadi perilaku yang dapat diamati, baik dalam bentuk perbuatan, tindakan, perkataan dan sifat-sifat pribadinya.

Bagus, mengartikan pengembangan sebagai suatu proses yang memungkinkan suatu prinsip internal (fitrah manusia), yang pada awalnya tersembunyi dan abstrak (tidak dapat diamati) menjadi terbuka (dapat diamati), misalnya pengembangan suatu ide dalam diri seseorang setelah dirangsang oleh seseorang pembicara.<sup>59</sup> Pengembangan di sini juga berarti transformasi atau perubahan yang perlahan-lahan, langkah demi langkah yang terarah pada satu tujuan tertentu atau berangkat dari hal yang belum terbentuk dan kurang tertentu ke hal yang sudah terbentuk dan sepenuhnya tertentu (diferensiasi).

Dahlan, mengemukakan bahwa fitrah manusia mencakup fitrah jasmani, rohani dan nafs. Fitrah ini merupakan pola dasar manusia yang perlu dikembangkan secara optimal.<sup>60</sup> Fitrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani, yang memang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut daya hidup (*al-hayat*), ia belum mampu menggerakkan tingkah laku selama belum ditempati fitrah rohani. Fitrah rohani merupakan esensi pribadi manusia dan berada di alam immateri dan alam materi. Ia lebih abadi dari fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani. Fitrah nafs merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (bilogis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki tiga komponen pokok, yakni *qalb*, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian.

Dalam Al-Qur'an uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam

---

<sup>59</sup> Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, h. 827

<sup>60</sup> M.D. Dahlan, Konseling Filosofis: Suatu kecendrungan perkembangan konseling, Makalah pada seminar Nasional Profesi konselor masa depan, bandung, 2 Agustus 2004, h. 88-89.

surat Al-Rum Q.S (30:30). Anwar Sutoyo menginterpretasi mengenai fitrah sebagai berikut:<sup>61</sup>

1. Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan oleh Allah pada diri manusia semenjak ia berada dalam rahim Ibu.
2. Fitrah dipahami sebagai penerimaan manusia terhadap kebenaran dan kemantapan untuk menerimanya.
3. Fitrah merupakan keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang dengannya menjadikan manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk mengenal Tuhan dan *syari'at*-Nya.
4. Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah Anugrahkan kepada setiap makhluk.

Ibn Sinamerinci karakteristik spesifik kehidupan manusia yang membedakannya dengan binatang. Ciri-ciri kehidupan manusia adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

1. Manusia adalah makhluk sosial
2. Mempunyai keinginan hidup; misalnya, mereka menggunakan kulit binatang atau tanaman karet untuk pakaian agar terlindungi dari cuaca
3. Bisa membuat peralatan
4. Mampu untuk melihat fenomena alam dalam menggunakan informasi untuk bertahan hidup; misalnya, mereka menggunakan pengetahuan tentang perunahan musim untuk bercocok tanam
5. Mampu menggunakan simbol dan sinyal untuk komunikasi verbal dan non-verbal
6. Mampu merasakan bahagia dan sedih
7. Mempunyai rasa malu
8. Mampu membedakan antara baik dan buruk, cantik dan buruk rupa, dan antara benar dan salah

---

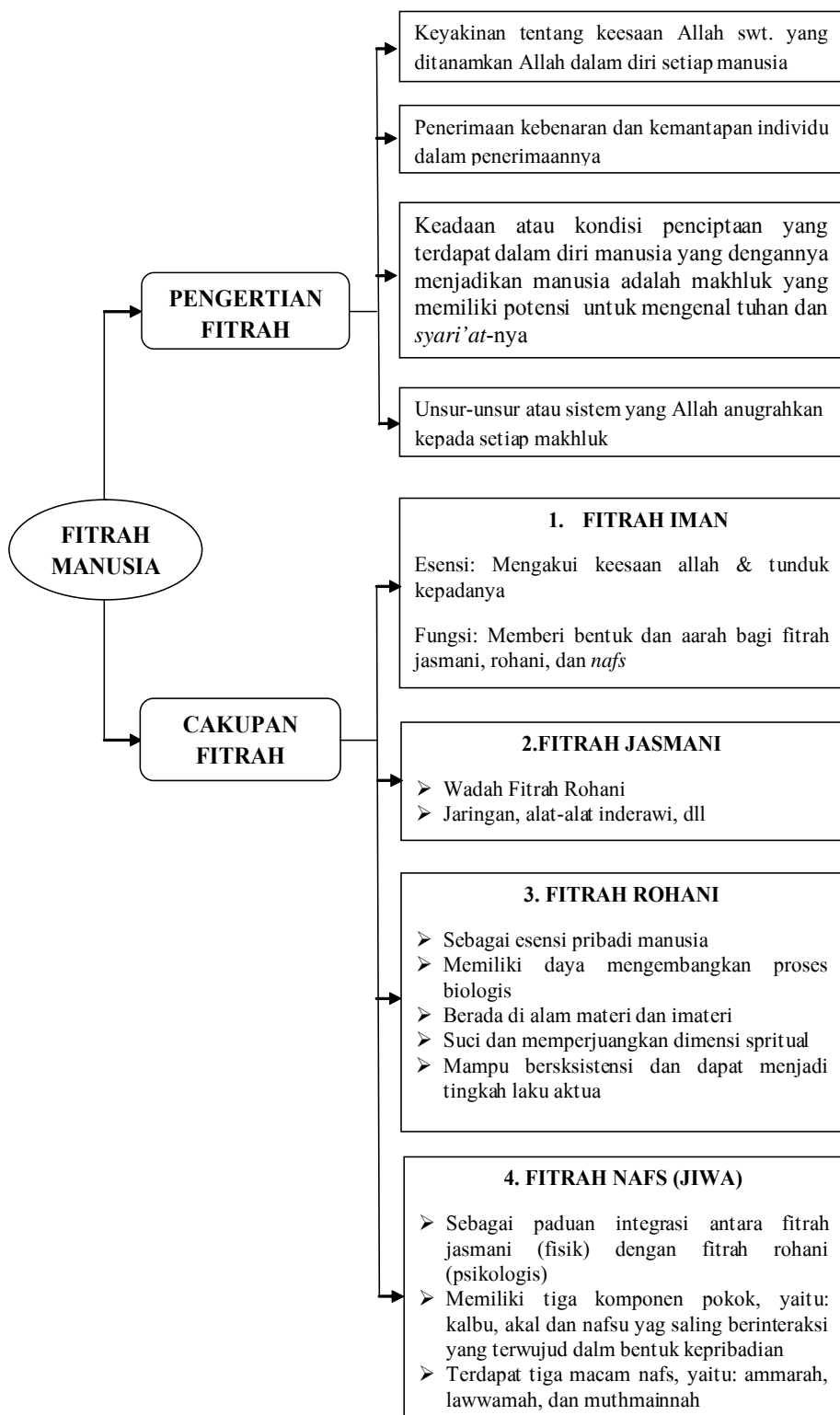
<sup>61</sup> Ibid, Anwar Sutoyo, *Bimbingan ...*, hlm. 58.

<sup>62</sup> Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, *Al Syifa' fi al Fanni Al Sadis min al Thabiyat*, (tt: Almuja'mma' Al Ilmi, 1956), hlm 209-216



9. Memiliki sistem kepercayaan dan agama
10. Mempunyai kemampuan kecerdasan dan berpikir, khususnya kemampuan untuk melihat sesuatu sebagai suatu bagian dari keseluruhan yang luas.

Manusia sebagai hamba Allah telah diposisikan sebagai *khalifah* di muka bumi ini. sebagai wakil Tuhan dalam mengatur dan memakmurkan kehidupan di planet ini. Dengan demikian manusia oleh Allah di samping dianggap mampu untuk melaksanakan misi ini, juga dipercaya dapat melakukan dengan baik. Dalam kehidupan ini manusia telah dibekali dengan berbagai potensi diri atau fitrah untuk dikembangkan dalam proses pendidikan. Dengan pengembangan diri itu dia akan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan konteks lingkungannya dan memberdayakannya sehingga lingkungannya dapat memberikan support bagi kehidupannya.



Dalam dinamikanya, fitrah ini digerakkan oleh Maha Pencipta, diwujudkan dalam hidayah (petunjuk) dan Sunnah (hukum Allah) yang mengatur nafs agar lestari dan berdaya atau hukum-fungsi. Dengan demikian, aspek-aspek pengembangan fitrah manusia itu harus diarahkan pada pengembangan fitrah jasmani, fitrah rohani dan fitrah nafs sesuai dengan kehendak penggerak fitrah itu, yakni Allah Swt. Dalam proses pengembangannya harus merujuk kepada hidayah Allah yang dimanifestasikan dalam bentuk ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadits) dan Sunnatullah. Sunnatullah itu oleh Idris, (2003: 32) diartikan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam perjalanan sejarah dan kehidupan manusia yang semuanya berasal dari Allah, termasuk di dalamnya kaedah-kaedah ilmu yang bersifat ilmiah, seperti ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku pada diri manusia mengenai asal, unsur, proses, fungsi dan hukum-hukum mengenai kejiwaan manusia. Ketentuan-ketentuan Allah yang berlaku pada diri manusia ini oleh Bastaman (1995: 4) disebut dengan ayat-ayat nafsani, yakni ayat-ayat Allah Swt yang "tertulis" dalam semesta ciptaan-Nya dan berproses di dalamnya berupa *the law of nature* atau hukum-hukum alam.

Oleh karena itu, secara konseptual pengembangan fitrah jasmani, fitrah rohani dan fitrah nafs di atas, ditelusuri pada Hadits-Hadits Rasulullah Saw dalam bentuk dialogis. Percakapan-percakapan Rasulullah Saw dalam menyelesaikan kasus-kasus yang diajukan kepadanya atau kepada para sahabatnya dan kasus itu disampaikan kepada Rasulullah Saw, di mana kasus ini dianalisis dari sudut pandang pengembangan fitrah manusia. Tujuannya untuk menemukan aspek-aspek pengembangan perilaku lahir yang berpihak kepada "kebenaran" dan mengamalkan ajaran agama yang hanif dalam semua aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, pengembangan fitrah manusia yang mengacu kepada apa yang dipraktikkan Rasulullah Saw adalah baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, pengakuan dan keadaan Rasulullah yang fungsi dan sifatnya untuk mengarahkan segenap potensi manusia kepada kebenaran dan kepada agama yang hanif. Oleh karenanya, bisa jadi segala ucapan, perbuatan, peningkatan, perbaikan dan penyempurnaan segenap potensi nafsani manusia, seperti *qalb*, *'aql*, *nafs* atau kepada pengendalian hawa dan syahwat dan juga potensi jasmani manusia adalah bermakna sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan fitrah manusia.

Berdasarkan hasil kajian mengenai hakikat manusia dari aspek penciptaan, penyebutan-penyebutannya, kualitas sistem nafsani dan struktur kejiwaannya, maka dalam konteks pengembangan perspektif konseling islami pada

intinya (*core*) mengacu kepada pengembangan unsur jasad, akal dan ruhani manusia (Tafsir, 2006: 19). Ketiga unsur ini sama pentingnya untuk dikembangkan. Konsekuensinya, konseling islami harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal dan ruhani manusia. Unsur ruhani itu merupakan inti (*core*) manusia, kualitas ruhani itu akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Dari konsep pemikiran ini, dapat dipahami bahwa inti konseling islami adalah pengembangan unsur ruhani manusia, karena ia juga merupakan inti dari subtansi sistem nafsani manusia.

Subtansi sistem nafsani ini sebagaimana dikemukakan oleh Mujib (2001: 58) memiliki tiga daya, yakni (1) kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai aspek supra-natural yang memiliki daya emosi atau rasa, (2) akal (*fitrah insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi atau cipta; (3) nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek *pra* atau *bawah-kesadaran* manusia yang memiliki daya konasi atau karsa. Ketiga subtansi ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku. Kalbu memiliki kecenderungan natur nuh, nafsu (*syahwat dan hawa*) memiliki kecenderungan pada natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan anatar ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (*fitra ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*) dan *pra* atau *bawah-kesadaran* (*fitrah kebinatangan*). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian manusia merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi dan konasi yang terwujud dalam tingkah laku lahir seperti berjalan, berbicara dan sebagainya, maupun tingkah laku tidak lahir seperti pikiran, perasaan dan sebagainya.

## BAB III

# TINJAUAN UMUM TENTANG KONSELING ISLAMI

### A. PENGERTIAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

**I**stilah bimbingan dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata *Al taujih* yang merupakan mashdar dari fiil *tsulatsi al mazid* (fiil yang mendapatkan tambahan) *wajjaha – yuwajjihu – taujihan*. memiliki arti menghadapkan, mengarahkan ke depan, menatapkan ke muka, menunjukkan. Kata *taujih* sangat dekat persamaannya dengan kata wajah atau muka yang pada umumnya digunakan sebagai identitas. Bisa jadi, ungkapan *taujih* menunjukkan upaya individu untuk menjadi pribadi yang selalu menghadap ke depan (jalan yang baik) sesuai dengan karakter diri dan hakikat manusia.

Menurut Lahmuddin, bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/*helper*) kepada konseli/*helpee*. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/*helper* tidak boleh memaksakan kehendak mewajibkan konseli/*helpee* untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.<sup>1</sup> Dari pengertian Bimbingan Islami ini disimpulkan bahwa tugas dari konselor/*helper* itu adalah untuk mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada konseli agar konseli dapat berjalan ke arah yang lebih baik untuk mengikuti sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah swt.

---

<sup>1</sup> LahmuddinLubis, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 1.

Kata konseling dalam literatur Arab memiliki padanan yang tepat dengan *al-irsyad*.<sup>2</sup>*al-Irsyad* merupakan bentuk mashdar dari akar kata *fi'l madhi*, *Arsyada – Yursyidu* menjadi *Irsyad* yang memiliki arti *dallahu*, *allamahu*, *hadahu*, dan *Asyara alaihi* yakni: menunjukkan, mengajarkan, membimbing dan memberi nasihat atau petunjuk.<sup>3</sup> Dalam hal ini Konselor (pembimbing) dipanggil dengan sebutan *Mursyid*, sedangkan klien dengan sebutan *Mustarsyid*.<sup>4</sup> Di dalam Alquran kata dengan *musytaqRasyada* terulang sebanyak 19 kali yang tersebar dalam berbagai surat dan dalam berbagai bentuk katanya ( Q.S. 2:186, Q.S. 2:256, Q.S. 7:146, Q.S. 4:6, Q.S. 72:2, Q.S. 18:66, Q.S. 21:51, Q.S. 18:10, Q.S. 18:24, Q.S. 72:10, Q.S. 72:14, Q.S. 72:21, Q.S. 40:29, Q.S. 40:38, Q.S. 49:7, Q.S. 11:78, Q.S. 11:87, Q.S. 11:97, Q.S. 18:17).<sup>5</sup> Salah satu indikasi bahwa *Irsyad* memiliki kaitan dengan petunjuk (*al huda*) dalam Q. S. Al Kahfi, 18:66,

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Pada Q. S. Ghafir, 40: 38,

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يٰ قَوْمِ اتَّبِعُونِ اِهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾

Artinya : Orang yang beriman itu berkata: “Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.

<sup>2</sup> Setidaknya terdapat tiga buku yang menunjukkan bahwa istilah *Al irsyad* digunakan sebagai padanan kata yang menunjukkan arti konseling. Lihat Al Hariri, Rafidah & Samir Imami, *Al Irsyad tarbawi wa al nafsi fi al mu'assisat al ta'limiyyah*, (Oman: Dar Al Masiroh, 2010), Kamil Ahmad, *Sahir.al Taujih wa al Irsyad al nafsi*, (Mesir, Markaz Al iskandariyah, 2000). Farakh, Kamilah & Abd. Jabir, *Mabadi'u Al Taujih wa al Irsyad al Nafsi*, (Oman: Dar Al Shifa', 1999).

<sup>3</sup> Al Munawwir. *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustakan Progressif, 2002), h. 499.

<sup>4</sup> Dalam istilah tassawwuf sebutan mursyid ditujukan untuk memanggil Tuan Guru atau Syaikh. Mursyid digunakan sebagai sebutan karena memiliki label bahwa ia adalah seseorang yang memiliki keilmuan dan kesalihan dalam beramal sehingga, dengan kesucian yang dimiliki dapat menunjukkan dan menuntun mustarsyid (klien) menuju jalan taubat.

<sup>5</sup> Abd Al baqi, Muhammad Fu'ad. *Al Mu'jamAl Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an* (Kairo: Dar Al Hadits, tt), h. 320-321.

Q.S. Al Baqarah 2:186 disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Menurut Thobari dalam tafsirnya, kata *yarsyudun* memiliki sinonim dengan kata *ihda'* (petunjuk).<sup>6</sup> Dengan kata lain, *irsyad* dalam konteks konseling dapat diartikan memohon petunjuk kepada seseorang yang ahli dan profesional (konselor) dalam bidangnya, untuk menemukan jalan keluar, disamping menuntut adanya usaha yang maksimal dari diri konseli agar seiring dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, konsep *irsyad* dalam konseling Islami, bukan hanya usaha pasif dari konseli, melainkan bentuk tindakan nyata dalam upaya memperbaiki diri. Lebih lanjut, untuk menambah wawasan konsep *irsyad* dalam Islam, maka akan ditampilkan pula pada Q.S. Al Anbiya', 21:51

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum, dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.

Pada ayat tersebut, kata *Rusydun* ditafsirkan oleh Al Thobari, *atainahu hudahu* (telah kami berikan kepadanya petunjuk).<sup>7</sup> Al Thobari menafsirkan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada Nabi Ibrahim berupa larangan untuk menyembah berhala yang dibuat sendiri oleh tangan-tangan mereka sendiri. Dalam konteks ini, konseling yang diberikan oleh Allah adalah kecerdasan dalam berfikir secara jernih. Dengan demikian konsep *irsyad*

<sup>6</sup> Al Thobari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz. XI, h. 227.

<sup>7</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an* (Badar Hajar, tt), Juz. III, h. 291

dapat dimaknai sebagai pemberian bantuan dalam berfikir secara solutif dan cerdas dalam memahami langkah-langkah penyelesaian masalah, maka konsep memudahkan lebih diutamakan daripada mempersulit.

Dengan demikian konseling Islami adalah *term* Arab disebut *irsyadul* Islam. Lubis menyimpulkan beberapa batasan konseling Islam antara lain:<sup>8</sup>

1. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada konseli agar konseli mampu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya.
2. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditetapkan Allah. Kemudian menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Kelemahan pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konseling Islami bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah diri kepada Allah, mengkonsultasikan segala permasalahan kepada Allah dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.
3. Konseling Islami adalah layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, ia dibantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya dan sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya membantu konseli untuk menemukan sendiri alternatif pemecahan masalah. Konselor hanya dalam batas menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli bersangkutan.

Kebutuhan akan kehadiran Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya sudah mulai dirasakan pada tahun 1980-an. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya seminar Bimbingan Konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 15-16 Mei tahun 1985. Dari seminar I ini diperoleh sebuah rumusan pengertian Bimbingan Konseling Islami “suatu proses dalam Bimbingan Konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah

---

<sup>8</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 97-98.



guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>9</sup> Kemudian ditindak lanjuti kembali pada Seminar Loka Karya Nasional Bimbingan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987. Rumusan yang dihasilkan atas Bimbingan Konseling Islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Achmad Mubarak konseling Islami lebih mengarah pada konteks *Al-Irsyad Al-Nafs* yang diartikan sebagai bimbingan kejiwaan, satu istilah yang cukup jelas muatannya dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya.<sup>10</sup> Artinya, konseling Islami merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya. Sedangkan pengertian Konseling Islami, menurut Tohari Musnamar adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat<sup>11</sup>.

Az-zahrani dalam bukunya yang berjudul *Konseling Terapi*, menjelaskan bahwa: Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Konseling Islami dari segi proses konseling merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*ormore two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara professional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya

---

<sup>9</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), h. 17.

<sup>10</sup>AchmadMubarak, *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 3.

<sup>11</sup>TohariMusnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), h. 5.

<sup>12</sup>Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.16.

Saiful Akhyar menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketenteraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketenteraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah swt.<sup>13</sup>

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Menurut Hasan Langgulung Konseling Islam adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berlangsung dalam tatap muka (*face to face*) antara seorang pakar dalam psikologi konseling (konselor) dan seorang yang membutuhkan proses konseling (klien). Di situ digunakan teknik dan metode teknikal dan profesional yang bertujuan menolong klien menyelesaikan masalah dengan menghadapi masalah tersebut melalui metode langsung, menolong klien memahami dirinya, memahami kemampuan minatnya, mengajak untuk bisa menerima takdir yang diberi Allah swt., kepadanya, melatih mengambil keputusan dengan berpedoman kepada syariat Allah Swt., sehingga ia sendiri mencari dan menginginkan yang halal dan meninggalkan yang haram, ia juga meletakkan bagi dirinya tujuan yang realistis dan halal menggunakan kemampuannya sejauh yang biasa kerjakan dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta mendapat kebenaran dirinya dalam mengerjakan apa yang diridhai oleh Allah swt., sehingga ia menikmati kebahagiaan di dunia dan akherat.<sup>15</sup>

Menurut Hallen istilah bimbingan Islami berarti “proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap

---

<sup>13</sup>SaifulAkhyar Lubis, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 63.

<sup>14</sup>ZulkifliAkbar, *Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami di Bidang Pernikahan, Kemasyarakatan dan Keagamaan* (Yogyakarta: UII, 1987), h. 12.

<sup>15</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2002), h. 85.

individu, agar ia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya” secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran al karim dan Sunnah Rasulullah Saw. Pengertian bimbingan konseling Islam ini mengemban tugas pokok bagi konselor untuk memberikan jalan hidup seorang anak bimbing yang tekanan utamanya merubah sikap dan mental anak didik ke arah beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam.

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas, secara sepintas terdapat kemiripan antara bimbingan konseling konvensional dengan Bimbingan Konseling Islami yakni sama-sama memberikan bantuan psikologis kepada konseli. Namun, perbedaan yang tampak dari konsep Saiful Akhyar di atas menunjukkan konsep spritual dan dimensi material menjadi landasan utama dalam proses konseling Islami. Titik tekan dari dimensi spritual membantu konseli untuk memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat menjadikan individu menuju pribadi yang sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa beriman dan bertakwa kepadaNya. Sedangkan pemenuhan dimensi material dapat berupa bantuan pemecahan masalah *kasbiyah* kehidupan untuk menuju individu yang sukses.

Bimbingan Konseling Islami merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras denganketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan Konseling Islami sebagai cabang keilmuan merupakan suatu hal yang baru walaupun pada praktiknya penerapan Bimbingan Konseling Islami telah ada semenjak kemunculan Agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad. Evidensi keberadaan praktik Bimbingan Konseling Islami pada masa nabi sering sekali tampak dari sikap yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islami kepada para sahabat melalui praktik-praktik *halaqah al dars* maupun proses konseling Islami. Peran nabi sebagai seorang konselor memberikan *‘ibarah* bagi kekayaan khazanah keilmuan konsep Bimbingan Konseling Islami yang masih dikatakan “proses menjadi”.

Penggunaan istilah *Islami* dalam wacana studi Islam yakni bimbingan konseling islam (dalam berbagai kajian bimbingan konseling Islami dimasukkan dalam studi Islam) menuntut adanya pemahaman yang utuh tentang Islam itu sendiri. Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *salim* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.<sup>16</sup> Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu.<sup>17</sup> Sebagai agama samawi (*al diinu al samawi/ al munajjal*) Islam memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan budaya masyarakat di kancah Internasional sehingga, mau tidak mau bimbingan konseling yang bercorak Islam harus terus dikaji.

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.<sup>18</sup>

Hasan Asari dalam Rasyidin mengomentari tentang pencantuman kata “Islam” dalam nama-nama disiplin tersebut dapat dilihat sebagai indikasi masih perlu penegasan identitas keislaman, Tentu saja tidak sulit sama sekali untuk melihat bahwa, misalnya, Hukum Islam dan Filsafat Islam jauh lebih mapan ketimbang Komunikasi Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Islam, atau Konseling Islam. Hal yang pasti adalah bahwa disiplin-disiplin tersebut sebagiannya masih dalam proses “menjadi” pada tingkatan yang saling berbeda-beda, dan dengan masa depan yang sangat terbuka. Sebenarnya, seperti Konseling Islam, jelas masih sangat awal dalam proses menjadi itu.<sup>19</sup> Sedangkan Ilmu Bimbingan Konseling konvensional

---

<sup>16</sup>Asy'ari, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 2.

<sup>17</sup> Chabib Thoha, *Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), h. 97.

<sup>18</sup>Ahmad Ibn Muhammad al-Malial-Shawi, *Syarh al-Shawi 'ala Auhar al-Tauhid*, h. 62.

<sup>19</sup>Al Rasyidin (ed), Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 47.

yang lebih lama belum sepenuhnya tuntas, apa lagi Bimbingan Konseling Islami yang baru muncul.

Jelas bahwa kemunculan Bimbingan Konseling Islami dalam kancah keilmuan modern jelas bukan merupakan budaya laten pemikir muslim, melainkan adanya perasaan *risih* yang muncul dari dalam diri, melihat fenomena faktual konsep bimbingan konseling konvensional yang lebih mengutamakan dimensi material dan mengenyampingkan dimensi spiritual manusia. Bimbingan Konseling Islami menuntut adanya pemahaman individu terhadap dirinya akan keberadaannya sebagai khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Allah yang harus menjalankan perintahNya. Bila bimbingan konseling Islam terus menjadi kajian oleh pakar muslim, pada gilirannya akan ditemukan konsep yang mapan tentang bimbingan konseling Islami secara utuh, karena ilmu ini menjadi kebutuhan umat Islam untuk meminimalisir pelanggaran yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri.

Dari beberapa pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling Islami adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar konseli dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat dengan berdasarkan landasan ajaran Islam yang tertuang dalam Aquran dan Hadits. Ruang lingkup konseling islami mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang secara garis besar dapat dijabarkan ke dalam dua dimensi yakni dimensi spiritual/*ruhaniyah* dan dimensi material/*Dhohiriyah*. Hal ini juga telah dirumuskan dalam seminar bimbingan dan konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta tahun 1985 bahwa konseling Islami adalah proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berlandaskan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat <sup>20</sup>.

Untuk itu dengan tegas dapat dikatakan bahwa konseling Islami merupakan suatu proses yang menuju aktualisasi kebahagiaan dunia dan akhirat, proses yang berdimensi dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip inilah yang dengan tegas membedakan konsep konseling Islam dengan konsep konseling yang dihasilkan dari pengetahuan dan empirik Barat. Sifat Islami yang melekat pada kata konseling bukan sekedar label yang

---

<sup>20</sup>Rumusan Seminar Bimbingan dan Konseling Islami Tahun 1985. Yogyakarta: UII. h. 1

tanpa makna, melainkan suatu kata yang melengkapi serta menyempurnakan konseling itu sendiri. Sifat itu pula yang mencerminkan adanya suatu karakteristik tertentu yang membedakannya dari konsep konseling awal yang ditawarkan para ahli Barat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasan Muhammad al-Syarqawi yang memaparkan bahwa perbedaan konseling Islam dengan konseling Barat terletak pada sikap penyerahan total kepada Allah dengan keimanan demi terwujudnya kesehatan jiwa. Dengan senantiasa mempedomani petunjuk-petunjuk Allah, hati manusia akan menjadi tenteram karena disinari oleh cahaya nur ilahi.<sup>21</sup>

Prinsip dan landasan Islami ini kiranya sebagai instrumen yang mempertegas perbedaan antara Bimbingan Konseling Islami dengan bimbingan konseling konvensional barat yang bersifat empirik spekulatif dalam memahami hakikat manusia yang berdampak pada cakupan konseling Islami. Keberadaan bimbingan konseling konvensional yang banyak bermuara dari pemikiran barat yang bersifat empirik-spekulatif dinilai masih sangat banyak memiliki kekurangan dalam memahami konsep konseling secara utuh tentang objek formal yang dikaji yakni manusia. Sebagai contoh, pandangan behaviorisme yang menilai bahwa manusia tidak ubahnya seperti kertas yang kosong (*tabula rasa*), permasalahan yang muncul dari dalam diri manusia merupakan kalkulasi dari faktor empiris. Individu yang bermasalah merupakan individu yang tidak memiliki kecakapan (*latihan/pembiasaan*) dan pemahaman yang komplit, sehingga sangat tampak pesimisme kelompok behavior terhadap kemampuan manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah akal yang mampu membenahi dan memecahkan masalahnya melalui dimensi spiritual.

Bimbingan konseling barat yang berangkat dari paham-paham psikologi pada dasarnya memiliki kekurangan jika tidak dimasukkan nilai-nilai Islami di dalamnya. Menurut Djamaluddin Ancok (1994), Fuat Nashori (1994), Bastaman (1995), dan Sutoyo (2009), memiliki sejumlah kekurangan yang perlu disempurnakan. Aliran *psikoanalitik* terlalu *pesimistik*, *deterministik*, dan *reduksionistik*. Djamaludi Ancok menilai bahwa aliran ini terlalu menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia, teori ini tidak mampu menjelaskan dorongan orang muslim untuk mendapatkan

---

<sup>21</sup> Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Nahwa 'Ilmin Nafsin Islamiyah* (Mesir, al-Haiah al-Misriyyah al-'Ammah li al Kuttub, 1979), h. 4

*ridho* dari Allah.<sup>22</sup> Disamping itu juga, teori terlalu menekankan pengaruh masa lalu terhadap perjalanan manusia, dan terlalu pesimis dalam setiap pengembangan diri manusia.

Aliran *Behaviorisme* juga terlalu *deterministik* dan kurang menghargai bakat dan minat seseorang individu sebagai makhluk yang memiliki potensi. Selain itu, aliran ini kurang menghargai adanya perbedaan antara setiap individu dalam menilai, memandang dan menyelesaikan masalah, sementara perbedaan individual adalah suatu kenyataan.<sup>23</sup> Kesebalikan dengan psikoanalitik, aliran humanistik, terlalu optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dianggap sebagai penentu tunggal yang mampu memainkan peran “*play-God*” (peran Tuhan).<sup>24</sup> Jika seorang konselor terlalu mengikuti aliran ini seperti membiarkan anak berjalan dalam kegelapan malam, karena konselor hanya sebagai tempat cerita.

Setiap teori memang memiliki keterbatasannya masing-masing, oleh karena itu para psikolog sosial kritis menyarankan agar menyempurnakannya dengan menjadikan ajaran agama menjadikan acuan dasar. Bahkan secara tegas Djameludin Ancok menyarankan agar nilai-nilai agama dan model yang pernah dilakukan oleh Nabi dalam membimbing ummatnya menjadi landasan dalam merumuskan alternatif Bimbingan Konseling di era globalisasi,<sup>25</sup> yaitu konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia di dunia dan di akhirat. Pencapaian rasa tentram (*sakinah*) itu adalah melalui pendekatan diri pada lindungan Allah. Terapi *sakinah* itu akan mengantarkan individu untuk mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.

Dari komentar di atas memang masih diperlukan bagi lembaga dan orang yang ahli di bidangnya untuk melakukan berbagai upaya pembahasan yang lebih mendalam agar dapat meminimalisir pemahaman yang berbeda-beda itu, sehingga pada masa yang akan datang konseling Islami semakin utuh dan mapan untuk digeluti bagi mahasiswa yang memasuki jurusan Bimbingan Konseling Islam serta dapat lebih meyakinkan para umat Islam bahwa Bimbingan Konseling Islami menjadikan salah satu alternatif

---

<sup>22</sup> Djameludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 67.

<sup>23</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 51.

<sup>24</sup> Ancok, *Psikologi Islami*, h. 69.

<sup>25</sup> *Ibid.*

di kalangan umat Islam untuk menuntaskan permasalahan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang seharusnya dilaksanakan baik melakukan dan menjauhi yang tidak sesuai dengan kehendak Allah sebagai sang pencipta.

## B. TUJUAN DAN FUNGSI KONSELING ISLAM

Munandir menyatakan tentang tujuan konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.<sup>26</sup> Menurut Muhammad Surya tujuan Konseling Islam dalam bidang pekerjaan dan karir antara lain :

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
- c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- e. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya.<sup>27</sup>

Menurut Ahmad Mubarak, Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri,

---

<sup>26</sup> Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII, 1997) h. 101-102

<sup>27</sup> Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/ Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1998), h. 13-14.



lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.<sup>28</sup>

Secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang:

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
- b. Memiliki kasadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
- c. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
- d. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
- e. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
- f. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*.
- g. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
- h. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- i. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.
- j. Mampu mengubah persepsi atau minat.
- k. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.<sup>29</sup>

Menurut Saiful, tujuan pokok konseling Islami dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut:

- a. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).

<sup>28</sup> d Mubarak, Achma. *Al-Irsyad An-Nafsy*, h.43.

<sup>29</sup> Nurihsan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan Konseling*, h 71-76

- d. Secara perkembangan membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.<sup>30</sup>

Adapun Tujuan Bimbingan Konseling Islam menurut Tohari Musnawar:

- a. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali akan fitrahnya),
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah takdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah swt.,
- c. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya,
- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya, dan
- e. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.<sup>31</sup>

Lebih lanjut Saiful merumuskan tujuan pokok konseling Islami dengan perincian sebagai berikut:

- a. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
- b. Membantu konseli/peserta didik agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah,
- c. Mendorong konseli/peserta didik untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
- d. Mengarahkan konseli agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada

---

<sup>30</sup>Lubis, *Konseling Islami*. h. 88-89.

<sup>31</sup>Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*, h. 35-40.

Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca Alquran, berdo'a),

- e. Mengarahkan konseli agar *istiqamah* menjadikan Allah Konselor Yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati,
- f. Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
- g. Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan *self counseling*,
- h. Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,
- i. Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati (*amrad al-qulub*), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (*qalbun salim*) dan jiwa tenteram (*nafs mutma'innah*),
- j. Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat)<sup>32</sup>

Menurut Arifin, pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika Bimbingan Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu :

1) Fungsi Umum

- a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli
- c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan

---

<sup>32</sup>Lubis, *Konseling Islam dan...*, h. 89-90.

konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.

- e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.

## 2) Fungsi Khusus

- a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan konseli.<sup>33</sup>

## C. PRINSIP-PRINSIP DAN ASAS KONSELING ISLAMIS

Dalam pelayanan Bimbingan Konseling konvensional prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis hasil dari penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses, penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Dalam Islam penggunaan kata konseling memiliki dua karakteristik, yaitu konseling Islam dan konseling Islami. Kedua istilah ini memiliki alur berpikir tersendiri, terkait dengan eksistensi keilmuan konseling dalam Islam. Hamdan Bakran menjelaskan konseling dalam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (*klien*) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problem hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Kartikawatidan Arifin. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling* (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995), h. 7.

<sup>34</sup>Hamdan BakranAdz-Dzakary, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2006), h. 189.

Konseling dalam Islam adalah salah satu dari tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada Rasul dan Nabinya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi pemikiran berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim, khususnya para ulama.

Konseling Islami sebagaimana pada penjelasan konseling Islam di atas, merupakan penjabaran dari aktivitas konseling Islam. Penggunaan istilah konseling Islami bukan berarti mengislamkan teori dan konsep Barat yang telah ada atau menghapuskannya dan menggantinya dengan yang baru, melainkan untuk memandang bimbingan dan konseling dalam perspektif ajaran Islam. Dengan demikian terdapat perbedaan antara bimbingan dan konseling secara umum yang berorientasi terhadap dunia pendidikan dengan bimbingan konseling Islam. Namun permasalahan atau objek formal yang dibahas dalam keilmuan bimbingan dan konseling sama-sama memperbincangkan manusia dengan segala keunikannya atau manusia dengan segala permasalahannya serta sama-sama berupaya memanusiakan manusia dan atau memuliakan kemuliaan manusia yang mulia.

Perbedaan yang mendasar diantara bimbingan dan konseling secara umum yang berimplikasi terhadap peserta didik dengan bimbingan dan konseling Islam yang hanya terletak pada isi, pendekatan, filsafat, maksud dan tujuan serta kehidupan sosial budaya. Dalam semua perbedaan itu bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta berusaha untuk mendapatkan ridha dan keridhaan Allah swt serta hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah swt.

Menurut Basri dalam Lahmuddin menyebutkan bahwa prinsip-prinsip konseling menurut Islam adalah :

1. Konseling harus menyadari hakikat manusia, dimana bimbingan atau nasehat merupakan sesuatu yang penting dalam Islam.
2. Konselor sebagai contoh keperibadian, seharusnya dapat memberi kesan yang positif kepada konseli.

3. Konseling Islam sangat mendukung konsep saling menolong dalam kebaikan.
4. Konselor haruslah mempunyai latar belakang agama (aqidah, syari'ah, fiqh dan akhlaq) yang kuat.
5. Konselor haruslah memahami konsep manusia menurut pandangan Islam, sehingga ia dapat menyadarkan dan mengembangkan personaliti yang seimbang pada kita.
6. Pembinaan kerohanian, hendaklah melalui ibadah dan latihan-latihan keagamaan.<sup>35</sup>

Aswadi menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam harus berdiri diatas prinsip-prinsip ajaran Islami, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama seperti dalam hadits bahwa agama itu nasehat, yang menurut Al-Nawawi nasehat adalah mendorong kebaikan kepada orang yang dinasehati.
2. Bahwa konseling kejiwaan adalah pekerjaan yang mulia karena membantu orang lain mengatasi kesulitan.
3. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah.
4. Setiap orang muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling Islam memiliki tanggung jawab moral dalam penggunaan konseling agama.
5. Meminta bantuan bagi orang yang membutuhkan dan memberikan bantuan konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
6. Pemberian konseling sejalan dengan ajaran syari'at Islam.<sup>36</sup>

Pandangan yang lebih komperhensif dimunculkan oleh Anwar Sutoyo dalam disertasinya yang kemudian diangkat menjadi sebuah buku yang berjudul "*Bimbingan Konseling Islami : Teori dan Praktik*" dengan melakukan klasifikasi prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami menjadi empat prinsip secara garis besar, yakni: prinsip yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islami, prinsip yang berkenaan dengan konselor, prinsip yang

---

<sup>35</sup> LahmuddinLubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Citapustaka, 2012), h.51.

<sup>36</sup>Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah*, h. 31-32.

berkenaan dengan konseli dan prinsip yang berhubungan dengan layanan konseling.<sup>37</sup>

Prinsip yang berkenaan dengan Bimbingan Konseling Islami, Sutoyo menjelaskan beberapa prinsip yang harus dipahami oleh konselor terkait dengan Bimbingan Konseling Islami, yakni:

1. Semua yang ada di muka bumi merupakan ciptaan Allah. Mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan lain sebagainya adalah ciptaan Allah. Segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*), sebagai konsekuensi dari ketentuan yang telah diciptakan oleh Allah, maka manusia harus ikhlas menerima ketentuan yang telah diberikanNya.
2. Dalam Alquran, manusia disebut dengan kata '*abdun* yang berarti hamba. Implikasi kata hamba dalam proses bimbingan konseling dapat berupa anjuran bagi konselor untuk mendorong konseli agar selalu meniatkan setiap aktivitas yang dilakukannya menjadi perilaku yang bernilai ibadah
3. Memberikan pemahaman kepada konseli bahwa Allah telah amanahkan manusia untuk menjadi *Khalifah fil Ardh* Q.S Al-Baqarah 2:36. Oleh karena itu setiap tindakan individu pasti akan diminta pertanggung jawabannya.
4. Manusia ketika lahir telah dibekali fithrah jasmani maupun fithrah rohani. Fithrah rohani dapat berbentuk iman kepada Allah Q.S Al-Rum 30:30. Dengan demikian, proses Bimbingan Konseling Islami hendaknya dapat mengembangkan keimanan individu
5. Dalam membimbing individu seorang konselor harus mengembalikan kepada sumber pokok yakni Alquran.
6. Bimbingan konseling Islam diberikan sesuai dengan keseimbangan yang ada pada diri individu
7. Manusia memiliki potensi untuk terus berkembang ke arah positif. Sehingga, dalam proses bimbingan konseling Islam ditujukan untuk dapat memandirikan kemampuan konseli, agar konseli dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama.
8. Islam mengajarkan orang yang beriman lagi beramal shaleh untuk

---

<sup>37</sup>Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, h. 206-212.

saling menasehati Q.S Al-Ashr 103:3. Oleh karena itu<sup>38</sup> proses bimbingan konseling Islam hendaknya dimaknai ibadah.

Selanjutnya dalam rangka memperlancar pelaksanaan konseling Islami, agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka konseling Islami tidak luput dari asas-asas yang harus dilakukan oleh konselor dalam melakukan kegiatan layanan konseling Islami. Saiful Akhyar menyatakan beberapa asas dalam pelaksanaan konseling Islami, sebagai berikut:<sup>39</sup>

### **1. Asas Ketahuidan**

Tauhid adalah pengesaan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalin hubungan antara hamba dengan penciptanya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan *as-siddiq, al-iklash, al-ilm dan al-ma'rifah*. Dari sisi psikis, terdapat korelasi yang kuat antara *at-tauhid* dengan penyembuhan jiwa manusia. Dalam hal ini Allah ditempatkan sebagai satu-satunya sumber, yaitu sumber kesehatan mental/hati, sumber kesembuhan penyakit mental/hati, sumber kekuatan menyelesaikan masalah, sumber ketenangan spiritual. Hanya kepada Allah lah seluruh ibadah dan pengabdian manusia dimuarakan. Ini merupakan prinsip spiritual yang paling utama.

### **2. Asas Amaliah**

Sebagai *helpingprocess*, konseling islami tidak hanya merupakan interaksi verbal (secara lisan) anatara klient/konseli dan konselor, tetapi yang lebih penting adalah klien/konseli dapat menemukan dirinya melalui interaksinya, memahami permasalahannya, mempunyai kemauan untuk memecahkan masalahnya, melakukan ikhtiar/tindakan untuk memecahkan masalahnya.

---

<sup>38</sup>Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, h. 213.

<sup>39</sup>Lubis. *Konseling Islami...*, h. 119.



### 3. Asas Akhlaq Al-Karimah

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling islami. Dari sisi tujuan, klien/konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klien/konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati. Munandir mengemukakan bahwa, “keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh kualitas hubungan tersebut”.

### 4. Asas Profesional (Keahlian)

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada profesionalisasi atau keahlian orang yang melakukannya. Demikian juga dalam halnya konseling islami, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika para petugasnya (konselor) tidak memiliki keahlian khusus untuk itu. Keterangan tentang hal ini di tunjukkan oleh hadist Nabi, “apabila sesuatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”. Untuk itu asas keprofesionalan ini menjadi asas yang sangat penting dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling kepada siswa atau dalam praktek konseling disebut dengan klien.

### 5. Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) klien/konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara dia tidak dapat menyelesaikan secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang lain yang lebih mampu. Dalam hal ini, ia menghadapi dua problem, yakni problem sebelum proses konseling dan problem yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Pandangan klien/konseli yang menganggap bahwa problem itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin. Konseling itu harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan serta lebih formal. Inilah yang membedakan aktifitas konseling dengan aktifitas penyuluhan yang dapat dilakukan secara terbuka.

## D. RUANG LINGKUP KAJIAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI

Pada saat ini para pakar bimbingan konseling sudah mulai mengarahkan pembahasan konseling melalui kaca mata Islam sebagai pisau analisisnya, namun permasalahan yang muncul sampai saat ini, belum adanya kesepakatan dari para pakar muslim secara utuh tentang domain yang dapat dijadikan rujukan utama menyangkut bimbingan konseling Islami. Adanya seminar bimbingan konseling Islami yang pernah dilaksanakan pada tahun 1985 di Yogyakarta sekiranya dapat memberikan angin segar bagi daya dorong perkembangan bimbingan konseling Islami di masa yang akan datang. Seminar dan Loka karya BKI II berhasil merumuskan beberapa konsep dasar BKI dalam bidang (a) pernikahan, (b) pendidikan, (c) pekerjaan/karir, (d) sosial kemasyarakatan, dan (e) bidang keagamaan.

Berbeda dengan penjelasan ruang lingkup bidang layanan di atas, Anwar Sutoyo mengklasifikasi ruang lingkup Bimbingan Konseling Islam secara luas lagi dengan membagi bimbingan konseling Islam menjadi tujuh kelompok perbuatan yang saleh, yakni: <sup>40</sup>

1. Bidang Aqidah
  - a. Rukun Iman Q.S 4:136, Q.S 57:22-23, Q.S 11:107, Q.S 35:2, Q.S 2:284, Q.S 3:26-27
  - b. Tidak Berbuat syirik (menyekutukan Allah) Q.S 16:51-52
  - c. Hanya beribadah kepada Allah saja Q.S 29:56
  - d. Tidak Munafiq Q.S 2:204-205
2. Dalam Kehidupan Pribadi
  - b. Menghargai waktu Q.S 103:1-3
  - c. Menjadikan taqwa sebagai bekal untuk kembali menghadap Allah Q.S 2:197
  - d. Rajin mengamalkan ibadah shaleh sebagai kunci mendapatkan jaminan kehidupan yang baik dari Allah Q.S 16:97
  - e. Sedikit tidur di waktu malam (meminta ampun kepada Allah di akhir malam) Q.S 51:17-18
  - f. Berlaku adil walaupun dengan kerabat/saudara sendiri Q.S 5:8

---

<sup>40</sup>Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami*, h. 141-143

- 
- g. Mudah memaafkan, mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh Q.S 7:199
3. Dalam Hal Makanan
- a. Hanya memakan makanan yang halal lagi baik Q.S 2:168, 5:88, 8:68, 16:114
  - b. Tidak memakan makanan yang diperoleh dari jalan yang bathil Q.S 2:188, 4:29
  - c. Tidak memakan makanan yang disembelih bukan menggunakan asma Allah Q.S 6:118-119
  - d. Tidak meminum minuman yang memabukkan Q.S 5:90
  - e. Tidak memakan dan meminum secara berlebihan Q.S 7:31, 20:81
  - f. Tidak memakan harta Riba Q.S 3:130
  - g. Tidak memakan bangkai, darah, daging babi atau daging yang disembelih tidak menggunakan Asma Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas serta yang disembelih atas nama berhala, dan tidak mengundi nasib dengan anak panah Q.S 5:3
4. Hubungan Dengan Kedua Orang Tua
- a. Berbuat lebih baik kepada ibu dan bapak Q.S 2:83, 4:36, 6:151, 31:14
  - b. Berkata secara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan orang tua Q.S 12:23
  - c. Memintakan ampun dan memohonkan kebaikan untuk kedua orang tua Q.S 14:41, 46:15
  - d. Menginfakkan sebagian rizki yang diperoleh kepada kedua orang tua dan kaum kerabat Q.S 2:180
5. Kehidupan berkeluarga
- a. Tidak menikah dengan orang musyrik Q.S 2:221
  - b. Dilarang menikahi perempuan yang haram untuk dinikahi Q.S 4:23-24
  - c. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
  - d. Tidak diperbolehkan memperlakukan istri dengan sewenang-wenang Q.S 4:19

- e. Menjauhi untuk menggunakan harta anak yatim yang diasuhnya kecuali dengan cara yang baik dan bermanfaat sampai anak mencapai usia dewasa Q.S 6: 152, 17:34
  - f. Mengajari dan mengajak keluarga untuk melaksanakan ibadah kepada Allah semata Q.S 20:132
  - g. Tidak membangga-banggakan nenek moyang Q.S 2:200
  - h. Memahami dan menyadari bahwa harta dan keluarga merupakan sebahagian ujian dari Allah Q.S 8:28, 64:15
  - i. Memahami bahwa harta dan keluarga bukanlah halangan untuk melakukan ibadah kepada Allah Q.S 63:9
6. Bidang Sosial
- a. Menjalin hubungan baik dengan sesama Q.S 8:1
  - b. Tidak menghina kelompok lain Q.S 49:11
  - c. Saling tolong menolong dalam perbuatan baik dan bukan dalam masalah kekejian dan keburukan Q.S 5:2
  - d. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
  - e. Tidak melakukan pembunuhan kecuali dengan jalan yang dibenarkan, menyempurnakan timbangan dengan adli, dan berkata dengan jujur (sebenarnya) Q.S 6:151-152
  - f. Bertanggung jawab apabila diberikan amanah (tidak mengkhianati) Q.S 8:27
  - g. Tidak mencondongkan diri kepada orang-orang zalim Q.S 11:113
  - h. Memasuki rumah orang lain dengan etika yang baik, izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam Q.S 24:27-29
  - i. Tidak bersumpah atas nama Allah untuk mengerjakan sesuatu yang baik Q.S 2:224
  - j. Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin (wali) Q.S 3:28
7. Bidang Harta
- a. Tidak kikir lagi boros Q.S 17:29
  - b. Tidak berkeinginan yang menggebu-gebu terhadap kenikmatan Dunia Q.S 20:131
  - c. Dilarang perilaku bermegah-megahan sehingga menyobongkan diri dan merasa hebat dibandingkan manusia lainnya

- d. Tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil Q.S 2:188
- e. Suka menginfakkan harta yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan niat mencari keridhaan Allah semata Q.S 2:265
- f. Menginfakkan harta yang baik Q.S 2:267
- g. Tidak menyebut-nyebut harta yang telah diberikannya (riya') sehingga dapat menyakiti hati orang yang diberinya Q.S 2:264
- h. Menginfakkan hartnta miliknya dijalan Allah Q.S 9:88
- i. Menyadari bahwa pada setiap harta yang diperolehnya ada hak orang miskin yang harus diberikan Q.S 51:19
- j. Menyadari bahwa rizqi itu milik Allah yang diberikan kepada kita Q.S 2:172, 20 : 81

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pada dasarnya memiliki pijakan dan kompetensi yang harus disampaikan dan menjadi bahan refleksi pengembangan konseli di sekolah yang selama ini masih belum memiliki standar yang baku untuk diimplementasikan pada setiap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Spesifikasi standar kompetensi yang digunakan setiap lembaga pendidikan Islam saat ini khususnya masih sering mengacu pada pokok bahasan Bimbingan Konseling konvensional yang hanya terpaku pada pengembangan psikologi perkembangan manusia.

Padahal dalam kehidupan sehari-hari, konseli sering sekari dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang menjadi *qiblat* utama dalam berfikir bagi rakyat Indonesia. Bayangkan saja, betapa permasalahan moralitas muda-mudi saat ini, yang sudah mulai jauh dari ajaran agama. Agama sudah tidak *digubris* (dipandang) lagi sebagai dasar berperilaku, rasa malu berubah menjadi *life style* (gaya hidup), mengerjakan hal baik seperti langka. Bisa jadi, contoh-contoh di atas didasari oleh budaya globalisasi dan modernisasi yang terbuka mengarahkan pada satu kebudayaan tunggal. Sehingga bentuk perilaku yang menjurus kepada kerusakan dan keburukan dianggap menjadi budaya yang lebih *nge-trend*.

## BAB VIII

# BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH/MADRASAH

### A. SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

#### 1. Sejarah Lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia

**P**enyelenggaraan bimbingan konseling pada dasarnya berangkat dari pergelutan yang panjang sebagai upaya memberikan bantuan berupa bimbingan pekerjaan (*vocational guidance*). Goresan–goresan tinta sejarah bimbingan karir di dunia akan menuntun pembaca pada sebuah pemahaman yang utuh terhadap proses perkembangan bimbingan karir. Memang tidak dapat disangkal, bukti sejarah menunjukkan bahwa bimbingan karir muncul di Amerika sebagai bidang ilmu pengetahuan dengan bentuk sebuah pelayanan jasa. Namun, jika merujuk pada sejarah awal kemunculan sejarah bimbingan karir, istilah bimbingan karir belum digunakan seperti saat ini. Dalam berbagai literatur menyebutkan bahwa istilah *vocational guidance* lebih familiar dibandingkan konsep *career guidance*.

Melihat perkembangan bimbingan dan konseling sampai saat ini maka, dapat diperiodesasikan masa bimbingan dan konseling secara umum, sebagai berikut:

##### a. Masa Kemunculan Awal (1850-1920)

Keberadaan bimbingan karir sebagai sebuah gerakan kultural sebenarnya telah dimulai semenjak pertengahan abad ke 19. Zunker (2004) perkembangan revolusi industri yang terjadi pada akhir tahun 1800-an memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan hidup dan pekerjaan masyarakat. Urbanisasi dari desa ke kota dan serbuan para imigran yang semakin meningkat melahirkan pergesaran pemahaman pula terhadap peranan laki-laki dan

perempuan dalam dunia kerja. Laki-laki dianggap lebih cocok untuk bekerja di luar rumah (pabrik, perkantoran, dll) dibanding perempuan yang harus tinggal di rumah. Masyarakat desa datang berbondong-bondong ke kota untuk mencari pekerjaan yang layak. Akhirnya banyak pekerja-pekerja pertanian dan peternakan kehilangan karyawannya. Kekuatan ekonomi impersonal budaya modern setelah munculnya ilmu dan mesin menantang nilai-nilai komunal dan pada waktunya membawanya terisolasi nilai individualisme. Tatanan moral masyarakat desa yang telah turun temurun diwariskan untuk menjaga dan melestarikan perekonomian melalui pertanian dan peternakan susah untuk dihapuskan. Norma sosial bahwa anak sulung memiliki tugas untuk meneruskan praktik pekerjaan orang tuanya, dan menonjolkan isu gender bahwa perempuan tidak cocok bekerja di lapangan merupakan sebuah fenomena yang harus dihadapi. Dalam buku ensiklopedi Bimbingan Karir<sup>1</sup> dijelaskan, pada paruh kedua abad 19 sistem perilaku karir masyarakat mengalami perubahan secara besar-besaran, warisan pekerjaan pada bidang pertanian dan peternakan sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat industri. Sementara jumlah pengangguran semakin meningkat, ditambah lagi berbagai isu-isu sosial yang terjadi. Serangkaian masalah yang terjadi menjadi titik tolak munculnya berbagai gerakan yang beroperasi untuk menyadarkan kepada masyarakat akan penting bimbingan karir.

Kebutuhan pabrik dan berkembangnya industri-industri di perkotaan memerlukan tenaga kerja profesional kemampuan khusus dalam setiap bidang industri tidak sebanding dengan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, munculnya beragam pilihan jabatan pekerjaan yang ditawarkan bagi para pemuda memberikan sebuah pencerahan gerakan masyarakat untuk membuat sebuah layanan bimbingan karir yang bertujuan untuk membantu para pemuda khususnya dalam menentukan pilihan pekerjaan.<sup>2</sup> Di Amerika gerakan kultural tersebut diberi nama *friendly visitors*, sedangkan di Inggris di sebut dengan *voluntary visitors*.<sup>3</sup> Para tenaga sukarelawan yang membantu masyarakat dalam menentukan pilihan karir tergabung dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Athanasou James A. dan Raoul Van Esbroeck, *Internatinal Handbook Of Career Guidance*, (Springer Science: Australia, 2008), Cet. 8, h. 98

<sup>2</sup> Zunker Verno G. *Career Counseling: A Holistic Approach*, (Thomson Brooks: USA, 2006), Cet. 7, h. 5.

<sup>3</sup> *Ibid*

Pada tahun 1844 M, perubahan distribusi populasi masyarakat dengan pergerakan masyarakat komersil di perkotaan meninggalkan sejumlah masalah besar seperti, kejahatan, meningkatnya alkohol, pemutusan hubungan kerja dan tindakan kriminal. Beberapa pedagang yang tergabung dalam *Young Men's Christian Association* (YCMA) melakukan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan penyadaran dan perbaikan di bidang kesehatan mental dan spritual kepada para pemuda untuk ikut melakukan usaha niaga dan berbagai usaha lainnya.<sup>4</sup> Upaya lain yang dilakukan oleh YCMA untuk membantu para pemuda dengan membuka sebuah perpustakaan dan kursus yang di dalamnya memuat belajar membaca, mengeja, sejarah, geografi, bible dan matematika pada tahun 1851 di Boston, USA. Selanjutnya pada tahun 1866 M. YCMA membuka cabangnya di Chicago. Keberadaan YCMA di daerah tersebut sepertinya mendapatkan sambutan baik dari masyarakat, hal ini terbukti dari jumlah anggota yang mencapai 4000 orang sampai tahun 1875 dan mampu menempatkan sekitar 700 orang pada tahun 1872 di berbagai bidang pekerjaan. Metode yang digunakan oleh organisasi YCMA dianggap menjadi salah satu cara sistematis yang disebutkan oleh Robinson's (1912) dengan nama *find yourself* dengan model *friendly method by advice*.

Pertumbuhan masyarakat perkotaan yang didasari oleh kepercayaan bahwa pendidikan merupakan sebuah kewajiban yang dimulai semenjak anak-anak memaksa para tenaga ahli untuk dapat memahami kemampuan setiap masing-masing individu yang berbeda-beda (*individual differences*). Salah satu tokoh yang tidak dapat dilupakan jasanya dalam bidang bimbingan karir ialah Jessi B. Devis yang pada tahun 1899-1907 telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan dan profesi konselor di *high centraldetroit*.<sup>5</sup> Di sekolah tersebut ia mengajarkan anak-anak semester tujuh untuk belajar berbahasa inggris dan menuliskan segala informasi dan pengalaman mereka tentang pekerjaan dan minat terhadap sebuah pekerjaan yang dikolaborasikan dengan karakter satu minggu sekali yang harus disiapkan. Ide-ide J. Davis selanjutnya membangkitkan praktisi pendidikan dan sosial untuk mengembangkan layanan bimbingan karir di sekolah. Model bimbingan karir yang lakukan oleh J. Davis dengan memberikan berbagai informasi dan konsultasi karir bagi para siswa pada jam-jam kosong di sekolah. J. Davis berasumsi bahwa pokok permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan remaja terkait

---

<sup>4</sup>Athanasou. *Internatinal Handbook*. h. 99

<sup>5</sup>Zunker. *Career Counseling*. h. 5



dengan dunia kerja adalah minimnya informasi dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis pilihan pekerjaan yang bisa diperoleh. Padahal lapangan pekerjaan membuka peluang yang sangat besar bagi tenaga profesional untuk dapat mengembangkan karir mereka.

Jessi B Davis dalam dunia bimbingan karir memang tidak menjadi *icon* utama, akan tetapi peran dan sumbangannya terhadap bimbingan karir mampu memberikan pencerahan di Michigan. Harapan yang sama juga tampak di Swiss yang membuat organisasi pekerja pada tahun 1902 dan berganti nama menjadi *Association for Vocational Guidance and Apprentice Welfare* pada tahun 1915. Di Jepang muncul pertama kali bimbingan vokasional bagi masyarakat pada tahun 1906 saat mempersiapkan personil militernya. Pelaksanaan bimbingan karir di dunia Internasional mungkin dapat dilihat dari tiga negara, yakni: Skotlandia, German, dan USA. Dr. Ogilvie Gordon sebagai salah satu tokoh di Skotlandia adalah seorang yang ahli dalam bidang Palaentologi dan kepemimpinan masyarakat berinisiatif untuk melakukan modernisasi layanan *vocational guidance* di Skotlandia dan Inggris. Gordon menjadi pioner bagi terbentuknya sebuah ide bimbingan karir di Celtic pada tahun 1906 dengan sebutan “*educational information and employment bureaus.*” Selama di Gaslow (Skotlandia), Gordon mengarahkan setiap sekolah untuk memberikan layanan bimbingan vokasional bagi seluruh pemuda, baik laki-laki maupun perempuan agar saat mereka menyelesaikan studinya siswa mampu mendapatkan pekerjaan yang layak. Perhatiannya yang sangat besar dan pengalamannya yang kaya serta ide-idenya terhadap bimbingan vokasional di Skotlandia dituli dalam bukunya yang berjudul (*A Handbook of Employment for Boys and Girls*) di tahun 1908, yang pada tahun yang sama pula beberapa sekolah di Skotlandia membentuk layanan *vocational advisory services and organised employment and information bureaus.*<sup>6</sup>

Ide besar tentang bimbingan karir ternyata mengalir juga di Jerman, yang diwakili oleh Dr. Wolff yang membuka layanan *vocational counseling* yang dibantu oleh satu orang asistennya. Pada tahun 1908 ia menawarkan kepada sekolah-sekolah bahwa ia berkeinginan untuk menjadi konsultan untuk masalah bimbingan vokasional bagi siswa yang membutuhkan informasi karir dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pekerjaan. Perbedaan cara yang dilakukan oleh Gordon dengan tokoh-tokoh sebelumnya (Gordon, Davis, YCMA, dll) adalah dengan digunakannya metode *Follow-up*. Barangkali,

---

<sup>6</sup> Athanasou, *Internatinal Handbook*. h. 99-102.

Gordon adalah tokoh pertama yang menggunakan metode *follow-up* dalam counseling karirnya dibanding oleh sistematika counseling Trait & Faktor Petterson.

Pada perkembangannya, bimbingan dan konseling dapat dikenal secara luas sampai saat ini melalui pemikiran tiga tokoh utama, yaitu: Jesse B. Davis, Frank Parsons, dan Clifford Beers. Davis adalah orang pertama yang mengembangkan program bimbingan yang sistematis di sekolah-sekolah. Pada tahun 1907, sebagai pejabat yang bertanggung jawab pada the *Grand Rapids (Michigan) school system*, ia menyarankan agar guru kelas yang mengajar English Composition untuk mengajar bimbingan satu kali seminggu yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan mencegah terjadinya masalah. Sementara itu, Frank Parsons di Boston melakukan hal yang hampir sama dengan Davis. Ia memfokuskan pada program pengembangan dan pencegahan. Ia dikenal karena mendirikan *Boston's Vocational Bureau* pada tahun 1908. Berdirinya biro ini mempresentasikan langkah maju diinstitusionalisasikannya bimbingan karier (*vocational guidance*).

Pada tahun yang sama ketika Frank Parsons mendirikan *Vocational Bureau* (1908), William Heyle juga mendirikan *Community Psychiatric Clinic* untuk pertama kalinya. Selanjutnya, *The Juvenile Psychopathic institute* didirikan untuk memberi bantuan kepada para pemuda di Chicago yang mempunyai masalah. Dalam keadaan tersebut terlibat pula para psikolog, tentu saja tidak mungkin berbicara soal kesehatan mental tanpa melibatkan orang-orang yang cukup terkenal, seperti Sigmund Freud dan Joseph Breuer.<sup>7</sup>

### **b. Masa Pertumbuhan (1910-1970)**

Usaha dan kerja F. Parson (1908) pada akhirnya membuahkan hasil dan dapat diterima oleh masyarakat luas, hingga tulisannya diterbitkan pertama kali pada tahun 1910. Pada era ini pula, konseling mulai diinstitusionalisasikan dengan didirikannya *The National Vocational Guidance Association* (NVGA) pada tahun 1913. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat mulai memanfaatkan pelayanan bimbingan untuk membantu

---

<sup>7</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 15.

veteran perang.<sup>8</sup> Istilah bimbingan (*guidance*) ini kemudian menjadi label populer bagi gerakan konseling di sekolah-sekolah selama hampir 50 tahunan. Program bimbingan yang terorganisasikan mulai muncul dengan frekuensi tinggi di jenjang SMP sejak 1920-an, dan lebih intensif lagi di jenjang SMA dengan pengangkatan guru BK yang khusus dipisahkan untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Titik inilah era dimulainya pemfungsian disiplin, kelengkapan daftar hadir selama satu tahun ajaran dan tanggung jawab administrasi lainnya. Akibatnya banyak program pendidikan dekade ini menitikberatkan pada upaya membantu siswa-siswa yang mengalami kesulitan akademis atau pribadi dengan mengirimkan mereka ke guru BK untuk mengubah perilaku atau memperbaiki kelemahan.

Gerakan konseling untuk SD juga dimulai di akhir dekade 1920-an hingga awal dekade 1930-an, dipicu oleh tulisan-tulisan dan kerja keras William Burnham yang menekankan peran guru untuk memajukan kesehatan mental anak yang memang banyak diabaikan di periode tersebut.<sup>9</sup> Pada dekade 1940-an ditandai munculnya teori konseling Non-Directive yang dipelopori oleh Carl Rogers. Ia mempublikasikan buku yang berjudul *Counseling and Psychotherapy* pada tahun 1942. Pada tahun 1950-an muncul pula berbagai organisasi konseling yaitu *the American Personnel and Guidance Association* (APGA). Selanjutnya disahkannya *the National Defense Education Act* (NDEA) pada tahun 1958. Undang-undang ini memberikan dana bagi sekolah untuk meningkatkan program konseling sekolah. Konseling mulai melakukan diversifikasi ke area yang lebih luas diawali pada tahun 1970. Konseling mulai berkembang di luar sekolah seperti di lembaga-lembaga komunitas dan pusat-pusat kesehatan mental.<sup>10</sup>

### c. Masa 1980-an

Dekade ini profesi konseling sudah mulai berkembang dengan munculnya standarisasi training dan sertifikasi. Pada tahun 1981 dibentuk *the Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Program* (CACREP). CACREP berfungsi untuk melakukan standarisasi pada program pendidikan konseling di tingkat master dan doktor pada bidang konseling sekolah,

---

<sup>8</sup> Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), h. 38-39

<sup>9</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 13-14.

<sup>10</sup> Komalasari, *Teori dan Teknik*. h. 39.

konseling komunitas, konseling kesehatan mental, konseling perkawinan dan keluarga, dan konseling di Perguruan Tinggi.

#### **d. Masa 1990-an**

Pada akhir ke 19-an, spesialis psikiatri telah mendapat tempat berdampingan dengan spesialis pengobatan lain. Dengan makin stabilnya posisi psikiatri dalam penanganan gangguan psikologis atau yang lebih dikenal dengan sakit mental, muncullah psikiatri sebagai spesialisasi baru. Spesialisasi baru ini dipelopori oleh Van Ellenberger Renterghem dan Van Eeden.<sup>11</sup> Selama tahun 1980-an dan 1990-an, sejumlah permasalahan sosial mempengaruhi anak-anak yang pada gilirannya mengakselerasi pertumbuhan konseling. Isu-isu seperti penyalah-gunaan obat, penganiayaan anak, pelecehan seksual dan pengabaian anak, plus meningkatnya minat dan atensi, bagi pencegahannya, mengarah kepada pemandatan konseling.<sup>12</sup>

## **2. Bimbingan Konseling di Indonesia**

Keberadaan bimbingan konseling di sekolah pada dasarnya bukan hal yang baru di Indonesia. Evidensi sejarah menunjukkan bahwa bimbingan konseling –istilah *wawan wuruk* yang digunakan oleh Tohari Musnamar–telah berlangsung sejak lama, bahkan pra-kemerdekaan Indonesia. Wujud dari bimbingan konseling tersebut dapat dilihat pada pendidikan pesantren yang menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan model bimbingan para Kyai. Perkembangan dan perubahan masalah-masalah sosial yang terjadi menjadikan bimbingan konseling memiliki kepastian hukum yang jelas untuk secara formal dimasukkan dalam agenda pendidikan Nasional.

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual, dan religius. Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, sebab perubahan cepat yang terjadi pada masyarakat yang sedang membangun, akan merupakan tantangan pula pada individu

---

<sup>11</sup>*Ibid.* h. 40.

<sup>12</sup>Gibson, *Bimbingan dan Konseling*. h. 23.

atau siswa. Berbagai macam tuntutan dan tantangan yang dihadapi semakin hari kiranya perlung upaya preventif untuk mencegah terjadinya maladaptif pada tataran generasi Bangsa. Oleh karena itu, geneologi bimbingan konseling pun memiliki warna-warni yang berbeda disesuaikan dengan isu sosial yang berkembang pada setiap era.

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang meng-hadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang ahli (konselor) dengan orang lain (konseli), dimana orang lain (konseli) dibanti oleh seorang ahli (konselor) untuk meningkatkan dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.<sup>13</sup> Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan diri siswa secara optimal.<sup>14</sup>

Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia mengalami beberapa periode, periode *pertama* dapat disebut sebagai periode prawacana (masa pendahuluan) yang berlangsung pada tahun 1940-an. Periode *kedua*, Ilmu Bimbingan Konseling yang pada masa sebelumnya diistilahkan dengan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) yang sudah mulai dikenal dan diajarkan di berbagai fakultas ilmu pendidikan dan di berbagai Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) yang ada di Indonesia, seperti IKIP Bandung, IKIP Jakarta dan IKIP Padang. Pada periode Unit Pelayanan Bimbingan Konseling (UPBK) diperkenalkan di berbagai sekolah lanjutan. Periode *Ketiga* disebut dengan periode sosialisasi (pemasyarakatan) yang terjadi sekitar tahun 1990 sampai tahun 1995.<sup>15</sup> Pada periode ini boleh dikatakan ilmu Bimbingan Konseling sudah memasyarakat diberbagai lembaga

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h.1-4.

<sup>14</sup> Yasaratodo Wau, *Profesi Kependidikan* (Medan: Unimed Press, 2013), h. 217.

<sup>15</sup> Mohamad Surya, *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1998), h. 73.

pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam dan dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) seluruh Indonesia. Berikut akan dijelaskan periodisasi Bimbingan konseling di Indonesia dari masa prawacana.

### **a. Sebelum Kemerdekaan**

Masa sebelum kemerdekaan yaitu pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, kehidupan rakyat Indonesia berada dalam cengkeraman penjajah: pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan penjajah. Para siswa dididik untuk mengabdikan demi kepentingan penjajah. Dalam situasi seperti ini, upaya bimbingan sudah tentu diarahkan bagi perwujudan. Tujuan pendidikan masa itu yaitu menghasilkan manusia pengabdian penjajah. Akan tetapi rasa nasionalisme rakyat Indonesia ternyata sangat besar dan tebal, sehingga upaya penjajah banyak mengalami hambatan.

Disamping itu, lembaga-lembaga pendidikan di pesantren lebih menekankan upaya memandirikan para santri sebagai manusia yang beragama, berpribadi, bersosial, dan berbudaya, melalui sistem pendidikan yang berlaku di pesantren. Situasi seperti itu pada hakikatnya merupakan upaya-upaya bimbingan, meskipun bukan merupakan suatu kegiatan formal yang terprogram. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam situasi pendidikan pada masa penjajahan terkandung model dasar dan benih-benih untuk berkembangnya bimbingan.

### **b. Dekade 40-an: Perjuangan**

Dekade 40-an bangsa Indonesia merupakan tonggak sejarah yang amat penting, karena pada dekade inilah rakyat Indonesia memperolokmasikan kemerdekaannya yaitu 17 Agustus 1945 kemerdekaan merupakan kulminasi perjuangan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dan mandiri di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Dengan modal kemerdekaan ini bangsa Indonesia menunjukkan diri sebagai bangsa mandiri meskipun kemerdekaan telah di proklamasikan akan tetapi bangsa Indonesia masih harus berjuang keras untuk eksistensi dirinya.

### **c. Dekade 50-an: Perjuangan**

Menjelang dekade 50-an pengakuan kedaulatan terhadap Indonesia tercapai. Akan tetapi bangsa Indonesia masih harus menghadapi tantangan

yang amat besar yaitu menstabilkan berbagai aspek kehidupan yang terkoyak-koyak selama penjajahan dan perjuangan kemerdekaan selama dekade ini situasi politik, sosial, ekonomi boleh dikatakan belum setabil dan merupakan tantangan yang besar.<sup>16</sup>

#### **d. Dekade 60-an: Perintisan**

Memasuki dekade 60-an situasi politik kurang begitu menguntungkan dengan klimaksnya pemberontakan G 30 / SPKI tahun 1965. Namun, pada dekade ini pula lahir orde baru tahun 1966, yang kemudian meluruskan dan menegakkan, serta sudah mulai mantap dalam merintis kearah terwujudnya suatu sistem pendidikan nasional.

#### **e. Dekade 70-an: Penataan**

Setelah dirintis dalam dekade 60-an, bimbingan dicoba penataannya dalam dekade 70-an. Dekade ini bimbingan di upayakan aktualisasinya melalui penataan legalitas sistem konsep, dan pelaksanaannya, sudah tentu hal ini terjadi sejalan dengan upaya-upaya pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Kelahiran orde baru telah banyak menyadarkan bangsa Indonesia akan kelemahan dimasa lampau dan kesediaan memperbaiki di masa yang akan datang melalui pembangunan REPELITA pertama mulai dicanangkan dan dilaksanakan dalam awal dekade ini , dan dilanjutkan dalam dekade- dekade selanjutnya. Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan salah satu penunjang pembangunan nasional.

#### **f. Dekade 80-an: Pemantapan**

Setelah melalui penataan dalam dekade 70-an maka dalam dekade 80-an ini bimbingan di upayakan agar mantap. Pemantapan terutama untuk menuju kepada perwujudan bimbingan yang peropasional. Dengan demikian, maka upaya-upaya dalam dekade 80-an lebih mengarah kead perofesionalisasi yang lebih mantap.

Dalam dekade 80-an pembangunan telah memasuki REPELITA III,

---

<sup>16</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 20-22.

IV dan yang ditandai dengan menuju lepas landas. REPELITA pada dekade 80-an lebih menekankan dihasilkannya manusia pembangunan yang lebih mandiri yang peka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peka pula akan perumbuhan bangsa, karena itu pendidikan banyak di hadapkan dengan tantangan.<sup>17</sup>

### **g. Menyongsong Era Lepas Landas**

Era lepas landas mempunyai makna sebagai tahap pembangunan yang ditandai dengan kehidupan nasional atas kemampuan dan kekuatan sendiri, khususnya dalam aspek ekonomi. Kalau ciri kondisi kehidupan “lepas landas” ditandai dengan keberadaan dan berkembang atas dasar kekuatan dan kemampuan sendiri, maka ciri “manusia lepas landas” adalah manusia yang mandiri secara utuh. Jadi karakteristik “manusia lepas landas” itu akan berpusat pada tiga aspek, yaitu: mental, disiplin, dan integrasi nasional yang diharapkan terwujud dalam kemampuannya menghadapi tekanan-tekanan baru yang berdasarkan peradaban komunikasi informasi.<sup>18</sup>

Lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang periodisasi perkembangan gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas, Dewa Ketut Sukardi meringkas ciri-ciri pertahapan periodisasi perkembangan gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia melalui lima periode, yaitu periode prawacana, pengenalan, pemyarakatan, konsolidasi, dan tinggal landas.

### **o Periode I dan II (Sebelum 1960 sampai 1970-an) Prawacana dan pengenalan.**

Pada periode prawacana (periode I) pembicaraan tentang konseling (istilah yang dipakai semula bimbingan dan penyuluhan, disingkat BP) telah dimulai, terutama oleh para pendidik yang pernah mempelajarinya di luar negeri. Periode awal ini berpuncak pada dibukanya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (BP) pada tahun 1963 (periode II) di IKIP Bandung (sekarang UPI). Pembukaan jurusan ini menandai dimulainya periode kedua secara langsung memperkenalkan pelayanan BP kepada masyarakat akademik

---

<sup>17</sup>Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program*. h. 23-26.

<sup>18</sup>*Ibid.* h. 28-29.



dan masyarakat pendidik serta membina tenaga untuk melaksanakannya. Periode kedua merupakan anjang-ancang yang sangat signifikan bagi aplikasi pelayanan BP di lapangan.

Sukses periode kedua ditandai dengan dua hal, yaitu: diluluskannya sejumlah sarjana (Drs) BP yang siap mengimplementasikan pelayanan BP di lapangan, khususnya di sekolah dan semakin dipahami serta dirasakan kebutuhan akan pelayanan tersebut bagi para siswa.<sup>19</sup>

### o Periode III: (1970 sampai 1990-an) Pemasyarakatan

Puncak dari periode kedua, dan sekaligus sebagai awal dari periode ketiga ialah diberlakukannya Kurikulum 1975 (periode II) untuk Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Kurikulum baru ini secara resmi mengintegrasikan ke dalamnya pelayan BP untuk siswa. Seiring dengan menyatunya BP ke sekolah, terbentuk pada organisasi profesi BP dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) pada tahun 1975 (periode II). Organisasi ini merupakan satu-satunya organisasi induk profesi BP di tanah air yang terus berkembang hingga sekarang.

Masih pada periode ketiga, dalam pemberlakuan Kurikulum 1984 (kira-kira 10 tahun setelah kurikulum 1975) pelayanan BP difokuskan pada bidang bimbingan karier (periode III) melalui paket-paket yang disusun secara khusus. Dalam kaitan itu berkembang pemahaman yang mengidentikkan bimbingan karier dengan bimbingan penyuluhan, sehingga pada waktu itu ada istilah BK/BP. Lebih jauh, pemberlakuan SK Menpan No.26/Menpan/1989 menimbulkan kerancuan yang cukup meluas berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan BP di sekolah. Dalam SK tersebut terimplikasi bahwa semua guru dapat diserahi tugas melaksanakan pelayanan BP. Demikianlah menjadi kenyataan, tugas pelayanan BP dipegang oleh sembarang guru tanpa mempertimbangkan kemampuan ke-BP-annya, akibatnya pelayanan BP menjadi kabur, baik dalam pemahaman maupun implementasi pelayanan di lapangan demikian terganggunya penampilan BP (di sekolah) pada waktu itu, sampai-sampai diidentifikasi sebagai “BP dengan Pola Tidak Jelas”.

---

<sup>19</sup>*Ibid.* h. 30-31.

**o Periode IV: Konsolidasi (1990-2000)**

Dalam periode ini sangatlah diharapkan seluruh perangkat profesi, baik segi keilmuannya, para pelaksana, maupun pelaksanaannya di lapangan dikonsolidasi sehingga menjadi satu kesatuan sosok profesi yang utuh dan berwibawa. Sejumlah hal dapat dicatat sebagai butir-butir yang menandai periode ini (periode IV), yaitu:

- a. Diubahnya secara resmi kata penyuluhan menjadi konseling, istilah yang dipakai sekarang adalah: bimbingan dan konseling, disingkat BK.
- b. Pelayanan BK di sekolah hanya dilaksanakan oleh guru pembimbing yang secara khusus ditugasi untuk itu tidak lagi oleh sembarang guru yang ditugasi sebagai guru pembimbing.
- c. Mulai diselenggarakan panataran (nasional dan daerah) untuk guru-guru pembimbing.
- d. Mulai adanya formasi untuk pengangkatan menjadi guru pembimbing.
- e. Pola pelayanan BK di sekolah “dikelas” dalam “BK pola-17”.
- f. Dalam bidang kepengawasan sekolah dibentuk kepengawasan bidang BK.

SK Menpan No.84/1993, SK Mendikbud No. 025/O/1995 dan SK Menpan No. 116/1995 merupakan landasan bagi upaya konsolidasi yang dimaksud dalam buku-buku Seri Pemanduan Pelaksanaan BK di Sekolah (SPP-BK) untuk SD, SLTP, SMU, dan SMK diterbitkan. Lebih jauh, PB IPBI memprakarsai pengembangan sejumlah panduan yang lebih bersifat operasional teknis dalam pelaksanaan pelayanan BK di sekolah, berupa panduan (periode V):

- a. Penyusunan Program BK di Sekolah.
- b. Penjurusan Siswa.
- c. Bimbingan Teman Sebaya.
- d. Bimbingan Kelompok Belajar.
- e. Penilaian Hasil Layanan BK.
- f. Manajemen BK di Sekolah.

Pola pelayanan, panduan dan instrumen yang dikembangkan itu, panduan kepengawasan kegiatan BK di sekolah juga disusun. Panduan ini diharapkan dapat digunakan bersama oleh para pengawas sekolah

(bidang BK) bersama guru pembimbing dan pimpinan sekolah dalam pembinaan dan pengembangan pelayanan BK di sekolah.

Sisi lain yang dikembangkan pada periode 1990-2000 ialah perluasan fokus pelayanan BK, dari berpusat *setting* sekolah ke masyarakat luas. Sesuai dengan perkembangan, jangkauan serta kondisi dan tuntutan masyarakat akan pelayanan profesional BK, profesi BK harus menyiapkan diri untuk memenuhi tuntutan tersebut. Profesi BK terpanggil untuk secara konsisten menyumbang pada pembahagian kehidupan individu dan kelompok anggota masyarakat, baik pada *setting* persekolahan (termasuk perguruan tinggi) maupun *setting* non-persekolahan. Orientasi yang meluas itu ditandai dengan rintisan pembukaan program *Pendidikan Profesi Konselor* (PPK) di UNP sejak 1999. Program pendidikan profesi ini mempersiapkan tenaga profesi yang bergelar *Konselor* yang secara profesional memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan profesi konseling kepada warga masyarakat luas, termasuk membuka *praktik mandiri (privat)*.<sup>20</sup>

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa guru pembimbing merupakan salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, fasilitator, dan instruktur.<sup>21</sup>

#### 4. Bimbingan Berdasarkan Pancasila

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Pancasila merupakan Dasar Pendidikan Nasional (Ketetapan MPR No.I/1988), dan tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan Pancasila yang dicita-citakan. Demikian pula Undang-Undang Pendidikan Nasional yang lahir diawal 1989 merupakan upaya konstitusional bangsa Indonesia untuk mewujudkan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, semua itu mengandung makna bahwa seluruh kegiatan pendidikan di Indonesia secara konseptual dikembangkan sesuai dengan falsafah Pancasila dan secara operasional dilaksanakan sesuai dengan pola-pola hidup Pancasila.

Bimbingan sebagai bagian yang tak terpisah dari pendidikan dan mempunyai tanggung jawab yang amat besar dalam mewujudkan manusia Pancasila. Karena itu seluruh kegiatan bimbingan di Indonesia tidak lepas

---

<sup>20</sup>*Ibid.* h. 31-34.

<sup>21</sup>Komalasari. *Teori dan Teknik*. h.43.

dari Pancasila baik secara konseptual maupun operasional. Secara konseptual perlu dikembangkan disiplin keilmuan bimbingan yang selaras dengan asas Pancasila. Konsep-konsep bimbingan yang bersumber dari luar perlu dikaji untuk dapat diakomodasikan dan diasimilasikan sesuai dengan pola-pola asas Pancasila. Dengan demikian, dapat dilakukan suatu disiplin bimbingan yang khas Indonesia dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan profesional. Disiplin ini akan menyangkut segi-segi hakikat, tujuan, proses dan unsur-unsur pokok yang terkandung dalam bimbingan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hakikat bimbingan berdasarkan Pancasila adalah keseluruhan upaya bimbingan yang bertitik tolak dari manusia Pancasila, dilaksanakan oleh pembimbing Pancasila, untuk membantu terbimbing dalam mewujudkan diri sebagai manusia Pancasila, dan berlangsung melalui proses, dan suasana yang sesuai dengan Pancasila. Dari rumusan ini kiranya jelas bahwa tujuan dan proses bimbingan seyogyanya sesuai dengan asas-asas Pancasila

## **5. Sejarah Bimbingan dan Konseling Islami di Indonesia**

Sejarah membuktikan bahwa bimbingan dan konseling islami bukanlah hal yang baru di dunia Islam. Sebagai sebuah pendekatan yang langsung menyentuh kehidupan psikis manusia, pendekatan rahmah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad telah ada semenjak pertama kali mengemban tugas kerasulannya. Pada masa itu ditemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang menonjol dan dominan. Kegiatan atau layanan Nabi dalam menyelesaikan problem sahabat-sahabat misalnya, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dan konseli, baik secara kelompok (*halaqah al-dars*/bimbingan klasikal) maupun secara individual.

Ramayulis berpandangan bahwa lahirnya bimbingan dan konseling Islami berangkat dari pengembangan potensi fitrah manusia dan dimensi-dimensi kemanusiaan lainnya seperti sosiokultural, pendidikan, dan relegiusitas manusia yang bertujuan untuk memuliakan peran manusia sebagai makhluk yang berakal, seiring pula dengan visi ke-Nabian Muhammad saw.<sup>22</sup> keberadaan konseling Islami pada dasarnya tidak ingin membedakan antara Islam dan non-Islam, akan tetapi bimbingan konseling Islami muncul

---

<sup>22</sup>Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 75.

seiring dengan perkembangan kehidupan manusia yang berawal dari penciptaan Nabi Adam oleh Allah sSw., yang terus membutuhkan adanya bimbingan dan konseling sesuai dengan kodrat penciptaannya.

Saiful Akhyar menyatakan bahwa bimbingan konseling Islami sejatinya menumbuhkan pada dua aspek dimensi, yakni dimensi jasmani dan rohani.<sup>23</sup> Sedangkan Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dimensi yang hendak dikembangkan dalam diri manusia terdiri dari tujuh macam, yaitu: fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan.<sup>24</sup> Lebih lanjut, Daradjat menegaskan bahwa tiada yang lebih unggul diantara ketujuh dimensi tersebut di atas, melainkan dikembangkan secara seimbang dan bersama-sama dalam proses pendidikan. Lebih mengutamakan salah satu dari tujuh dimensi tersebut dapat menimbulkan ketimpangan dalam berperilaku, sebagai contoh: pendidikan yang lebih menekankan dan mengembangkan dimensi akal dibanding dimensi lain maka akan tercipta sebuah generasi robotik yang mampu berfikir, namun lemah dalam merasa. Selanjutnya Procedia Second Global Conference on Business and social science (GCBSC) pada tahun 2015 di Bali, menyebutkan tujuh wilayah spiritual intelegen menurut perspektif Islam, yakni: *Al Ruh, al Qolb, al Nafs, al Aql*, Iman, Ibadah (*worship*), moralitas.<sup>25</sup>

Di Indonesia sendiri munculnya Bimbingan Konseling Islami terbentuk melalui 3 tahapan; pertama, dari Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islam I. kedua, dari Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling Islami II dan yang ketiga dari Symposium Psikologi Islami.

### **a. Seminar nasional bimbingan dan konseling Islami I**

Seiring perkembangan zaman maka mau tidak mau maka berbagai masalah dan problem akan semakin berat hal tersebut sebenarnya telah dirasakan serta diantisipasi oleh para pakar Indonesia sejak awal tahun 1980-an. Oleh karenanya para ahli Bimbingan di Indonesia bersama dengan berbagai macam kalangan psikolog, dokter, ulama, dan para ahli lain dalam berbagai disiplin keilmuanyang memiliki semangat tinggi untuk membantu

<sup>23</sup>Lubis, *Konseling Islami*.h. 98.

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam, dan Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: TPI Ruhama, 1995), h. 2.

<sup>25</sup>Elmi Baharuddindan Zainab Binti Ismail, *7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective*, Procedia Social and Behavior Science: Elsevier. [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com).

menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui adanya layanan Bimbingan Konseling.

Dalam sebuah catatan di jelaskan, bahwa rintisan pertama dilakukan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dengan mengadakan kegiatan Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islam I pada 15-16 Mei 1985. Dalam seminar Nasional I ini diperoleh sebuah rumusan tentang pengertian BK Islami yaitu “suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu Individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”<sup>26</sup>

Lebih lanjut, pada seminar tersebut berupaya menemukan konsep-konsep, dasar-dasar BKI, menemukan metode BKI, dan terwujudnya manusia pancasialis yang mandiri dalam eksistensinya sebagai Khalifah di muka bumi. dalam seminar tersbut memperoleh beberapa rumusan, pertama pengertrtian BKI; kedua, pembimbing (konselor) adalah individu yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan BKI. Ketiga isi BK mencakup hal yang berkaitan dengan kebutuhan individu baik kebutuhan jasmani maupun rohani yang berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

#### **b. Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling Islami II**

Seminar kedua pun di gelar di tempat yang sama seperti halnya Seminar I di UII Yogyakarta tepatnya pada tanggal 15-17 Oktober 1987, yang mana dalam kegiatan ini memperoleh beberapa catatan penting, bahwa layanan BKI bukan hanya bertumpu pada berupaya untuk membentuk mental yang sehat dan kehidupan yang sejahtera namun lebih dari hal itu, BKI berusaha menuntun mereka pada kehidupan yang sakinah, batin yang merasa tenang dan tentram sebab kedekatannya dengan *Rabb*-nya.

Dalam seminar kedua pun telah melahirkan beberapa rumusan yakni; tentang dibedakannya antara pengertian Bimbingan dan Konseling Islami, tujuan, ruang lingkup, kode etik, beberapa prinsip dasar (asas) yang menjadi landasan filosofis dan operasional BKI. Seminar dan Lokakarya BKI II juga telah berhasil merumuskan beberapa konsep dasar BKI dalam bidang pernikahan,

---

<sup>26</sup>Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling*, h. 17.

<sup>27</sup>*Ibid.*

pendidikan, pekerjaan, sosial kemasyarakatan dan bidang keagamaan. Dan juga telah terbentuk sebuah organisasi pembimbing islami yang diberi nama Perhimpunan Pembimbing Indonesia (PPII), dengan status di bawah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yang dalam perkembangannya berubah nama menjadi ABKIN. Anggota PPII ini terdiri dari pembimbing, petugas BP di Sekolah, sosiolog, dokter, guru agama, ulama/mubalig, dll. Dengan syarat khusus yakni mereka harus beragama Islam, dan sifat keanggotaan pun aktif yang berarti berminat menjadi anggota dan mendaftarkan diri.

Seorang Konselor islami yang professional dan terampil harus pula mempunyai dua hal; pertama, pengetahuan tentang bimbingan dan konseling secara umum, kedua, pengetahuan agama Islam secara mendalam.

### c. Simposium Psikologi Islami

Setelah beberapa tahun terhenti di karenakan sekjen PPII mendapatkan musibah terowongan Mina maka munculah upaya baru dengan terselenggaranya kegiatan Simposium Psikologi Islami yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 11-13 Maret 1994. Kertas kerja dalam kegiatan ini kemudian di bukukan oleh M. Thoyibi dan M. Ngemron dengan judul "Psikologi Islam", yang diterbitkan oleh Muhammadiyah University Press tahun 1994.

Dalam simposium tersebut dibicarakan sejumlah judul (a), *True Lies*: kelainan dan krisis pikiran, dan karsa membangun *Grand Theory* (Dr. Ir. Hidayat Naatmadja), (b), Agama sebagai dasar Pijakan Psikologi Islami (Dr. Nurcholis Madjid), (c), Manusia dalam pandangan Al Qur'an (Dr. M. Quraish Shihab), Konsep manusia dan Penerapannya menurut Islam (Drs. Mochammad Ngemron), (d), Psikologi Islami *What's In a name ?* (Drs. Hanna Djamhana Bastaman), (e) Membangun Psikologi berwawasan Islam (Drs. Subandi), (f) Nafsiologi sebagai ilmu dasar (Drs. A. Dardiri Hasyim, SH), (g), Mengembangkan kurikulum psikologi berwawasan Islam (Drs. Arif Wibowo Adi), (h), Metodologi penelitian psikologi Islami: dari filsafat ilmu sampai metodologi penelitian (Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir), dan (i), Proses penyadaran korban penyalahgunaan narkoba melalui ajaran agama Islam atau pendekatan Ilahiyah dengan metode tasawwuf Islam Thoriqat Qodiriyyah Naqshabandiyyah di Pondok Inabah I Pondok Pesantren Suralaya (K.H. Anangsyah).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling*. h..22.

## B. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMIS DI SEKOLAH/ MADRASAH

Kemunculan bimbingan dan konseling sebagai gerakan kultural di Barat,<sup>29</sup> tidak bisa dilepaskan dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atas perubahan kehidupan sosial yang semakin cepat. Zunker (2004) menjelaskan perkembangan revolusi industri yang terjadi pada akhir tahun 1800-an memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan hidup dan pekerjaan masyarakat. Urbanisasi dari desa ke kota dan serbuan para imigran yang semakin meningkat, melahirkan pergeseran pemahaman pula terhadap peranan laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja.<sup>30</sup> Permasalahan-permasalahan sosial di atas menunjukkan bahwa perlu adanya layanan yang mampu memberikan solusi dan pemecahan masalah yang jelas, dan dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan bermasyarakat. Bukan tanpa alasan kondisi sosial yang tidak tertata dengan baik dapat menjadi salah satu pemicu munculnya kejahatan-kejahatan sosial. Jessi B. Devis yang pada tahun 1989-1907 telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan dan profesi konselor di *high central* Detroit serta Frank Parson (1908) sebagai Bapak bimbingan dan konseling di Boston mencurahkan perhatiannya untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat di USA.

Sudah lebih satu abad atas munculnya bimbingan dan konseling (1908-sekarang), tentunya mengalami perubahan dan perkembangan secara terus menerus (*be coming*). Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling merupakan sebuah kegiatan yang bersumber pada kehidupan nyata manusia yang terus mengalami perubahan. Manusia dengan berbagai problematikanya menjadi pusat penelitian, yang faktanya menunjukkan bahwa manusia di dalam mengarungi kehidupannya sering sekali mengalami berbagai persoalan dan hambatan yang beraneka ragam, sehingga sebagian

---

<sup>29</sup>Di Amerika gerakan kultural tersebut diberi nama *friendly visitors* sedangkan di Inggris disebut dengan *voluntary visitors*. Para tenaga sukarelawan yang membantu masyarakat dalam menentukan pilihan karir tergabung dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Kegiatan bimbingan dan konseling (*vocational guidance*) tidak hanya di Amerika (1908), akan tetapi beberapa negara Eropa, seperti London (1844), swiss (1902), skotlandia (1904), german (1908). Sedangkan di Asia gerakan profesi *vocatioanl guidance* tampak mulai ada pada tahun 1906. Lihat. James A. Athanasou dan Raoul Van Esbroec (ed.), *International Handbook of Career Guidance* (USA: Springer Science, 2008), hlm. 101-105.

<sup>30</sup>Vernon G. Zunker, *Career Counseling: A Holistic Approach* (USA: Thomson Brooks, 2006), h. 3-4.



orang ada yang mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri, namun tidak jarang pula yang membutuhkan bantuan orang lain dalam penyelesaiannya.

Di sisi lain pendekatan dan model yang digunakan dalam bimbingan dan konseling dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah pun memiliki keterbatasan dan perbedaan tergantung dari paradigma yang dibangun dalam memandang unsur-unsur manusia. Oleh karena itu muncullah pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang dapat digunakan sebagai teknik dalam melakukan layanan konseling untuk memecahkan masalah manusia. Setidaknya terdapat beberapa aliran besar dalam psikologi dan bimbingan dan konseling yang sangat berpengaruh yang dibangun oleh beberapa ahli yang tidak diragukan kembali kapasitasnya, yakni: *Psikoanalisis*, *Behavioristik*, *Eksistensial*, *Person Centered*, *Gestalt*, *Kognitif*, *Rational Emotif Behavior*, dan lainnya. Masing-masing pendekatan tersebut di atas memiliki kekhasan masing-masing dalam memberikan langkah-langkah bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan pemahaman mengenai konsep dasar manusia.

Pemikiran-pemikiran mengenai Islamisasi keilmuan dan sikap kritis terhadap ilmu pengetahuan yang bersumber dari barat yang bersifat sekuler secara massif menunjukkan semangat yang besar untuk kembali kepada ajaran-ajaran Islam. Gagasan-gagasan terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi salah satu isu utama yang disampaikan oleh Muhammad Naquib Al Attas dan Ismail Raji Al Faruqi saat diselenggarakannya Konferensi Internasional pertama kali pada tahun 1977 di Mekkah mengenai pendidikan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah gagasan pembebasan ummat Muslim dari ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>31</sup> Walaupun pada dasarnya, bimbingan dan konseling umum saat ini tidak menunjukkan adanya pertentangan dengan konseling Islami, akan tetapi harapan akan adanya praktik bimbingan dan konseling Islami di Madrasah sangat dinantikan keberadaannya.

## 1. Konseling Islami di Madrasah

Secara tegas konseling Islami adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk

---

<sup>31</sup>Iswati, *Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal Al Tajdid, Volume. 1, nomor, edisi Januari-Juni 2017.

Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>32</sup> Hakikat bimbingan bimbingan dan konseling islami adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor melalui nilai-nilai islami kepada siswa agar mempunyai konsep diri yang positif. Penekanan yang lebih jelas disampaikan oleh Saiful Akhyar, bahwa konseling Islami adalah layanan bantuan yang diberikan kepada konseli/klien untuk menegenal, mengetahui, memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (khalifah Allah) agar dapat hidup bahagia dan Akhirat.<sup>33</sup> Pokok utama yang membedakan konseling Islami dengan konseling konvensional (umum) adalah terletak pada penekanan sisi spriritual manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di akhirat tanpa melupakan aspek material sebagai syarat kehidupan di dunia. Oleh karena itu konsep konseling Islami tampak pada kecendrungan untuk mencapai keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk menghantarkan peserta didik menuju pada *performence* yang positif. Oleh karenanya tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan dan konseling Islami harus selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, secara pasti orientasi pendidikan Islam (bimbingan dan Konseling Islami) menyangkut dua hal, *Pertama*, mencapai kesempurnaan manusia secara kualitatif untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., *Kedua*, mencapai kesempurnaan manusia guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>34</sup> Refleksi dari inti bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu untuk memahami diri sebagai makhluk yang diberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi melalui pendidikan maupun bimbingan dan konseling Islami.

Al Ghazali sebagai salah satu ahli tasawwuf, filosof, dan Ilmuan Muslim, secara eksplisit menyampaikan bahwa kebahagiaan dunia akhirat merupakan sesuatu yang paling esensial dalam perjalanan hidup manusia.<sup>35</sup> Kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat memiliki nilai yang universal, abadi dan hakiki. Pandangan Al Ghazali di atas, tentunya sangat menarik

---

<sup>32</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 1992), h. 5.

<sup>33</sup>Lubis, *Konseling Islami...*, h. 97

<sup>34</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Cet. 1, h. 20

<sup>35</sup>Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. (tt). *Kimiya'u Al Sa'adah*, dalam, *Majmu'atu Al Rasail Al Ghazali*, (Kairo: Maktabah Al Taufiqiyyah, tt), h. 450-455

jika dikaitkan dengan tugas dan konsepsi bimbingan dan konseling Islami pada saat ini, yaitu: orientasi pendidikan Islam (bimbingan dan konseling Islami) secara makro dan berupaya menghindari problematika yang bersifat situasional. Asrarun Ni'am Sholeh menyatakan bahwa konsep Al Ghazali mengenai tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai tujuan tertinggi (*al ahdaf al ulya*) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi intruksional dan orientasi khusus dalam pendidikan Islam.<sup>36</sup>

Salah satu yang menjadi ciri khas dari konseling Islami adalah adanya penekanan terhadap dimensi spiritual/rohani pada konten materi yang disajikan. Aspek rohani/spiritual yang menjadi asas dalam praktik kegiatan konseling Islami didasarkan pada nash Q.S. Al A'raf, 7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi tauhid yang telah terikat semenjak manusia berada dalam rahim Ibu. Anwar Sutoyo berpandangan bahwa salah satu dasar yang harus diberikan pada kegiatan bimbingan dan konseling Islam adalah penguatan penanaman nilai-nilai tauhid, yang untuk selanjutnya dikembangkan dalam bentuk praktik kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup> Tauhid merupakan dasar fitrah manusia yang memang sudah tertanam dalam diri manusia sebelum manusia itu dilahirkan ke muka bumi. Melalui embrio tauhid yang ada dalam diri manusia, maka sudah barang tentu pada dasarnya manusia memiliki orientasi pada daya untuk bertauhid. Dalam Q.S. Al Rum, 30:30;

<sup>36</sup>Asrarun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep Al Ghazali dalam Konteks Kekinian*, ( Jakarta: Elsas, 2006), h. 79

<sup>37</sup>Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling..*, h. 26

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Pesan akan pentingnya penanaman potensi tauhid dalam konseling Islami menjadi modal berharga dalam setiap pelaksanaan kegiatan Pendidikan. Menurut Al Ghazali dalam Zainuddin, fitrah mempunyai arti yang luas “dasar manusia sejak lahir”. Menurutnya, fitrah memiliki keistimewaan dalam setiap diri individu yaitu:

1. Beriman kepada Allah
2. Mampu dan bersedia menerima kebaikan (kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran).
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir.
4. Dorongan biologis berupa syahwat, *ghodlob*, dan tabiat (instink)

Kekuatan-kekuatan lain dan sifat manusia yang harus dikembangkan dan disempurnakan.<sup>38</sup>

Sangat jelas bahwa konsepsi bimbingan dan konseling Islami pada pendidikan Islam lebih mengutamakan dimensi tauhid terlebih dahulu dengan tanpa mengeliminasi program atau serangkaian kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya.

Sudah selayaknya para guru BK di Madrasah berkomitmen bahwa layanan bimbingan konseling yang dilakukan berparadigma teologis. Tentu dengan paradigma teologis ini, aktivitas guru BK dalam memberikan bantuan guna menyelesaikan masalah klien atau siswa tujuannya hanya karena Allah swt, melalui ajaran yang disampaikan Rasulullah saw. Hanya dengan pendekatan ini apa yang dinyatakan Elmi Bin Baharuddin tujuh domain intelegensi spritual Islam yang harus dicapai dari proses Konseling

---

<sup>38</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal. 66-67.

Islami, yakni: Ruh, *Qalbun*, *Nafs*, Akal, Tauhid, Ibadah (*worship*), dan moralitas dapat dicapai.<sup>39</sup> Ketujuh wilayah inilah menjadi tolak ukur pengembangan program bimbingan dan konseling Islami yang ideal dilaksanakan di madrasah Aliyah, bukan di lembaga pendidikan lainnya.

Untuk menghantarkan sasaran pokok bimbingan dan konseling Islami sebagaimana paradigma di atas, tentunya dengan mempersiapkan materi yang sesuai dengan daya nalar konseli atau peserta didik. Artinya konseli disiapkan seperangkat program yang didesain secara khusus untuk diberikan dan dipelajari siswa. Di samping itu guru BK juga harus memiliki kemampuan dalam merencanakan konten serta strategi layanan yang sesuai. Relevansinya dengan bimbingan dan konseling Islami pada lembaga pendidikan Islam adalah menekankan materi-materi yang bersifat keagamaan menjadi dasar program bimbingan dan konseling Islami. Sayangnya sampai saat ini secara teknik bimbingan konseling Islam belum terformulasikan seperti halnya bimbingan konseling pada umumnya.

Materi Bimbingan dan Konseling Islami di madrasah saat ini sebenarnya sudah memiliki kesesuaian dengan juknis pelaksanaan bimbingan dan konseling pada pendidikan menengah melalui penjabaran atas kompetensi berikut:

- a. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria dan wanita
- c. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat
- d. Mengembangkan penguasaan ilmu teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi
- e. Mencapai kematangan dalam pilihan karir
- f. Mencapai kematangan gambar dan sikap tentang kehidupan mandiri, secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi
- g. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara
- h. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi sosial dan intelektual

---

<sup>39</sup>Elmi Bin Baharuddin dan Zainab Binti Ismail, *7 Domains of Spiritually Intelligence from Islamic Perspective*, 2nd Global Conference on Business and Social Science-2015, 17-19 September 2015, Bali, Indonesia. See- [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)

serta apresiasi seniMencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.<sup>40</sup>

Gambaran pokok bidang bimbingan konseling Islami menunjukkan bahwa secara garis besar bidang pengembangan bimbingan dibagi menjadi empat kategori, yakni Bidang Pribadi, bidang Sosial, bidang belajar, dan bidang karir. Hal ini senada dengan amanat Permendikbud nomor 111 tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah pada pasal 6 ayat 2 : Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: (a) bidang layanan pribadi; (b) bidang layanan belajar; (c) bidang layanan sosial; dan (d) bidang layanan karir.<sup>41</sup>

**Pertama**, Bidang Pengembangan Pribadi. Pada bidang pengembangan pribadi konselor/guru BK membantu peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu:

- a. memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis,
- b. mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya,
- c. menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik,
- d. mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa,
- e. mencapai kematangan/kedewasaan cipta- rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan
- f. mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.<sup>42</sup>

**Kedua**, Bidang Pengembangan sosial. Pemberian bantuan dari konselor

---

<sup>40</sup>Lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah

<sup>41</sup>Permendikbud nomor 111 tahun 2014, tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah

<sup>42</sup>Ruang lingkup materi yang diangkat sama persis dengan isi dari lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu:

- a. berempati terhadap kondisi orang lain,
- b. memahami keragaman latar sosial budaya,
- c. menghormati dan menghargai orang lain,
- d. menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku,
- e. berinteraksi sosial yang efektif,
- f. bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan
- g. mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

**Ketiga,** Bidang Pengembangan Belajar. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada peserta didik/ konseli dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu peserta didik untuk (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

**Keempat,** Bidang Pengembangan Karir. Bidang karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian, peserta didik akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau

keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun madrasah tidak terlepas dari pelaksanaan kurikulum. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pengembangan diri peserta didik perlu diperhatikan, karena peserta didik merupakan anak remaja, mudah terpengaruh hal-hal yang negatif sebagaimana dikemukakan oleh Schmid, J.J (1990) "*student are the primary target group, because students are challenged by critical issue affecting their personal, social, educational and career development.*"<sup>43</sup> Para peserta didik adalah kelompok yang menjadi target utama sebab para peserta didik mudah terpengaruh pada perkembangan kepribadian, sosial, pendidikan(belajar) dan karier.

Keberadaan Madrasah sebagai perpanjangan tangan dari pendidikan Islam modern memang mau tidak mau harus mengelaborasi kurikulumnya dari sisi keislaman dan sisi keilmuan modern sebagai dasar kurikulum yang digunakan. Untuk itu sangat wajar jikalau intervensi terhadap kajian-kajian keagamaan di madrasah menjadi salah satu ciri khas yang membedakan madrasah dengan pendidikan umum lainnya.

Pada dasarnya, konsep konseling Islami harus bersifat terbuka. Hanya saja, etika *open-minded* dalam konteks konseling Islami, meski memiliki relevansi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Artinya, setiap materi yang diangkat dalam layanan konseling tidak harus ada kata Islam, sementara materi yang tidak memiliki kata-kata Islam bukanlah termasuk konseling Islami. Namun, akan menjadi menarik apabila konseling Islami mampu mengelaborasi konsep-konsep yang aktual pada materi konseling mampu menjangkau wilayah keagamaan. Misalnya, saat guru BK ingin

---

<sup>43</sup>Teti Ratnawulan, S., Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Kota Dan Kabupaten Bandung, Jurnal Edukasi, Vol.2 Nomor 1 Januari 2016, ISSN : 2460-4917 E-ISSN : 2460-5794



menyampaikan topik mengenai konsep diri, guru BK mengawalinya dengan berangkat dari teori-teori barat, kemudian setelah itu konselor mengelaborasi teori tersebut dengan pandangan Islam terhadap konsep diri.

Menurut pandangan El Aswad, penerapan yang dilakukan oleh MAN terhadap programnya telah dapat dikatakan sebagai bimbingan dan Konseling Islami. Menurutny yang dimaksud dengan skop garapan konseling Islami adalah *"Islamic counseling is practiced in many formal settings such as mosques, centers, and clinics among other Islamic institutions. The objective of Islamic counseling is to assist Muslim patients or clients in enhancing their theological understanding and empowering their abilities to deal with personal and public challenges."*<sup>44</sup>(konseling Islami adalah praktik layanan yang dapat dilakukan diberbagai wilayah, seperti masjid, masyarakat, rumah sakit, dan institusi Islam lainnya. Objek pembahasan dari konseling Islami adalah membantu seorang klien dalam menanamkan pemahaman teologi dan memberdayakan kemampuan/wawasan mereka untuk dapat bersinergi terhadap tantangan dalam diri dan masyarakat). Dengan demikian program BKdi MAN sudah dapat dikatakan Islami karena telah memuat pesan-pesan dan nilai keislaman, hanya saja penekanan terhadap sisi teologisnya untuk dipertajam kembali. Namun apabila program tersebut dibanding dengan pendapat Anwar Sutoyo mengenai ruang lingkup bimbingan konseling Islam, terasa belum memadai sepenuhnya. Anwar Sutoyo mengklasifikasi ruang lingkup Bimbingan Konseling Islam secara luas menjadi enam kelompok perbuatan yang saleh, yakni:<sup>45</sup>

1. Bidang Aqidah
  - a. Rukun Iman Q.S 4:136, Q.S 57:22-23, Q.S 11:107, Q.S 35:2, Q.S 2:284, Q.S 3:26-27
  - b. Tidak Berbuat syirik (menyekutukan Allah) Q.S 16:51-52
  - c. Hanya beribadah kepada Allah saja Q.S 29:56
  - d. Tidak Munafiq Q.S 2:204-205
2. Dalam kehidupan Pribadi
  - a. Menghargai waktu Q.S 103: 1-3

---

<sup>44</sup>El-Sayed El-Aswad, *Islamic Care and Counseling*, United Arab Emirates University See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/318905731>, Chapter: January 2017 DOI: 10.1007/978-3-642-27771-9\_200074-1

<sup>45</sup>Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami..*, h. 141-143

- b. Menjadikan taqwa sebagai bekal untuk kembali menghadap Allah Q.S 2:197
  - c. Rajin mengamalkan ibadah shaleh sebagai kunci mendapatkan jaminan kehidupan yang baik dari Allah Q.S 16:97
  - d. Sedikit tidur di waktu malam (meminta ampun kepada Allah di akhir malam) Q.S 51:17-18
  - e. Berlaku adil walaupun dengan kerabat/saudara sendiri Q.S 5:8
  - f. Mudah memaafkan, mengajak orang lain untuk mengamalkan kebajikan, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh Q.S 7:199
3. Dalam hal makanan
- a. Hanya memakan makanan yang halal lagi baik Q.S 2:168, 5:88, 8:68, 16:114
  - b. Tidak memakan makanan yang diperoleh dari jalan yang bathil Q.S 2:188, 4:29
  - c. Tidak memakan makanan yang disembelih bukan menggunakan asma Allah Q.S 6:118-119
  - d. Tidak meminum minuman yang memabukkan Q.S 5:90
  - e. Tidak memakan dan meminum secara berlebihan Q.S 7:31, 20:81
  - f. Tidak memakan harta Riba Q.S 3:130
  - g. Tidak memakan bangkai, darah, daging babi atau daging yang disembelih tidak menggunakan Asma Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas serta yang disembelih atas nama berhala, dan tidak mengundi nasib dengan anak panah Q.S 5:3
4. Hubungan dengan kedua orang tua
- a. Berbuat lebih baik kepada ibu dan bapak Q.S 2:83, 4:36, 6:151, 31:14
  - b. Berkata secara baik dan tidak menggunakan kata-kata kasar saat berkomunikasi dengan orang tua Q.S 12:23
  - c. Memintakan ampun dan memohonkan kebaikan untuk kedua orang tua Q.S 14:41, 46:15
  - d. Menginfakkan sebagian rizki yang diperoleh kepada kedua orang tua dan kaum kerabat Q.S 2:180
5. Kehidupan berkeluarga
- a. Tidak menikah dengan orang musyrik Q.S 2:221

- b. Dilarang menikahi perempuan yang haram untuk dinikahi Q.S 4:23-24
  - c. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
  - d. Tidak diperbolehkan memperlakukan istri dengan sewenang-wenang Q.S 4:19
  - e. Menjauhi untuk menggunakan harta anak yatim yang diasuhnya kecuali dengan cara yang baik dan bermanfaat sampai anak mencapai usia dewasa Q.S 6: 152, 17:34
  - f. Mengajari dan mengajak keluarga untuk melaksanakan ibadah kepada Allah semata Q.S 20:132
  - g. Tidak membangga-banggakan nenek moyang Q.S 2:200
  - h. Memahami dan menyadari bahwa harta dan keluarga merupakan sebahagian ujian dari Allah Q.S 8:28, 64:15
  - i. Memahami bahwa harta dan keluarga bukanlah halangan untuk melakukan ibadah kepada Allah Q.S 63:9
6. Bidang Sosial
- a. Menjalin hubungan baik dengan sesama Q.S 8:1
  - b. Tidak menghina kelompok lain Q.S 49:11
  - c. Saling tolong menolong dalam perbuatan baik dan bukan dalam masalah kekejian dan keburukan Q.S 5:2
  - d. Tidak melakukan perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi Q.S 6:151
  - e. Tidak melakukan pembunuhan kecuali dengan jalan yang dibenarkan, menyempurnakan timbangan dengan adli, dan berkata dengan jujur (sebenarnya) Q.S 6:151-152
  - f. Bertanggung jawab apabila diberikan amanah (tidak mengkhianati) Q.S 8:27
  - g. Tidak mencondongkan diri kepada orang-orang zalim Q.S 11:113
  - h. Memasuki rumah orang lain dengan etika yang baik, izin terlebih dahulu dan mengucapkan salam Q.S 24:27-29
  - i. Tidak bersumpah atas nama Allah untuk mengerjakan sesuatu yang baik Q.S 2:224
  - j. Tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin (wali) Q.S 3:28

## 7. Bidang Harta

- a. Tidak kikir lagi boros Q.S 17:29
- b. Tidak berkeinginan yang menggebu-gebu terhadap kenikmatan Dunia Q.S 20:131
- c. Dilarang perilaku bermegah-megahan sehingga menyobongkan diri dan merasa hebat dibandingkan manusia lainnya
- d. Tidak memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil Q.S 2:188
- e. Suka menginfakkan harta yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan niat mencari keridhaan Allah semata Q.S 2:265
- f. Menginfakkan harta yang baik Q.S 2:267
- g. Tidak menyebut-nyebut harta yang telah diberikannya (riya') sehingga dapat menyakiti hati orang yang diberinya Q.S 2:264
- h. Menginfakkan hartnta miliknya dijalan Allah Q.S 9:88
- i. Menyadari bahwa pada setiap harta yang diperolehnya ada hak orang miskin yang harus diberikan Q.S 51:19
- j. Menyadari bahwa rizqi itu milik Allah yang diberikan kepada kita Q.S 2:172, 20 81

Ruang lingkup yang disampaikan oleh Anwar Sutoyo ini, didisai atas dasar konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Hal serupa juga dijelaskan dalam *Journal of Muslim Mental Health* oleh Amber Haque, dkk, bahwa salah satu letak dari pembahasan psikologi Islam adalah pengejawantahan atas konsep Iman, Islam dan Ihsan dalam ruang lingkup kehidupan manusia.<sup>46</sup> Kenyataan bahwa lingkup bimbingan dan konseling Islami berdasarkan pada Iman, Islam, dan Ihsan, pada dasarnya harus bisa dijabarkan secara luas dan tidak eksklusif. Artinya materi-materi yang tidak menggunakan kata-kata Islam bukan berarti tidak Islam, justru selagi muatan dan konten yang disampaikan menunjukkan sisi kemanfaatan dalam kehidupan dan dapat dikatakan Islami.

Melalui dasar pemikiran inilah bimbingan dan konseling Islami tidak bisa dimaknai sebatas pada wilayah kalimat Islam saja. Melainkan segala bentuk praktik yang memiliki implikasi nilai luhur kemanfaatan

---

<sup>46</sup>Amber Haque et.all, *Integrating Islamic Tradition in Modern Psychology: Research Trends in Last Ten Years*, *Journal of Muslim Mental Health*, volume 10, Issue 1, 2016. <http://dx.doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0010.107>.

yang berguna bagi konseli dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. adalah Islami. Untuk itu, yang disajikan guru BK di Madrasah merupakan sebuah upaya untuk membimbing dasar kehidupan siswa yang bersifat fundamental, yakni dimensi tauhid dan moralitas. Apalagi pada era saat ini lebih mengutamakan dimensi material, sehingga persaingan di ruang kelas selalu didasarkan pada persaingan material. Padahal seharusnya persaingan siswa didasarkan pada kebaikan dan pendekatan kepada Allah swt.

Pada praktik pelaksanaan konseling individual di Madrasah, lebih banyak menggunakan pendekatan nasihat dan *nadzira* (peringatan). Seperti saat guru BK memanggil siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib madrasah, upaya yang dilakukan setelah mengeksplorasi permasalahan siswa, guru BK memberikan nasihat-nasihatnya agar siswa tidak sampai terjerumus pada sikap yang membiasakan diri untuk melanggar peraturan. Dalam nasihatnya guru BK selalu mengaitkan antara perilaku melanggar tata tertib merupakan dosa dan dapat menyebabkan susahny siswa menghafal dan memahami pelajaran. Hal ini seperti sya'ir yang pernah disampaikan oleh Imam Syafi'i tentang belajar kepada gurunya Imam waki':

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ  
اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Artinya : "Aku pernah mengadukan kepada Waki' (Guru tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat."<sup>47</sup>

Disini Imam Syafii setelah mendengarkan apa yang di ucapkan oleh gurunya. Beliau mulai merenung, setelah merenung beliau ingat kalau beliau tidak sengaja melihat paha wanita. Dari ketidak sengajaan Imam Syafi'i ini membuat beliau merasa jelek hafalannya. Oleh karena itu seorang yang hendak mencari ilmu seharusnya menjaga dirinya untuk tidak terjerumus melakukan perbuatan maksiat yang dapat mencegah masuknya cahaya Allah dalam diri. Masalah-masalah kesusahan siswa dalam menghafal, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan masalah hati dan kebiasaan

<sup>47</sup>Al Dimyathi, Al Syaikh Abi Bakr al Masyhur Sayyid Bakr Ibn Sayyid Muhammad Syatho. *Hasyiyah l'anatuth Tholibin* (Bairut: Alharamain, tt), Juz II, h. 190.

perilaku siswa. siswa yang sering melakukan perbuatan maksiat, maka sulit menghafal pelajaran-pelajaran yang bernilai kebajikan, karena pikirannya selalu diliputi oleh perilaku yang mendorong untuk melakukan kemaksiatan yang dapat merusak jasmani maupun mental yang ada dalam dirinya

Shadiya Muhamed menjelaskan bahwa teknik konseling Islami harus memiliki dasar yang baik, yaitu; “.. *It is techniques are based on confidentiality, trust, respect, loving what is good for self and others, good listening habits, understanding, and the ultimate goal of connecting individuals with Allah (s.w.t) and offering spiritual solutions to them*” praktik konseling Islami didasarkan pada kepercayaan diri, kepercayaan terhadap konselor/konseli, menghormati, mencintai hal yang baik bagi diri dan orang lain, mendengarkan kebiasaan baik, memahami, memfokuskan tujuan diri kepada Allah dan menawarkan solusi spritual kepada konseli.<sup>48</sup> Konsep dasar dalam proses konseling individual adalah memahami karakter konseli, dengan cara menghormati kondisi konseli, tanpa memberikan justifikasi terlebih dahulu terhadap diri konseli. Menganggap konseli rendah merupakan salah satu dasar rusaknya proses konseling. Oleh karena itu nabi Muhammad selalu menerima, menghormati, dan menasehati setiap siapa saja yang datang untuk menemuinya, bahkan seorang kafir sendiri pun harus dihormati.

Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam praktik konseling Islami saat melakukan konseling Individual menurut Fenti Hikmawanti adalah dengan dua model, yakni dengan *Wisdom* (kebijaksanaan/contoh baik) dan *preaching* (mauidhoh/nasihat baik). Menurutnya dua model tersebut telah dibuktikan melalui penelitiannya yang berjudul “*Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment(Study of Students at the University UIN Bandung)*” bahwa teladan yang baik merupakan salah satu cara yang ampuh bagi konselor untuk meningkatkan relegiusitas mahasiswa, disamping pula dibutuhkan adanya nasihat yang baik kepada konseli.<sup>49</sup> Dengan demikian jelas bahwa pada dasarnya konseling Islami harus dilakukan dengan cara saling menghormati antara konselor/guru BK dan konseli/siswa, menuntun konseli pada nilai-nilai luhur keTuhanan,

---

<sup>48</sup>Shadiya Mohamed S. Baqutayan, *An Innovative Islamic Counseling*, International Journal of Humanities and Social Science Vol.1 No.21 (Special Issue-December 2011)

<sup>49</sup>Fenti Hikmawati, *Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)*, Intenational Journal Of Nusantara Islam. E-Mail: fentihikmawati@yahoo.com.

karena fitrah manusia adalah bertauhid. Selain itu berpandangan bahwa pada dasarnya fitrah manusia terarah pada kebajikan, sehingga keinginan manusia untuk menjadi baik lebih banyak dibanding menjadi jahat.<sup>50</sup>

## 2. Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Islami

Inti manajemen menurut George R Terry (1975), yaitu *theser four fundamental functions of management are (1) planning (2) organizing (3) actuating (4) controlling*.<sup>51</sup> Fungsi-fungsi manajemen ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk organisasi, dan tidak terkucuali organisasi unit bimbingan konseling yang ada di Madrasah. Kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah sudah seharusnya diwujudkan dalam suatu program yang terukur. Untuk itu dalam melihat dinamika BK Islami yang ada di Madrasah, penggunaan disiplin ilmu manajemen dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan.

Program bimbingan dan konseling akan terselenggara secara efektif, apabila didasarkan kebutuhan nyata dan kondisi obyektif perkembangan peserta didik. Bimbingan dan konseling yang bermakna adalah bimbingan dan konseling yang memberikan manfaat sepenuhnya bagi siswa. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling hendaknya berdasar pada kebutuhan siswa. Hal ini berimplikasi dalam penyusunan perencanaan program, penerapan program, pengorganisasian program dan pengawasan atau evaluasi program. Program hendaknya disusun dengan diawali menganalisis kebutuhan (*needs assessment*). Hal tersebut dipertegas oleh temuan penelitian dari Sunaryo Kartadinata, dkk (1996-1999) yang menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Masyhur Abadi (Ed), *Insan Yang Suci: Konsep Fithrah Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 48.

<sup>51</sup>J. Winardi. *Pengantar Ilmu Manajemen (Suatu Pendekatan Sistem)* (Jakarta: Nova, 1989), h. 143.

<sup>52</sup>Luky Kurniawan, *Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di SMA*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 1-8 ISSN: 2443-2202.

Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, dan penjaminan Mutu) Surabaya, 5 November 2016 "Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan kesatuan Bangsa" Makalah Agus Supriyanto dan Irvan Budhi Handaka *Profesionalisme Konselor : Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah*".

Dalam manajemen Bimbingan Konseling pun diperlukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan/evaluasi program. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

### **a. Perencanaan Program**

Langkah awal yang harus dilalui dalam merencanakan program bimbingan dan konseling dimulai dengan menganalisis kebutuhan dalam merencanakan program bimbingan dan konseling Islami baik itu dengan menggunakan alat ungkap masalah (AUM) atau identifikasi tugas perkembangan (ITP) atau alat inventori lainnya, yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk selanjutnya ditetapkan sebagai rencana kegiatan tahunan dan dibuat program semester setiap kelas sesuai dengan aspek perkembangan individu. Menurut Sukardi, D.K. dalam perencanaan diperlukan menganalisis kondisi sekolah yaitu langkah yang dilakukan untuk mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan atau kekurangan dengan teknik SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity dan Treath*) kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan dan ancaman.<sup>53</sup>

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) menegaskan bahwa program BK dilakukan berdasarkan atas *need assesment* siswa yang meliputi:

- 1) Asesmen lingkungan, yang berupa hal-hal yang berkaitan dengan harapan (visi, misi, dan Tujuan) sekolah/madrasah dan masyarakat (orang tua siswa), sarana dan prasarana program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, serta kebijakan pimpinan sekolah/madrasah.
- 2) Asesmen kebutuhan siswa, dalam hal ini terkait masalah siswa yang meliputi, aspek kesehatan jasmani dan rohani, motivasi belajar, sikap belajar, kemampuan komunikasi, bakat-minat (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni dll.), masalah-masalah kepribadian dan tugas-tugas perkembangan siswa.<sup>54</sup>

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan

---

<sup>53</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 3

<sup>54</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Jurusan Psikologi dan BK, 2008), hlm. 220



sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah / madrasah yang bersangkutan.<sup>55</sup> Jika mengacu pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014, maka perencanaan kegiatan berdasar pada kompetensi dasar pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsive, perencanaan individual dan dukungan system. Di keempat Madrasah, perencanaan kompetensi dasar program bimbingan dan konseling mengacu pada layanan BK pola 17 plus, layanannya dibagi menjadi; layanan Orientasi, Informasi, Penempatan dan Penyaluran, Penguasaan Konten, Bimbingan Kelompok, Konseling Individu, Konseling Individual, dan layanan Advokasi.

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) pada dasarnya mencoba menyeimbangkan ruang lingkup pembahasan yang harus dicapai dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia dengan memperhatikan aspek keagamaan. Artinya materi yang diangkat menunjukkan pada muatan-muatan yang Islami walaupun tidak murni Islam. Kompetensi yang ingin dicapai menyangkut pada beberapa aspek perkembangan dalam kehidupan konseli/siswa.

Tabel 20: Diskripsi Kebutuhan Siswa

No	Aspek Perkembangan	Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	komodasi	Tindakan
1	2	3	4	5
01	Laasan Hidup	Religius mempelajari hal ihwal ibadah	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi
02	Laasan Perilaku Etis	Mengenal keragaman sumber norma yang berlaku dimasyarakat	Menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan	Berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis

<sup>55</sup>Edris Zamroni dan Susilo Rahardjo, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014*, Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol 1 Nomor 1Tahun 2015, ISSN 2460-1187.

03	Kematangan Emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain	Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain	Mengeskpresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik
04	Kematangan Intelektual	Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif	Menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konselkuensi yang dihadapinya	Mengambil keputusan dan pemecahan masalan atas dasar informasi/data secara objektif
05	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (equality)
06	Kesadaran Gender	Mempelajari perilaku kalaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan	Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kalaborasi dan keharmonisan hidup	Berkalaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran
07	Pengembangan Pribadi	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial	Menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya	Menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman
08	Perilaku Kewira-usahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomi)	Mempelajari strategi dan peluang untuk berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam keragaman kehidupan	Menerima nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif atas dasar kesadaran sendiri
09	Wawasan dan Kesiapan karir	Mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah	Internaslisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karir	Mengembangkan alternatif perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir

10	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya	Menghargai nilai-nilai kerjasama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku
11	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis	Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga

Sumber: Buku Pedoman ABKIN 2009

Pada konteks ini, pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan oleh guru BK dan koordinator BK sudah membuat perencanaan yang matang sesuai dengan kebutuhan siswa, dievaluasi dan dianalisis serta ditindaklanjuti yang direncanakan mulai dari pelayanan dasar bimbingan terdiri dari pemahaman diri dan lingkungan; mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab; mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalah, mampu mengembangkan diri dalam mencapai tujuan hidup, pelayanan responsive terdiri dari : konseling individual; konseling krisis; konsultasi orang tua, guru dan alih tangan kasus.<sup>56</sup>

Letak dan konteks kerja bimbingan dan konseling Islami di sekolah/ madrasah pada dasarnya memberikan bantuan dan bimbingan yang bersifat psikologis material maupun psikologis spiritual. Oleh karena itu Algazali memesankan kepada para pendidik, bahwa peserta didik maupun konseli akan dapat mencapai kondisi ideal apabila program yang dilakukannya di madrasah memiliki sepuluh kriteria berikut:

1. Belajar memiliki makna ibadah yang berorientasi untuk mendekatkan

<sup>56</sup>Teti Ratnawulan. S., *Manajemen Bimbingan Konseling Di SMP Kota Dan Kabupaten Bandung*, Jurnal Edukasi, Vol.2 Nomor 1 Januari 2016, ISSN : 2460-4917 E-ISSN: 2460-5794

- diri kepada Allah swt. oleh karena itu, sebelum aktifitas pembelajaran berlangsung, maka hendaknya dimulai orientasi penyucian jiwa.
2. Peserta didik semampu mungkin meminimalisir dari ketergantungan terhadap dunia. Fokus terhadap persoalan dunia akan mengganggu konsentrasi anak atas ilmu yang dipelajarinya.
  3. Materi yang diangkat dalam program kegiatan baiknya menyangkut tentang upaya untuk mengontrol emosi dan bersikap rendah hati.
  4. Konten yang disampaikan sesuai dengan nalar peserta didik (*biqadri uqulihim*), sehingga dihindarkan dari kebingungan.
  5. Siswa diajak untuk semangat dalam mengeksplorasi kemampuan, bakat, minat, dan tidak memsubordinasi suatu disiplin ilmu yang saling memiliki keterkaitan.
  6. Ditekankan pendidikan agama lebih diutamakan karena dipergunakan dari seseorang bangun tidur, sampai menutup mata saat tidur kembali.
  7. Bimbingan diarahkan pada pemberian pemahaman kepada peserta didik atas hierarki ilmu pengetahuan.<sup>57</sup>
  8. Peserta didik diarahkan untuk memahami nilai dari ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dipahaminya.
  9. Program pendidikan Islam harus memiliki orientasi yang terarah, yakni tujuan jangka pendek, memperbaiki dan membersihkan jiwa; sedangkan tujuan jangka panjang adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. dan berusaha menaikkan derajat.
  10. Peserta didik harus cermat dalam memilih seorang guru.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian yang disampaikan Algazali tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa dalam pendidikan dan konseling Islami harus menempatkan porsi afektif dan psikomotorik menjadi salah satu perhatian utama. Sedangkan aspek kognitif ditempatkan pada prioritas kedua. Pertimbangannya adalah seorang anak yang sudah dibiasakan untuk berperilaku baik maka di masa yang akan datang akan mudah kelak untuk berkepribadian saleh. Kemudian secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif akan lebih mudah diperoleh.

---

<sup>57</sup>Asrarun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, h. 75-77.

<sup>58</sup>*Ibid*

Rambu-rambu yang disampaikan oleh Algazali di atas, sebaiknya dijadikan cermin bagi perencanaan program bimbingan dan konseling Islami di seluruh madrasah, agar lebih menyeimbangkan antara *value* dan *knowledge*, Jasmani dan Rohani.

### **3. Keseimbangan Jasmani dan Rohani dalam Konseling Islami**

#### **a. Keseimbangan Jasmani**

Dalam memelihara kesehatan diperlukan pengetahuan tentang hakikat hidup sehat, menanamkan kebiasaan yang sehat dan membentuk dasar psikologis serta semangat untuk hidup sehat. Pendidikan dituntut untuk menumbuhkan manusia di atas prinsip kebersihan jasmani dan kebersihan dalam lingkungan yang bersih dimana ia hidup.

Dalam surah Al-Muddassir ayat 4, ayat ini memerintahkan agar manusia tetap menjaga kebersihan pakaian (Siyab). Siyab disini sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab III yaitu diartikan sebagai pakaian, badan, usaha, dan budi pekerti dari berbagai pelanggaran. Nilai-nilai pendidikan kesehatan jasmani pada ayat 4 ini, antara lain:

#### **o Kebersihan Pakaian**

Islam mengatur kehidupan manusia dari berbagai hal. Misalnya dalam hal berpakaian. Islam mewajibkan umatnya untuk menggunakan pakaian yang bersih terutama ketika akan melaksanakan ibadah. Hadis fi'liyah dari Alqamah dan al-Aswad,

*“bahwa seorang laki-laki singgah di tempat Aisyah, lalu pada pagi harinya lalu dia mencuci pakaiannya. Maka Aisyah berkata, sepatutnya kamu membasuh sebagainnya saja, jika kamu melihat kotorannya, maka basuhlah tempat kotor tersebut. Sebaliknya jika kamu tidak melihatnya, cukuplah kamu memercikkan air di sekitarnya saja. Sesungguhnya aku pernah menggaruk air mani yang terdapat pada pakaian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam lalu beliau menggunakan pakaian tersebut untuk mendirikan shalat”. (H.R Muslim)*

Orang Islam dianjurkan memakai pakaian yang menutupi auratnya, dan jangan terlalu panjang sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakaian tersebut. Allah berfirman,

﴿يَبْنَى ءَآءَمَ ؤُءُءَآ زِيْنَتُكُمُ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَآشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝﴾

Artinya : “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S Al-A'raf/7: 31)

Menjaga kesucian pakaian dan memeliharanya dari berbagai najis merupakan hal yang paling penting dan utama yang diajarkan dalam Islam. Di berbagai kitab Fiqih hal yang pertama dibahas adalah bab thaharah, hal ini mencerminkan betapa pentingnya bersuci dari segala najis.

## o Kebersihan Badan

Jika dikaitkan dengan pendidikan kesehatan jasmani maka ayat ini mengajarkan nilai-nilai kebersihan jasmani (zahir), yaitu semua organ tubuh manusia, yang akan diimplikasi pada bersih batin (jiwa) manusia. Bersih lahir dan batin, menjadi penyebab sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu, menjaga dan memelihara kebersihan menjadi tugas setiap muslim yang nantinya akan berdampak pada kesehatannya.

Contoh kongkrit kebersihan badan dalam Islam, seperti wudhu. Wudhu secara bahasa berarti kebersihan dan secara istilah berarti menggunakan air pada beberapa anggota badan tertentu dengan cara tertentu yang dimulai dengan niat.<sup>59</sup> Jika ditelusuri berdasarkan rukun dan sunnahnya, hal yang perlu dibersihkan dalam wudhu adalah: kebersihan Gigi, gusi, mulut, hidung, wajah, tangan, rambut, telinga, dan kaki. Jika semua itu dibersihkan maka akan menyebabkan sehatnya badan. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Maidah, 5:6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلَاةِ فَاَغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا

<sup>59</sup>Abdullah Abbas, Fiqih Thaharah: Tata Cara dan Hikmah Bersuci dalam Islam, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 52

وَأِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Mengenai kebersihan badan, Allah Swt, berfirman dalam Q.S Al-Baqarah, 2:222,

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Dengan demikian, kebersihan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Merawat dan memelihara anggota badan termasuk membersihkan badan, Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah ra, beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda:

*“fitrah manusia ada lima, yaitu dikhitan, mencukur rambut kemaluan, menggunting kumis, memotong kuku (tangan dan kaki), serta mencabut bulu ketiak.”* (H.R Al-Bukhari)

Fitrah manusia adalah suci atau bersih, sehingga dianjurkan oleh Rasulullah SAW berdasarkan hadia ini agar menjaga kebersihan dan kesuciannya, fitrah manusia ada lima, yaitu khitan yang diwajibkan bagi laki-

laki dan disunnah bagi perempuan, serta dianjurkan mencukur bulu kemaluan, kumis, memotong kuku dan mencabuti bulu ketiak maksimal 40 hari sekali.

Dalam rangka pemeliharaan jasmani yang sehat, Islam menekankan fisik yang kuat, menurut Imam An-Nawawi, kekuatan fisik merupakan bagian kekuatan iman. Implikasi jasmani yang kuat, menumbuhkan sifat syajaah (berani). Agama Islam sangat memuji orang yang membela kebenaran dan konsekuen menegakkan keadilan dan kedhaliman. Allah SWT memilih Thalut menjadi raja, kemudian menganugerahkan ilmu dan tubuh yang perkasa, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah 2:247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ  
الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ  
أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن  
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahkannya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.

Menurut ayat di atas, superioritas atribut ragawi merupakan kualifikasi Thalut menjadi raja. Dengan demikian, fisik/tubuh yang kuat sangatlah penting dalam kehidupan manusia, bahkan sangat dianjurkan untuk memiliki dan menjaga tubuh agar tetap sehat dan kuat.

Menurut Al-Ghazali, untuk menjaga tubuh agar senantiasa tumbuh sehat dan kuat, diperlukan bermain olahraga, bahwa pada waktu siang hari hendaknya anak-anak dibiasakan untuk berjalan-jalan, bergerak badan, dan latihan olahraga, agar tidak biasa dikuasai sifat malas. Berjalan, bergerak, berolahraga adalah melatih berbagai fungsi manusia, yaitu bertambahnya



kekuatan otot, tulang, daging, dan lainnya. Sehingga badan terasa aktif dan dinamis, mempertinggi koordinasi dan kesehatan jasmaniah.

Jasmani yang sehat dan kuat, akan terhindar dari berbagai penyakit tetapi ketika tubuh dalam kondisi sakit, Islam juga tidak boleh membiarkan begitu saja. Islam menetapkan nilai tubuh dan hak tubuh atas pemiliknya. Tubuh berhak untuk diberi makan apabila lapar, diistirahatkan apabila kotor, santai, bermain, dan berolahraga, dan apabila sakit juga perlu diobati.

Kesimpulannya, pada al-Qur'an surah al-Muddassir ayat 4 dan 5 ini terdapat nilai-nilai pendidikan kesehatan jasmani yaitu: menjaga kebersihan pakaian dan kebersihan badan dengan cara-cara yang telah disebutkan di atas, selalu berolahraga agar fisik menjadi kuat.

## **b. Keseimbangan Rohani**

Kesehatan rohani adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan hati seseorang atau batin orang. Orang yang sehat secara rohani berarti tidak sakit hati atau memiliki perasaan bahagia. Namun, kesehatan rohani tidak dapat dicapai apabila jasmani tidak sehat, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa sehatnya jasmani merupakan pengantar kesehatan rohani.

Rohani identik dengan jiwa, sehatnya rohani berarti sehatnya jiwa seseorang. Menurut WHO indikator sehatnya jiwa<sup>60</sup> yaitu:

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan yang buruk.
- 2) Dapat merasakan kepuasan dari usahanya atau perjuangan hidupnya.
- 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- 4) Relatif bebas dari ketegangan dan kecemasan.
- 5) Dapat berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong saling memuaskan.
- 6) Dapat menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran di kemudian hari.
- 7) Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyesalan yang kreatif dan konstruktif.

---

<sup>60</sup>Muhammad Thohir, 10 Langkah Menuju Jiwa Sehat: Pengantar Memasuki Paradigma Baru Kehidupan Yang Lebih Bermartabat, Lebih Sehat, dan Lebih Bahagia, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 45.

## 8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

Dalam al-Qur'an surah al-Muddaaair ayat 4 dan 5, terdapat pendidikan kesehatan rohani yaitu dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa misalnya hasud, iri, dengki, syirik, sombong, dan sebagainya yang akan mendatangkan penyakit hati, dan anjuran melakukan perbuatan baik (amal sholeh) seperti taubat, ikhlas, sabar, syukur, tawakal, takut kepada Allah. Oleh karena itu untuk mencapai kesehatan rohani hendaknya jiwa atau hati seseorang harus bersih dari perbuatan dosa sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Adapun nilai-nilai pendidikan kesehatan rohani pada ayat tersebut yaitu antara lain:

## 1. Meninggalkan perbuatan dosa, seperti iri dan dengki.

Penyakit hati menurut Ibnu Taimiyah adalah suatu bentuk kerusakan yang menimpa hati, yang berakibat dengan tidak mempunyai hati untuk melihat kebenaran. Akibatnya, orang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang membawa kepada kemadharatan. Menurut Ibnu Taimiyah penyakit yang ada di dalam hati yaitu seperti kemarahan, keraguan, dan kebodohan, serta kedzaliman.<sup>61</sup> Orang yang bimbang dan ragu tentang sesuatu dan merasakan sakit hatinya sampai ia mendapatkan kejelasan dan keyakinan.

Pada surah Al-Muddassir ayat 5 mengandung perintah agar manusia meninggalkan perbuatan dosa. Adapun dosa-dosa yang berhubungan dengan kerohanian dan berakibat pada tidak sehatnya rohani adalah dosa yang dapat menyebabkan penyakit hati, misalnya hasud atau iri ataupun dengki.

Dengki Menurut Ibnu Taimiyah dengan mengambil beberapa pendapat, yang dimaksud dengan dengki ialah rasa sakit yang disebabkan karena kecemburuan terhadap orang-orang yang berharta dan juga sikap berangan-angan atau berharap hilangnya nikmat dari orang lain, meskipun dengan hilangnya nikmat itu ia tidak memperolehnya. Dengki juga dimaknai sebagai sikap berkeinginan untuk mendapatkan hal yang sama dengan diiringi rasa senang apabila yang diinginkan itu hilang dari orang lain.<sup>62</sup> Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>61</sup>Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit hati*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 12.

<sup>62</sup>Ibid, h. 13

dengki adalah suatu bentuk kebencian dan rasa tidak senang terhadap kenikmatan yang ada pada orang lain.

Secara umum, iri terbagi menjadi dua<sup>63</sup>: pertama, adalah kebencian terhadap nikmat yang ada pada orang lain. Iri semacam ini adalah iri yang tercela dikarenakan apabila seseorang terjangkit penyakit ini hatinya akan terasa sakit setiap kali orang lain mendapatkan nikmat dan rasa sakit itu hanya dapat dihilangkan apabila nikmat yang ada pada orang lain itu juga dihilangkan. Padahal, dengan hilangnya nikmat pada orang lain tersebut, dia tidak mendapatkan manfaat apapun. Manfaat yang ia dapatkan hanyalah sebatas hilangnya rasa sakit dalam dirinya. Meskipun demikian, rasa sakit itu akan terus menghantuinya manakala nikmat yang diharapkan hilang itu dan ada kemungkinan untuk didapatkan kembali oleh orang yang bersangkutan, baik dalam bentuk yang sama, lebih bagus atau dalam jumlah yang lebih besar. Kedua: perasaan tidak senang kepada orang lain yang mempunyai kelebihan dan akan merasa senang apabila dia juga memperoleh hal yang sama atau lebih bagus.

Iri merupakan penyakit yang diidap oleh sebagian besar manusia dan hanya sebagian kecil saja yang mampu membersihkan hatinya dari penyakit tersebut. Walaupun demikian, sebagai makhluk Allah yang beriman dan bertaqwa maka hendaknya kita semua berusaha untuk tidak memiliki penyakit hati seperti iri yang telah dijelaskan di atas. Sabda Rasulullah saw:

*“Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal; seseorang yang Allah beri al-Qur’an, kemudian ia membacanya sepanjang siang dan malam. Lalu orang yang iri itu berkata ‘kalaulah aku diberi kepandaian seperti orang itu, niscaya kulakukan sepertiya’. Dan seseorang yang diberi harta, lantas dia membelanjakannya dalam haknya. Lalu orang yang iri itu berkata, ‘kalaulah aku diberi harta si fulan, niscaya kulakukan seperti yang dilakukannya.’”* (H.R Bukhari)

Menurut Ibnu Taimiyah ada tiga hal yang dapat dijadikan sebagai obat penyakit hati yaitu Al-Qur’an, amal shaleh, dan meninggalkan maksiat.

---

<sup>63</sup>Ibid, h. 14

## a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati yang berada di dalam dada dan bagi orang yang dalam hatinya ada penyakit keraguan dan syahwat. Allah swt berfirman,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : *"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman". (Q.S Yunus/10: 57)*

Di dalamnya terdapat keterangan-keterangan yang menghilangkan kebatilan dan syubhat yang dapat merusak ilmu, pemahaman, dan kesadaran hingga segala sesuatu secara hakiki. Di dalamnya juga terdapat hikmah dan nasihat yang baik, seperti dorongan berbuat baik, ancaman, dan kisah-kisah yang di dalamnya terdapat pelajaran yang berpengaruh pada sehatnya hati.

Hati akan menjadi cinta pada hal yang bermanfaat dan benci kepada hal yang membawa kepada kesengsaraan. Al-Qur'an juga merupakan penyembuh dari penyakit yang mendorong kepada kehendak-kehendak buruk. Dengan al-Qur'an, hati dan kehendak menjadi sehat serta kembali pada fitrahnya dan al-Qur'an membawanya kepada kesucian dan menolongnya untuk melakukan perbuatan baik.

## b. Amal Shaleh

Amal shaleh sebagai obat penyakit hati. Hati membutuhkan pemeliharaan supaya dapat berkembang dan bertambah baik menuju kesempurnaan dan kebaikan, sebagaimana tubuh memerlukan makanan yang bergizi. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam firmanNya,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya : *"...Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik". (Al-Baqarah/ 2: 195).*

Oleh karena itu wajib hukumnya untuk mencegah badan dari hal-hal yang dapat membawa kepada kemadharatan. Badan tidak akan berkembang dengan baik tanpa memberinya hal yang bermanfaat dan mencegahnya dari hal yang memudharatkannya. Demikian pula hati, hati tidak akan berkembang dengan baik atau mencapai kesempurnaan tanpa memberinya sesuatu yang bermanfaat dan menolak hal-hal yang membawa pada kemadharatan. Demikian pula halnya dengan tanaman, ia tidak akan tumbuh kecuali dengan hal ini. Oleh karena itu, tatkala sedekah dapat menghapus kesalahan sebagaimana air dapat memadamkan api, maka perbuatan baik dapat mensucikan hati dari dosa.

c. Meninggalkan Ma'siat

Meninggalkan ma'siat sebagai obat penyakit hati. Perbuatan keji dan munkar tak ubahnya seperti campuran kotoran dalam badan dan seperti benalu bagi tanaman. Oleh karena itu, apabila badan telah bersih darinya, maka sehatlah badan tersebut. Demikian pula hati, apabila ia telah bertobat dari dosa-dosa, seolah-olah ia telah menyucikan dari segala hal yang buruk. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah atsar dari sahabat Anas berkata:

*"Jangan. Janganlah kalian heran dengan amalan seseorang sampai kalian mengetahui apa yang dilakukan terakhirnya. Ada kalanya seseorang beramal beberapa waktu atau beberapa lama dari umurnya dengan amalan jelek, seandainya dia mati saat itu maka dia mati dalam kejelekan, namun dia berubah ke amal shalih sehingga ditutup dengan amal shalihnya. Sebaliknya terkadang ada seorang hamba yang beramal beberapa waktu atau selama hidupnya dengan amal yang shalih, jika dia mati saat itu, maka mati di atas kebaikan, namun jika dia berubah beramal jelek dan akhirnya ditutup dengan keburukannya. (Anas bin Malik r.a) berkata: Humaid telah memarfukannya lalu meninggalkannya.*

Oleh sebab itu, apabila hati telah bertobat dari segala dosa, maka akan kembalilah kekuatan hati dan siap untuk menjalankan amalan baik, di samping juga beristirahat dari segala hal yang sifatnya buruk

Satu hal yang menarik dari program BK Islami di seluruh MAN kota Medan adalah kegiatan membaca Alquran sebelum dimulainya

proses belajar mengajar. Kegiatan membaca Alquran dipimpin langsung oleh ketua kelas masing-masing, sesuai dengan pembagian surat yang harus dibacanya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang berbentuk ibadah, karena belajar adalah bagian dari ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

#### 4. Pengorganisasian Program.

Pengorganisasian adalah sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama sebuah kegiatan. Menurut Fauzi "Organizing atau pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan itu."<sup>64</sup> Sebagai arahan dalam penyusunan dan pengorganisasian program bimbingan dan konseling komprehensif, Gysbrers mengemukakan ada enam tahap mewujudkan desain program BK sebagai berikut : a. Menentukan struktur program dasar dari program yang akan disusun b. Merancang kompetensi siswa berdasarkan isi wilayah dan tingkat sekolah. c. Menegaskan kembali dukungan kebijakan pengembangan program bimbingan dan konseling. d. Menetapkan prioritas pada program penyampaian e. Menetapkan parameter untuk alokasi sumber daya program. f. Menempatkan semua keputusan secara tertulis dan mendistribusikan pedoman pelaksanaan program kepada semua konselor dan para pengelola.<sup>65</sup>

Organisasi merupakan alat dalam mencapai tujuan dengan visi dan misi tertentu. Sesuai dengan struktur organisasi di tiap sekolah, personil BK adalah segenap unsur yang terkait di dalam organisasi layanan bimbingan konseling dengan koordinator dan guru BK/konselor sebagai pelaksana utama. Uraian tugas kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah/madrasah, guru BK/konselor, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Koordinator BK dipilih dan diberi SK sama dengan Wakamad selain sebagai guru BK dengan minimal kewajiban mengajar atau membimbing per minggu 24 jam.

---

<sup>64</sup>I.Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 39.

<sup>65</sup>Agus Supriyanto dan Irvan Budhi Handaka, *Profesionalisme Konselor : Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah*"Seminar Nasional LP3M (Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, dan penjaminan Mutu) Surabaya, 5 November 2016 "Membangun Karakter untuk Memperkokoh Persatuan dan kesatuan Bangsa".

Keberadaan guru BK di Madrasah sebagai individu yang mampu membangkitkan motivasi siswa, sangat memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan mental dan spiritual siswa. walaupun diakui bahwa sampai saat ini masih saja ada siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap keberadaan guru BK di madrasah, akan tetapi tidak sedikit pula siswa yang datang menemui konselor dan guru BK untuk menyampaikan masalah-masalahnya agar dapat diberikan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara perlahan guru BK di Madrasah mampu mengubah persepsi siswa terhadap guru BK. Dengan demikian tentu saja akan membuahkan hasil berupa terdampungnya siswa saat menghadapi masalah.

## 5. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Penggerakan berhubungan dengan peranan pemotivasian, peranan pemotivasian menurut Sagala.S adalah:”menggerakkan dalam organisasi sekolah adalah merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusiasme dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.”<sup>66</sup> Artinya pemimpin atau manajer atau dalam organisasi sekolah kepala sekolah mengemban hampir semua tanggung jawab untuk melembagakan arahan.

Mekanisme kerjanya bahwa bila peserta didik ada masalah di kelas maka masalah diselesaikan oleh guru mata pelajaran, bila masalah belum selesai maka diselesaikan oleh wali kelas dan apabila masalahnya belum tuntas maka diserahkan kepada guru BK/konselor. Apabila menyangkut masalah di luar sekolah maka perlu kerja sama dengan instansi lain seperti dokter, polisi, psikiater, psikolog atau orang tua peserta didik.

Program-program yang bersifat pengembangan karir sudah dipetakan bakat dan minatnya, kemudian hasilnya dapat dilihat dalam paparan prestasi yang dicapai peserta didik, ada yang termasuk pada pengembangan diri akademik dan pengembangan diri non akademik. Setelah pengembangan diri peserta didik dikelompokkan maka pemberian bimbingannya diatur sesuai dengan guru pembimbingnya per kelas.

Untuk pemberian motivasi dalam pelaksanaan BK dapat berupa pemberian kesejahteraan, pemberian informasi hasil kerja, pemberian

---

<sup>66</sup>S.Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*(Bandung: Alfabeta, 2011), h. 60.

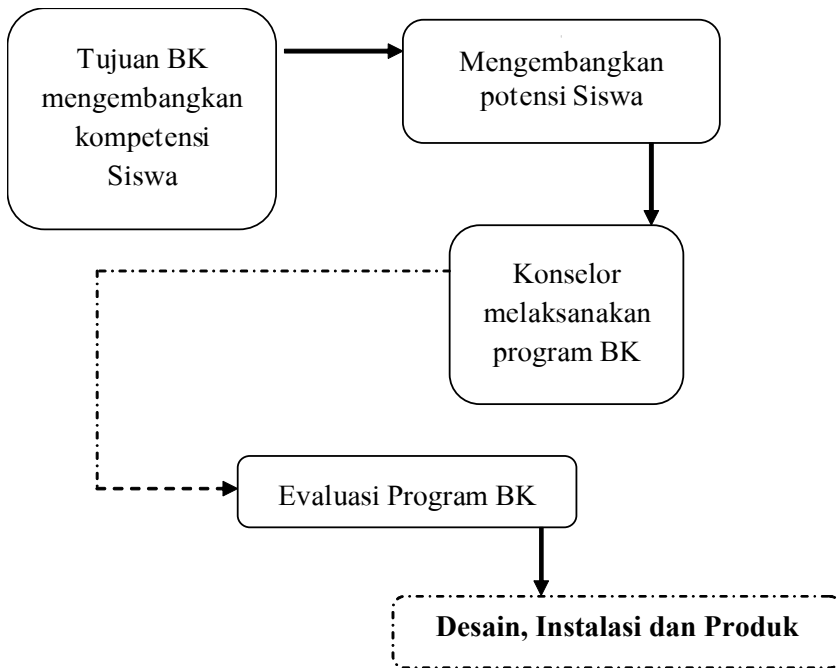
hadiah bagi yang berprestasi dari pihak madrasah, termasuk prestasi peserta didiknya baik akademik maupun non akademik. Hal ini karena prestasi yang dicapai peserta didik menguntungkan sekolah/madrasah, prestise sekolah menjadi tetap baik, termasuk peserta didiknya mempunyai kebanggaan dan mempunyai motivasi untuk terus berprestasi

## **6. Pengawasan dan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling**

*Controlling/monitoring* dan evaluasi kepada guru BK dilakukan oleh Koordinator BK dan kepala madrasah untuk mengetahui apakah seluruh layanan yang ada pada program BK dilaksanakan atau tidak. Seluruh jenis-jenis layanan (Layanan Orientasi, Informasi, Penempatan dan Penyaluran, Penguasaan Konten, Bimbingan Kelompok, Konseling Individual dan Konseling Kelompok, dan Layanan Advokasi.) serta berbagai jenis layanan pendukung, dilaksanakan sesuai dengan waktunya, dan guru BK sebagai pelaksana melaksanakannya sesuai rencana. Berapa orang peserta didik yang sudah dilayanani, dilihat dalam evaluasi proses, program dan hasilnya setiap bulan atau setiap semester. Madrasah telah melaksanakan program, proses dan hasil monitoringnya yang dilaksanakan oleh Koordinator BK dan kepala madrasah.

Keseluruhan antara program dan pelaksanaan ditindak lanjuti melalui kegiatan evaluasi yang mencakup: keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar, respon peserta didik, personal sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan, hasil belajar dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:





Sumber: Makalah Seminar Nasional LP3M (lembaga Pengembangan, Pembelajaran, dan penjaminan Mutu) Surabaya, 5 November 2016.

Dinamika bimbingan konseling Islami di madrasah akan lebih mudah ditelusuri melalui pendekatan ilmu manajemen. Melalui pendekatan disiplin ilmu manajemen unsur-unsur seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pelaksanaannya dalam sebuah manajemen organisasi lebih mudah dilihat dan lebih terukur. Apakah sebuah program kerja didahului dengan penyusunan program, siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan program tersebut dan apakah program itu dilaksanakan secara terorganisir secara baik dan terstruktur serta apakah suatu program yang telah dilaksanakan dilakukan pengawasannya atau dilakukan proses evaluasi secara menyeluruh. Melalui pendekatan disiplin ilmu manajemen progres bimbingan konseling Islami yang dilakukan guru BK di madrasah akan lebih mudah ditampilkan. Namun mengingat pengembangan Bimbingan Konseling Islami di madrasah sebagai sesuatu yang urgen, perlu ditelusuri bagaimana progresnya dilembaga pendidikan Islam. Artinya penelusuran terhadap dinamika konseling Islami ini ingin menegaskan bahwa di madrasah ada progres signifikan yang dilakukan guru BK dalam membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi siswa. Progres itu adalah kegiatan yang mengarah pada proses bantuan penyelesaian masalah siswa

ke arah yang lebih baik melalui layanan konseling Islami dan berlangsung secara berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al baqi, Muhammad Fu'ad. (tt) *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhi Al Qur'an*, Kairo: Dar Al Hadits.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. (2002). *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Ahyadi, Abdul Aziz. (1995). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. (tt). *Kimiya'u Al Sa'adah*, dalam, *Majmu'atu Al Rasail Al Ghazali*, Kairo: Maktabah Al Taufiqiyyah
- Al Rasyidin (ed), (2008). Kontributor Hasan Asyari, *Pendidikan & Konseling Islami* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al Thobari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir. (tt). *Jamiul Bayan An Ta'wili Ayatil Qur'an*, Badar Hajar.
- Al Zamakhsari, Abu Al Qasim Mahmud Ibn Umar Al Zamakhsyari. (1998). *Al Kasyaf'an Haqaiq Gowamidh Al Tanzil wa Uyuni Al Aqa'il fi wujuhi al ta'wil*, Riyadh: Maktabah Al Abikan.
- Al-Ishfahany, Al-Raqhib. *Al-Mufradat Fil Gharib Al-Qur'an*, Beirut : Dar al-Ma'arif, tt.
- Al-Munawwir, Warson. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Krapyak.
- Al-Shawi, Ahmad Ibn Muhammad al-Mali, *Syarh al-Shawi 'ala Auhar al-Tauhid*, (tttt).
- Amin, Masyhur. (1980). *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih.
- Ancok, Djamaludin. (1994). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, Mahmud. (2006). *Involusi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Historis-Filosofis*, Yogyakarta: Idea press, 2006.

- Arifin& Kartikawati. (1995). *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswadi. (2009). *Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Asy'arie, Musya. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Athanasou James A. dan Raoul Van Esbroeck. (2008). *Internatinal Handbook Of Career Guidance*, (Springer Science: Australia, 2008).
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Bastaman H.D. & Nashori Fuad. (1995) *Integrasi Psikologi dan Islam: Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, James P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindopersada, 1989.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara, Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. IV
- Daradjat, Zakiah, (1972). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Direktorat tenaga kependidikan nasional. (2008). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Disertasi Program Pascasarjana, *Model Konsep Konseling Islami*, Bandung: Universitas Pendidikan Islam, xxxx.
- First World Conference on Muslim Education*, (1977), Jakarta: Inter Islamic University Cooperation of Indonesia.
- Gibson, L. Robert & Mitchell, H. Marianne. (2011). *Bimbingan dan Konseling* (ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. (1987). *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hana, Attia Mahmoud. (1978). *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*, Jakarta: Bulan bintang.
- Hasanuddin. (1996). *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>

Ibn Katsir, Imadu al Din Abi Al Fida' Ismaili Al Dimasyqi. (2000). *Tafsir Al Qur'an Al Adzhim*, Amraniyah Ghorbiyyah: maktabah auladu al Turats, 2000.

Ibn Mandzhur, *Lisanu Al arab*, (Lebanon: Darul Ma'arif, tt).

Ibn Rusyd. (1982). *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, Beirut: Darul Ma'rifah.

Ibn Sina, Abi Ali Al Husain Ibn Abdillah.(1956). *Al Syifa' fi al Fanni Al Sadismin al Thabiyyat*, tt: Almujamma' Al Ilmi.

Jaya, Yahya. (2000). *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya.

Kartono, Kartini dan Jenny Andari. (1999). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju.

Kartono, Kartini. (1985). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV Rajawali.

Knight, George K. (1982). *Issue And Alternatives In Education Philosophy*, (Michigan: Adrew University Press.

Latipun. (2003). *Psikologi Konseling*, Cet. 4 Malang: UMM Press.

Lubis, Lahmuddin. (2007). *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Lubis, Musa Ali.(2016). *Konseling Islami dan Problem Solving*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 1, No. 02, Juli-Desember, IAIN STS Jambi

Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami: Kyai Dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

\_\_\_\_\_. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

\_\_\_\_\_. (2015). *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Marimba, Ahmad D.(1989)*PengantarFilsafatPendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif.

Mas'ud, Abdurrahman. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.

Maskawaih, Ibnu.(1398). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, cet.II.

- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moore, B.E. dan Fine. B.D. (1968). A glossary of psychoanalytic terms and concept, Cet.II, New York, American Psychoanalytic Association
- Mubarok, Achmad. (2000). *Al-Irsyad An-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Muhammad, Yusuf Mahmud. (1993). *Al Nafsu wa Al Ruh fi Al Fikri Al Insan wa Mauqifu Ibn Al Qoyyim Minhū*, Qatar: Dar Al Hikmah.
- Mujib, Abdul. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Munandir. (1997), *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII.
- Musnamar, Thohari. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres.
- Najati, Muhammad Usman. (1997). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Nata, Abuddin. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Natawidjaja, Rahman. (1987). *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok*, Bandung: Syamil Cipta Media, 1987.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. (2000). *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Terj. Rendra. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & erman Amti. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Quackenbos, S., Privette, G., & Klentz, B., 1985, *Psychotherapy : Sacred or Secular?* Journal of Counseling and Development. Alexandra: American Association for Counselling and Development. Vol.63, January 1985.
- Quari. (2010). *Agama Nilai Utama Dalam Membangun Karakter Bangsa*. (Medan: Pascasarjana Unimed).
- Raharjo, Dawam. (1999). *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta : LPPI.

- Schimmel, A.(1975).*Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: University Of North Carolina Press.
- Shafii, Mohammad, .(2004). *Psikoanalisis dan Sufisme*, Terj., freedom from the self: Sufism, Maditation and Psychoterapy, Subandi, Yogyakarta: Campus Press.
- Shihab, M. Quraish.(2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Juz.
- .(1996). *Wawasan al-Quran*, Mizan, Bandung, 1996.
- Siddik, Dja'far. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Soetjipto & Kosasi, Rafli. (1994). *Profesi Keguruan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Subandi, Ahmad dan Syukriadi Sambas. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan: Al Irsyad dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Dedi. (2004), *Profesi Konseling dan Keguruan*, Bandung : PPs IKIP Bandung.
- Surya, Mohamad. (1998). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karir/Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Pres.
- Suryabrata, Sumadi.(1990).*PsikologiKepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. (2009)*Bimbingan Dan KonselingIslami: Teori Dan Praktik*, Semarang: widayakarya, cet. III.
- Tasmara, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Thoha, Chabib. (1996).*Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Tjahjana, Witjaksana “MencariParadigmaPendidikanBagi Pembangunan Di Indonesia”, *Kritis*, No.4, VIII, April-Juni 1994.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (1995). *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

- Winkel, W.S & M.M.Sri Hastuti. ( 2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf Gunawan. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Prenhallindo.
- Yusuf, Syamsu &Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan Konseling* Bandung : PT Refika Aditama.
- Zunker, Vernon G. (2006). *Career Counseling: A Holistic Approach*, Thomson Brooks: USA, 2006.